KENTINGAN

DETAK NURANI MAHASISWA

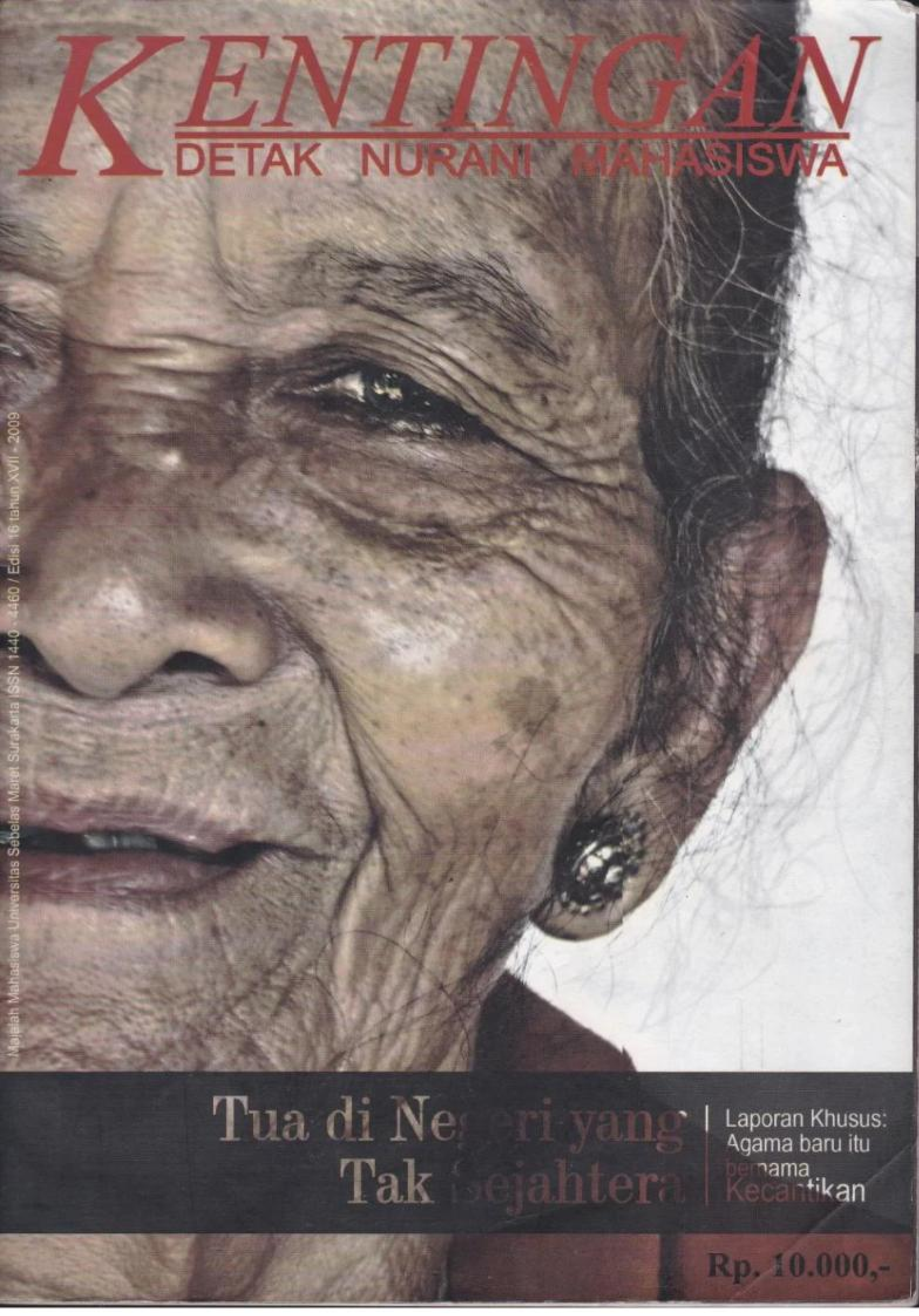

Majalah Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta ISSN 1440 - 4460 / Edisi 16 tahun XVII - 2009

Tua di Negeri yang Tak Sejahtera

Laporan Khusus: Agama baru itu bernama Kecantikan

Rp. 10.000,-

KANTOR POS SOLO

POS INDONESIA

Melayani Berbagai jenis layanan:

SOPP

System Online Payment Point

bayar apapun, bisaa !!

- Tagihan Listrik PLN
- Tagihan Telepon
- Tagihan Ponsel *), Tiket KA
- Angsuran Kredit Sepeda Motor
  FIF, ADIRA, WOM, BAF, DLL
- Kartu Kredit

*) Kartu Hallo, IM3 Bright, Smart, XL Xplore, Matrix, 3(Three), Esia

WESTERN UNION

PENGIRIMAN UANG

PENGIRIMAN UANG LUAR NEGERI

Weselpos Instan

Solusi Pengiriman Uang Real Time

Pengiriman Uang Dalam Negeri

3 Detik Sampai !!

filateli

Fun & Easy

Pameran filateli di kantor Pos Gladak setiap bulan pada hari minggu di minggu ke IV

KANTOR POS SOLO

Jl. Jend Sudirman No.8 Solo 57100 Gladak Tlp. (0271)647239, 647214 Fax.(0271)647275

1. GLADAK
2. KARTASURA
3. COLOMADU
4. BEKONANG
5. MOJOSONGO
6. JEBRES
7. TIPES
8. UMS
9. NUSUKAN
10. JAJAR
11. UNS
12. NGRINGO
13. GONDANGREJO
14. SOLOBARU
15. CENGKLIK
16. SRIWEDARI
17. KERTEN
18. PASAR PURWOSARI
19. PASAR JONGKE
20. MAKAMHAJI
21. STABELAN
22. GADING
23. SEMANGGI
24. COUNTER POS DI ADIRA
25. COUNTER POS DI BAF
26. COUNTER POS DI OTO
27. COUNTER POS DI KREDIT PLUS
28. COUNTER POS DI CAHAYA

JAM LAYANAN:

KANTOR POS GLADAK >>

Senin - Jum'at = 07.00 s/d 19.00 WIB

KANTOR POS CABANG >>

Senin - Jum'at = 07.00 s/d 15.00 WIB

Sabtu = 07.00 s/d 13.00 WIB

Penerbit
LPM Kentingan UNS
Pelindung
Prof. Dr. H. M. Syamsulhadi, dr. Sp.Kj. (K)
Pembina
Drs. Hamid Arifin, M.Si.
Pemimpin Umum
Chrisna Chanis Cara
Sekretaris Umum
Wahyu Aji Putranto
Wasekum 1
fikriana Maharrizky
Wasekum 2
Cahyadi Kurniawan
Wasekum 3
Syamrotun Fuadiyah
Pemimpin Redaksi
Muhamad Yogie S.S
Redpel Majalah
Franciska Anis
Redpel Buletin
Hasan Musthofa
Redaktur Foto
Layla Nurul F
Alfian Maulana
Editor
Rizwan Muharam
Muhamad Fauzi
Farida T
Lay outer
Pratama Adi K.
Astrid I
Artisita
Agung
Ayu Hapsari
Ilustrasi
Titis, Ranggi (kontributor)
Pemimpin Litbang
Irawan Wibisono
Staf Penelitian
Satria Adiyasa S.
Hiemma Tiar
Vina Zahrotun
Staf SDM
Mujahid Wahyu
Pimpinan perusahaan
Anita Budi S.
Staf Keuangan
Anisa Ismi Nabila
Staf Usaha
Andika S.
Irfan Adi S.
Staff Iklan
Titis Efrindu B.
Dhimas Suryo
Yunita Candra D.
Staff Distribusi
Hudzaifah
Hendi P.
Reporter
Descy, Hanum, Hanif, Fafa, Tiara, Adel, Anisa, Rina, Binti, Fahri

EDISI SEBELUMNYA

Alamat Redaksi
Gedung Graha UKM UNS Lt. II Jl. Ir. Sutami No. 36A
Kentingan Solo 57314.e-mail lpm_kentingan@yahoo.com
Telp:(0271)2150417
website:www.lpmkentingan.co.cc
Blog: lpmkentingan.wordpress.com

Kini

Terdapat sebuah kepercayaan bahwa apa yang kita lakukan hari ini ialah pengulangan dari apa yang orang lain telah lakukan dahulu, dan seterusnya akan terulang pula di masa mendatang. Proses pengulangan semacam ini tentu saja tidak akan pernah persis seperti apa yang orang lain pernah lakukan, bahkan mungkin jika dilakukan dengan orang yang sama.

Sebuah karya untuk hari ini membawa serta nilai-nilai dan harapan pada waktu itu, termasuk juga di kemalasan, ketidakteraturan, ketakutan dan berbagai macam hal yang baik maupun buruk. Begitu pula yang terjadi dengan majalah ini, yang merupakan representasi dari kreativitas lain orang-orang pada masa itu *(creativity of the moment)*. Kreativitas tersebut kami wujudkan dalam berbagai bentuk aksi dan reaksi, kadang dingin, kadang panas.

Hasil kreativitas ini, merupakan sebuah wadah migrasi untuk ketertarikan dan kepedulian kami (sebagian), baik dalam bentuk gagasan maupun eksekusi suka-suka. Ketertarikan kami kali ini tersangkut pada manusia lanjut usia. Seiring dengan berlalunya waktu manusia pasti mengalami proses penumpukan referensi dan pengalaman. Melalui penumpukan tersebut terbentuklah karakter seseorang dan akan terus berkembang selama hidupnya. Manusia-manusia tua dengan kekayaan pengalaman dan referensi hidup merupakan salah satu sumber berharga pengetahuan serta kebijakan dalam lingkungan interaksi manusia.

Hari ini, manusia lanjut usia sebagai perintis pembangunan sedang mengalami kegelisahan gerak dalam sosialita. Hiruk pikuk kehidupan dan kebutuhan terkadang menempatkan mereka yang tidak potensial sebagai masyarakat subordinat. Di lain hal, sistem yang ada memaksa usia-usia tua untuk mundur teratur dari dunia kerja. Pengendusan bau yang kurang sedap mengenai nasib si tua tersebut kami sajikan dalam rubrik fokus utama majalah edisi XVI ini.

Di sebelah fokus utama terdapat rubrik laporan khusus yang akan mempertontonkan kecantikan kepada anda. Menilai sesuatu cantik pastilah subjektif, namun penyeragaman untuk pemaknaan cantik selalu terlihat jelas. Komodifikasi kecantikan oleh dunia industri sering memberikan pesan bahwa kecantikan sangat dibutuhkan hingga terjadi penghambaan. Karena kecantikan menarik untuk dilihat, kami harap juga akan cukup menarik untuk dibahas serta dibagikan kepada anda.

Tetangga lain dari dua rubrik diatas juga menyuguhkan bahasan yang bermakna bagi anda (mungkin), walaupun cukup klasik untuk dibahas lagi. Akan tetapi tetap masih bermakna kami kira, walaupun cuma sekelumit kecil. Dan tak perlu banyak cakap lagi, silakan menikmati sajian kami ini.

Redaksi.

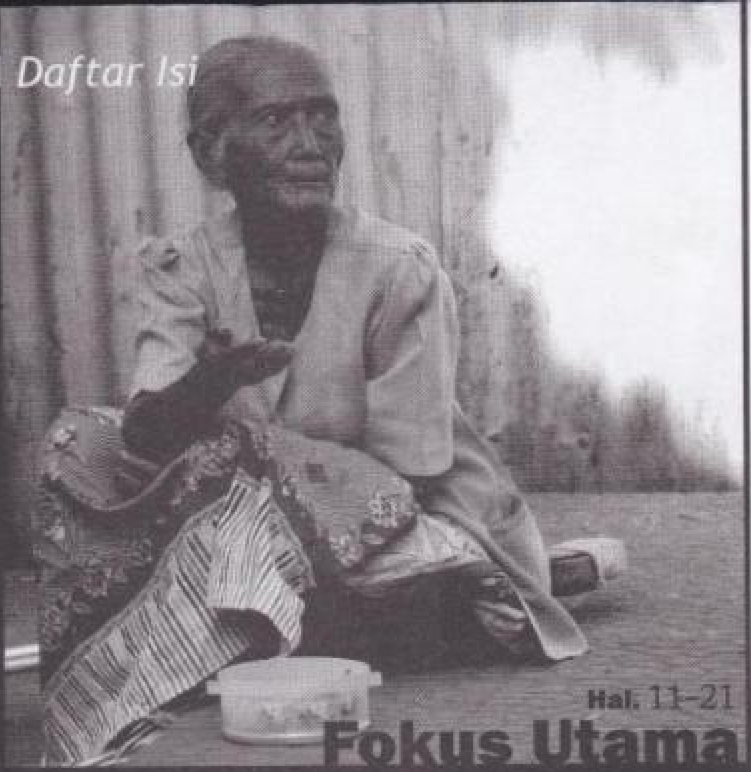

Hal. 11-21
Fokus Utama

- Psikososial Manula : Pergolakan Batin dan Pengabaian Sosial
- Tua di Negari yang Tak Sejahtera
- Tua Bermakna (Simbolisme Paternalisme dan Idealisme Lansia)

Hal. 33-41
Laporan Khusus

- Eksotisme Kecantikan Pribumi : Cantik dari masa ke masa
- Agama Baru itu Bernama Kecantikan
- Membeli Cantik: Dari Produk Alami Hingga Berbahan Kimia

Hal. Bengkel Redaksi
03 "Kini"

Hal. Angkringan
06 *Mana Pengelola Gazebo Fisip?
*Rektorat dan Fakultas Tidak Sinkron

Hal. Cermin
08 Si Yoyok

Hal. Editorial
09 Pergolakan di Akhir Usia

Hal. Kolom
22 Lansia dan Penyimpangan Sosial

Hal. Riset
24 Bukan Beban, tapi Tak Terjamin

Hal. Tren
26 Aku Berkaos, Maka Aku Ada

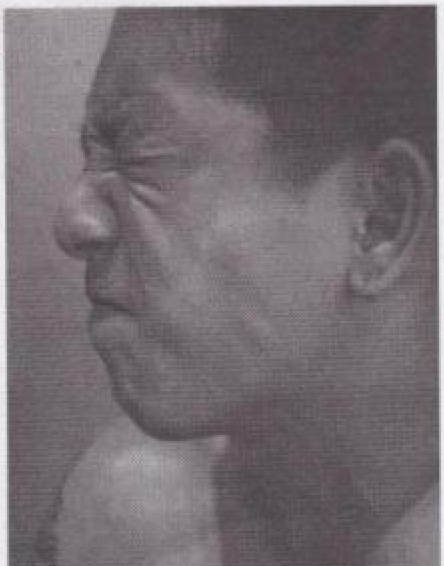

Hal. 29-32
Lensa

Tattoo, Dari Premanisme ke Tren

Hal. Kolom
28 Cendekiawan, Ilmuwan dan Sebuah Pertanyaan

Hal. Inovasi
42 Mengubah Paradigma tentang Sampah

Hal. Kolom
44 Dilarang Baca Tulis

Hal. Sekitar Kita
46 Quo Vadis Vastenburg

Hal. Pentas
50 SBC 2, Menuju Kota Karnaval Dunia

Hal. Bentara
52 Festival Lima Gunung, Terasing di Rumah Sendiri

Hal. Resensi
54 Awas (aku) Porno, Mengunjungi gelapnya efek Rumah kaca

Hal. Galeri
56 Anak yang Kalah

Hal. Catatan Kaki
58 Jejaring

Hal. 48
Sosok

Merampok atensi media. Ia melakukannya, ia menikmatinya, dan ia masih ingin terus melakukannya

OPEN NOW....!!!
Racer.net
Buka 24 Jam
High Speed Internet Cafe
Browsing, Chating, Copy Data, Print & Scan
myspace.com
Google
YAHOO!
1 Jam : Rp. 3500,- (07.00-23.59 wib)
1 Jam : Rp. 2000,- (00.01-06.59 wib)
Paket 1 : Rp. 5000,- (3 jam : 00.00-06.59 wib)
Paket 2 : Rp. 8000,- (5 jam : 00.00-06.59 wib)
Racer I : Jl. Ir. Sutami No. 79 solo (depan TBS) 0271-631071
Racer II : Jl. R. M. Said No. 181 solo (perempatan Pasar Nongko) 0271-733710
Berkolaborasi Dengan.........
House Of Rock!
KID MUSIC STUDIO
S.O.L.H.C
Jl. Sulawesi No.4
Kepatihan Solo
Telp : 0271-647193
08562840805
KEDAI JOSS
Rasanya NDUGANG...!!!
Pasar Nongko
Menyediakan makanan & minuman
bagi anda yang Lapar & Haus... :p
KEDAI JOSS terletak di pasar nongko, tepatnya disamping RACER.NET II,
deket palang sepur deretane ruko-ruko OKE COY... .... :p

Mana Pengelola Gazebo FISIP?

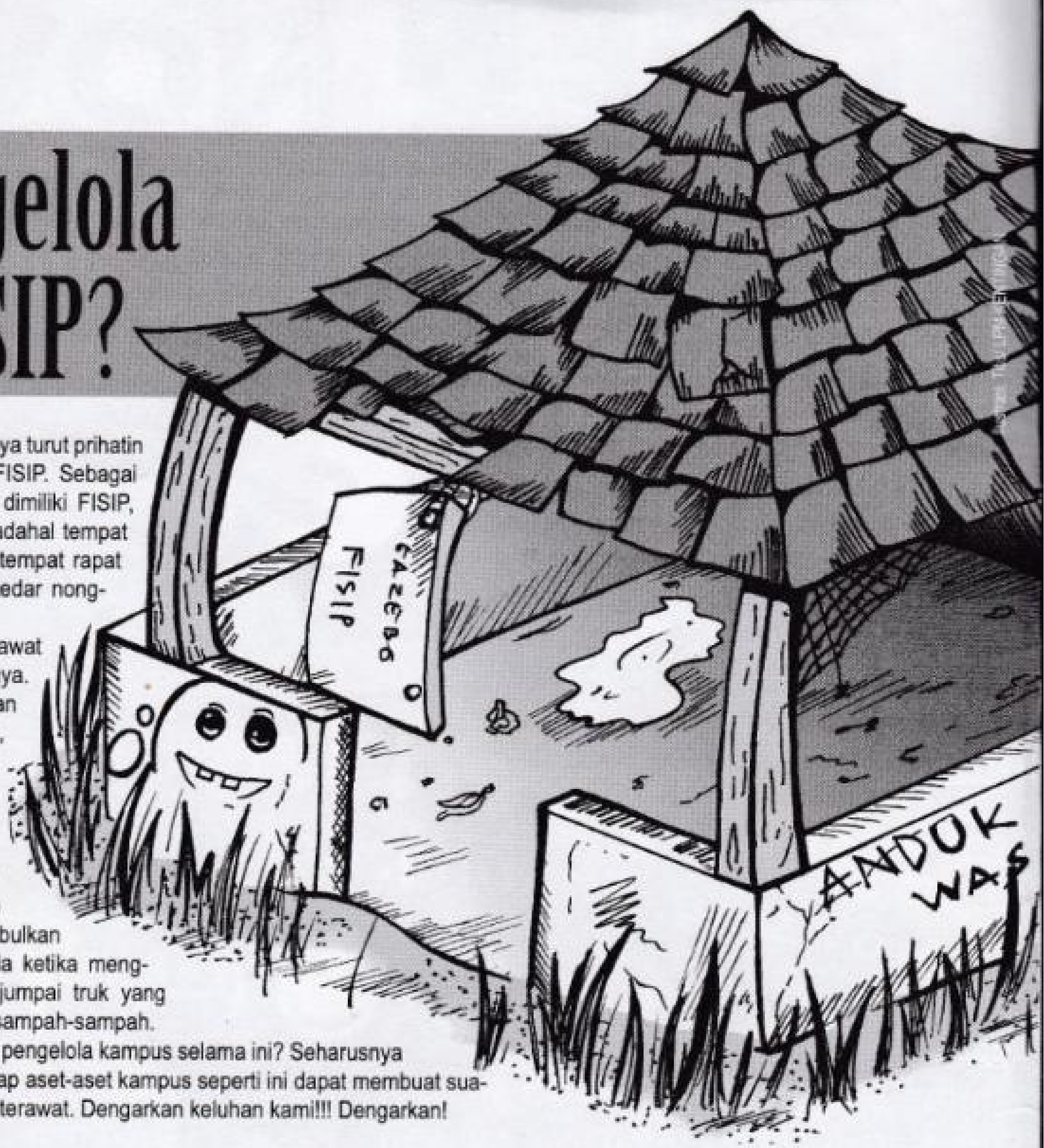

Sebagai mahasiswa FISIP, saya turut prihatin dengan keadaan Gazebo FISIP. Sebagai satu-satunya gazebo yang dimiliki FISIP, keadaannya sungguh tak terawat. Padahal tempat ini begitu sering digunakan sebagai tempat rapat UKM-UKM FISIP maupun untuk sekedar nongkrong mahasiswa.

Namun, keadaan yang kurang terawat ini membuat tak nyaman penggunanya. Lihat saja, terdapat coretan-coretan yang tidak bermutu di temboknya, lantainya kotor, rumput-rumput sekitarnya yang semakin meninggi dan juga terdapat beberapa kursi-kursi yang sebenar nya tak patut dipakai.

Tak berapa jauh dari sana terdapat tempat pembuangan sampah yang secara tidak langsung menimbulkan bau-bau yang tak sedap. Sering pula ketika menggunakan gazebo tersebut, kita menjumpai truk yang sedang menurunkan dan menaikkan sampah-sampah.

Yang saya tanyakan, kemanakah pengelola kampus selama ini? Seharusnya dengan perawatan- perawatan terhadap aset-aset kampus seperti ini dapat membuat suasana kampus lebih nyaman, asri, dan terawat. Dengarkan keluhan kami!!! Dengarkan!

Andy Mashudi
Mahasiswa Advertising '08 FISIP

Rektorat dan Fakultas Tidak Sinkron!

Assalamualaikum wr.wb.

Saya adalah mahasiswi FISIP dan baru menjadi bagian dari UNS. Beberapa waktu lalu ada kakak tingkat yang menceritakan mengenai pengalamannya tentang birokrasi kampus. Ia mengeluh tentang birokrasi FISIP yang ia nilai tidak memudahkan mahasiswa. Dalam mengurus kuliah untuk kelanjutan skripsinya, ia telat melakukan pembayaran. Awalnya dia diberitahu untuk mengurus ke kantor pendidikan pusat UNS.

Di sana pengurus pendidikan UNS mengatakan bahwa hal tersebut bisa diurus dan ia bisa melanjutkan kuliahnya, akan tetapi ketika akan mengurus di FISIP, hal ini tidak diperbolehkan. Yang saya tanyakan di sini adalah ketidaksinkronan kebijakan antara pusat (rektorat) dan fakultas. Bukankah ini akan menyulitkan mahasiswa? Apalagi apabila harapannya telah melambung. Birokrasi fakultas dirasa lebih *njlimet* dan menyulitkan. Kenapa tidak disamakan saja kebijakannya supaya tidak menimbulkan kebingungan untuk kedepannya? Wassalam.

Anisa F.D.
Komunikasi FISIP '08

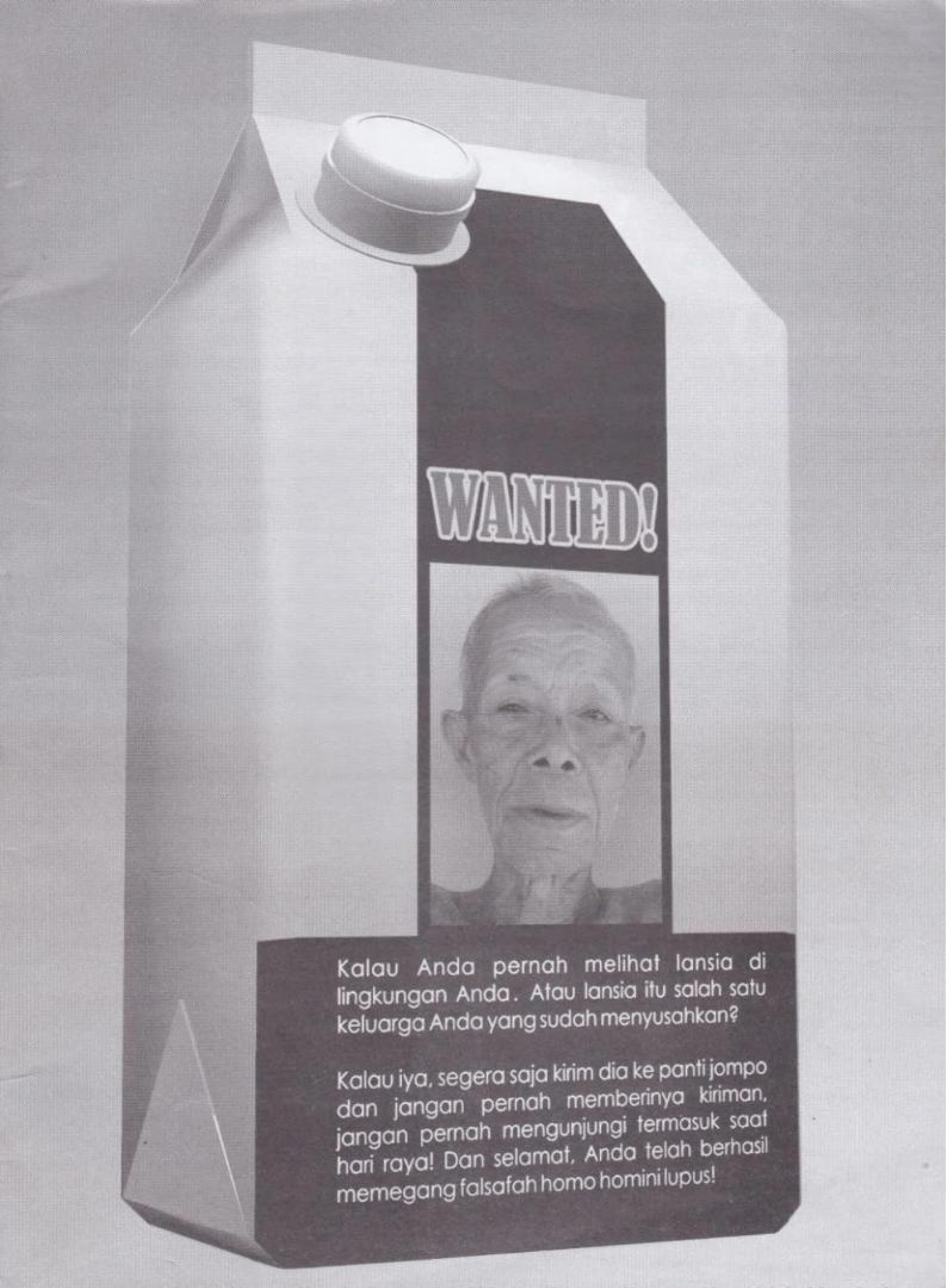

Iklan layanan masyarakat ini dipersembahkan oleh Lembaga Pers Mahasiswa Kentingan, Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta.

Si Yoyok

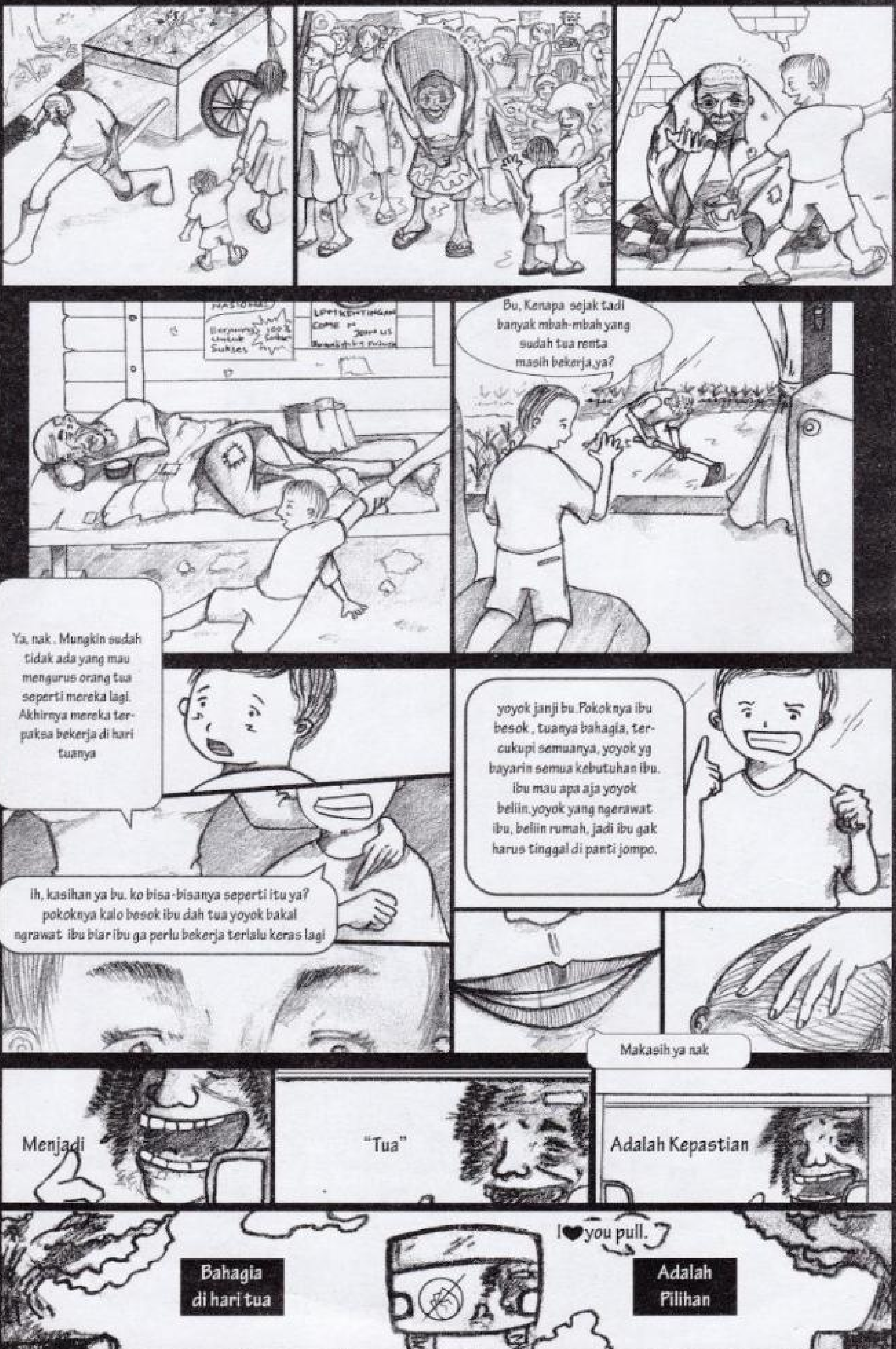

Oleh: Tis Efindu

Pergolakan di Akhir Usia

No greater misery can, of age, be told
Than this: be sure, the young dislike the old.

—oleh Caecilius, yang dikutip ulang oleh Marcus Tullius Cicero dalam karyanya *On Old Age*

Entah dari mana awal kehidupan, tetapi kali ini cerita dimulai dari sebuah zigot. Ia tertanam di rahim seorang wanita dan setiap detiknya bergerak menuju bentuk yang lebih kompleks. Ia tumbuh, dan tumbuh memenuhi ruang dalam perut ibunya untuk menjadi makhluk yang disebut manusia. Kemudian ia lahir untuk menjadi dewasa dan akhirnya tua.

Tua. Kadang kala masa tua ditanggapi dengan ketakutan, menjadi momok yang menakutkan untuk dihadapi. Berbagai produk mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki, baik yang diminum maupun sekedar dioleskan pada tubuh sengaja dibuat dan ditawarkan mengambil celah kondisi itu.

Kata tua dan muda acap kali dikonotasikan oleh kondisi fisik semata. Tua seakan-akan adalah akhir dari kehidupan. Tua, uban dan keriput kadang dihadapi dengan pengelakan. Apalah arti tubuh jika tak muda lagi? Sebagian orang jatuh terpuruk dalam kerapuhan fisik, merasa dengan tua semuanya akan berakhir. Sebagian terpaksa harus "dirumahkan" di panti jompo.

Sangat memprihatinkan jika melihat fenomena panti jompo sebagai "ruang" kaum lanjut usia. Semacam ada krisis kasih sayang yang terjadi jika manula dipinggirkan oleh keluarganya sendiri. Peribahasa mengatakan, habis manis sepah dibuang atau bisa juga kacang lupa kulitnya.

Memprihatinkan juga jika melihat orang lanjut usia yang masih bekerja di usianya yang tak muda lagi. Namun di satu sisi ada ruang kagum kepada mereka karena semangatnya yang masih menggelora tak kalah dengan anak muda.

Tua bukanlah hal yang terpisah dari hidup kita. Ia dekat karena ia memang bagian dari hidup manusia. Melihat masa tua tak hanya terbatas saat kita berada di sana. Hidup terfokus pada masa depan tak terlalu baik karena meninggalkan saat ini yang telah dijalani. Namun tak ada salahnya saat sesekali melihat ke depan, membayangkan apa yang akan terjadi 40 atau 50 tahun lagi. Disana, mungkin, ada empati, simpati, juga kearifan.

Empati dan menyalakan "mode on" untuk kasih sayang rasanya perlu. Menyiapkan diri pada ketuaan yang berkualitas dapat dipersiapkan dari sekarang, tak akan ada yang perlu disesalkan dengan ketuaan, karena disitulah letak hikmah berada.

Ingin tetap muda dan panjang umur? Tak ada yang salah. Tapi tua tetaplah akan menyambangi kita. Siapkan diri, jangan terlena dengan saat ini. Karena, ternyata, masa depan itu, masa tua itu, begitu dekat. [*]

Digital Offset

Dapatkan **harga khusus** dengan menunjukkan kartu mahasiswa

Cetak cepat bisa di tunggu

ukuran A3 dan banner 31 x 120 cm

gak pake minimal order loh........

(1 lembar pun gak masalah....)

Kami adalah :

- Satu-satunya repro di Solo dengan mesin-mesin terbaru keluaran tahun 2008
- Satu-satunya repro di Solo yang memiliki beberapa Sofware imposisi terbaru untuk montage Buku Arab-Fisika-Kimia-Matematika,Majalah,Koran,Al-Qur'an dan editing file-file PDF.
- Output film dengan density dan raster yang tepat, selalu diukur dengan densitometer untuk jaminan ketepatan warna cetak

FOKUS
I.N.T.E.R.M.E.D.I.A

JL. Yosodipuro No 133A Mangkubumen Solo
Telp.(0271) 712152, 712109, 9178986, 08882956591 Fax (0271) 712109
www.fokusintermedia.com Email : info@fokusintermedia.com

Ning Nong

Harga mulai Rp. 4,000

Coffee shop & Free Hotspot

Special Menu

* Virgin Pink
* Extreme Brown
* Babby Blue
* Green - Red Cocktail
* Happy Drink
* Spaghetti
* Pizza Mie
* French Fries
* Nugget
* Pisang - Roti Panggang

JL. Petir 14, Gendingan, Surakarta
(100 m dari perempatan Sekarpace arah ISI Surakarta - kanan jalan)

Diskon 20% Setiap tanggal 14
Diskon 10% setiap malam minggu

Psikososial Manula

Pergolakan Batin dan Pengabaian Sosial

(Laporan dari Kamar Panti Wreda)

Oleh Fauzi Mohamad

'Seandainya kamu dihidupkan kembali, apa yang harus kamu perbaiki dalam hidupmu? Apakah kehidupanmu sudah sesuai dengan yang kamu impikan?' demikian salah satu pertanyaan filosofis dewan juri Miss Indonesia pada salah satu kontestan. Pertanyaan itu barangkali banyak menggelayuti benak manusia. Namun saat ditanyakan pada salah satu kontestas Miss Indonesia yang cantik, pintar, dan memiliki segala yang diimpikan manusia (perempuan), pertanyaan itu seperti salah sasaran. Mbah Murni (80), mantan pejuang dalam barisan Laskar Wanita pada era perjuangan kemerdekaan, lebih pas untuk menjawabnya.

Foto-foto : Hanifi Blacky LPM KENTINGAN

Mbah Murni, demikian penghuni dan juga para petugas panti memanggilnya, adalah salah satu penghuni Panti Wredha Bakti Dharma, Surakarta, yang berjumlah sekitar 180 orang. Saat itu (15/07/09), pukul 04.23 WIB, dia duduk di depan kamarnya yang berukuran sekitar tiga meter. Sorot matanya menerawang, terkadang tampak kosong, yang ditemani oleh secangkir teh, sebatang rokok di tangan kanan, dan radio merek National yang selalu berada di frekuensi RRI.

Musik dan lagu-lagu yang didengarkannya, sudah bukan lagu penggugah semangat perjuangan atau pidato penuh gelora dari sang Pemimpin Revolusi, Ir. Soekarno, atau orasi-orasi perjuangan dengan penuh semangat menggelora. Tapi musik pop anak band yang sedang menjamur di negeri ini. Mbah Murni, sambil menghisap rokoknya, tampak merindukan lagu-lagu penuh nasionalisme, seraya bernostalgia dengan masa lalunya, masa mudanya, impian-impiannya, sanak keluarganya, juga perjuangannya yang belum selesai.

Mbah Murni, juga sejumlah 17.717.800 jiwa manula (baca tulisan Tua Di Negara Yang Tak Sejahtera, red), harus menghadapi serangkaian kehilangan fisik dan sosial. Mereka kehilangan kekuatan fisik, kesehatan organ tubuh yang semunya menurun, kehilangan pekerjaan dan berpisah dengan dengan orang-orang terdekatnya. Seiring dengan waktu, mereka kehilangan pasangan, kerabat, sahabat, temen-teman satu persatu, juga tempat tinggal, dan beralih ke panti jompo.

> satu hal yang belum pernah mereka bayangkan semasa mereka hidup: panti jompo, yang baru ada dalam sejarah sejak Indonesia merdeka.

Foto-foto: Hanif Blacky/ LPM KENTINGAN

Panti Jompo:
Dunia yang Serba Baru

Di panti Wredha Bakti Dharma, sebagian besar mereka masih bisa melakukan aktivitas keseharian sendiri. Beberapa orang harus dibantu untuk melakukan aktivitasnya seperti mandi. Namun untuk makan sehari-hari, ada petugas yang melakukan semuanya.

Di panti Wredha Bakti Dharma itu, mereka harus memulai babak kehidupan yang serba baru. Mereka harus memulai hubungan sosial dengan orang-orang yang baru mereka kenal, memulai membiasakan diri dengan tempat tinggal baru, memulai kebiasaan baru. Semua serba baru. Satu hal yang belum pernah mereka bayangkan semasa mereka hidup: panti jompo, yang baru ada sejak Indonesia merdeka.

Panti, barangkali, seperti sebuah kebutuhan namun juga sebuah kutukan bagi mereka. Mereka harus berpisah dengan keluarga yang tercinta. Mereka harus merelakan rumah yang memiliki banyak kenangan. Mereka harus berjauhan dengan keluarga, anak cucu, kerabat, sahabat, dan juga patner kerja yang telah mengisi kehidupan mereka. Namun dengan alasan ekonomi dan usia, panti itu terkadang menjadi kebutuhan entah bagi mereka atau keluarga mereka.

Kehidupan seperti berbalik seratus delapan puluh derajat di panti jompo itu. Panti memang bukan tempat pembuangan para pejuang kemerdekaan atau tahanan politik. Tapi yang mereka rasakan barangkali sama dengan para pejuang itu, juga para tahanan politik. Terasing. Mereka memang bukan Soekarno, Hatta, Pram, atau para pejuang yang diasingkan oleh kekuasaan yang otoriter. Mereka 'terbui' oleh norma, sistem nilai, keadaan biologis, dan juga ekonomis, yang memaksa mereka memasuki dunia jompo.

Mereka tidak pernah bersurat-suratan meski bisa. Atau sekadar mengirim pesan singkat (SMS), karena sebagian besar tidak memiliki telepon genggam (handphone). Atau mungkin mereka tidak bisa menggunakan telepon genggam dan faktor ekonomi. Mereka tidak bisa menghabiskan waktu dengan membaca karena tidak ada buku, majalah, koran, dan bahan bacaan lainnya meski bisa diadakan. Kehidupan mereka adalah kehidupan yang sepi dari hirup pikuk modernisme dengan gegap gempitanya perekonomian yang mengalami krisis, juga dari pikuknya suhu politik saat pemilihan legislatif dan eksekutif. Mereka hanya sering mendengar bunyi deru mesin mobil dan motor yang lalu-lalang di depan panti. Kehidupan dan tempat mereka tetap sepi-sunyi.

Barangkali satu-satunya temen adalah televisi yang hampir menyala setiap hari mulai dari pagi sampai malam hari. Itu pun tidak pernah mereka diskusikan atau sekadar diobrolkan antar sesama penghuni panti. Mereka hanya sesekali tertawa sendiri saat menonton lelucon yang ditayangkan. Sebagian, seperti Mbah Murni, yang mantan pejuang dalam barisan Laskar Wanita itu, tetap dengan kebiasaan lamanya: mendengarkan radio kesayangannya, RRI (Radio Republik Indonesia). Menunggu pidato sang Pemimpin Revolusi, Ir. Soekarno atau merindukan tembang-tembang lawas, barangkali.

Suasana dan kondisi tersebut dipotret dengan intim dalam cerpen Iyut Fitra, Jendela Tua (KOMPAS/ 26 Oktober 2008), tentang seorang ibu lansia. "Selalu. Pada akhirnya kita akan pulang pada kesendirian. Setelah suami meninggal. Setelah anak-anak memilih rantau sebagai tujuan kehidupan. Dan rumah gadang hanya tinggal sebagai simbol kekokohan yang sebenarnya teramat rapuh dan sunyi. Di sanalah bermukimnya para ibu tua. Dengan kebaya lusuh.

Dengan selendang usang. Menyulam waktu yang tak terukur. Menjahit rentang tak terkira. Lengang. Dan sendiri. Tapi hidup, tentu akan terus berjalan," tulisnya. Atau, seperti yang dialami oleh Haji Sudung, dalam cerpen Hasan Al Banna, Rumah Amangboru, (KOMPAS/04/05/09), yang harus mengalami nasib buruk. Dia dipaksa tinggal di kota bersama anak dan menantunya dengan menjual semua harta bendanya. Namun yang dia temukan adalah sebuah kehidupan yang mengerikan: dia dipaksa tinggal di panti jompo karena sulit untuk mengurus Haji Sudung dan 'mengganggu' kehidupan keluarga anaknya. Dalam kerinduan akan rumahnya yang dulu, Haji Sudung bergumam antara sadar dan mengigau, "Ini bukan kampungku! Ini bukan rumahku!"

Kehilangan, Pengabaian dan Penyesuaian Sosial

Mbah Murni dan sebagian besar penghuni sudah jarang bertemu dan berkumpul dengan keluarganya. Setahun sekali, paling sering, itupun kalau keluarga mereka masih ada. Bahkan sebagian penghuni sudah tidak pernah bertemu dengan keluarganya. Ada juga yang sudah tidak punya keluarga lagi. Mereka cenderung menghabiskan waktunya dengan orang lain, yang baru mereka kenali dalam kehidupan panti jompo. Inilah alasan mendasar mengapa antar manula jarang mengadakan kontak sosial yang akrab dan intim. Mereka adalah kenalan baru dalam kehidupan mereka.

Kerabat, sahabat, atau kenalan dalam kehidupan lansia mulai menghilang satu per satu. Biasanya kehilangan dimulai saat mereka kawin, saat mereka melepas masa lajang, dan berumah tangga. Interaksi sosial mulai menyempit, hanya dalam lingkungan keluarga dan kerabat dekat. Dan mencapai puncaknya saat mereka terpaksa melepas semuanya, tinggal di panti jompo.

Sahabat, khususnya bagi para manula di panti wredha itu, yang kita anak muda sakralkan dan sedikit kita agungkan itu, adalah sebentuk fatamorgana yang menjadi nyata. Sayup-sayup terdengar; berkelebat dalam ingatan; menjauh dipandang; seberkas nostalgia yang memudar; yang pada akhirnya menghilang satu per satu. Fatamorgana yang menjadi. Dan mereka harus memulai dengan orang-orang baru, yang tentunya sudah tidak akan menemukan lagi arti sahabat, meski sangat membutuhkan.

Interaksi sosial yang biasanya mereka lakukan bersama kerabat, seperti arisan keluarga, sudah tidak bisa mereka ikuti lagi. Padahal, secara sosial, para manula sangat membutuhkan interaksi yang bersifat kekerabatan, untuk bercerita tentang masa lalu mereka, bernostalgia, atau sekadar melihat keceriaan dan tangis para cucunya. Memang sesekali diadakan kumpul bareng antar penghuni panti jompo. Namun sangat jarang terjadi percakapan yang intens dan akrab antar para penghuni. Barangkali karena pengaruh keterbatasan panca indra yang tidak lagi mendukung. Yang ada adalah saling melempar senyum, yang entah untuk apa, sambil minum teh dan mengunyah makanan ringan.

Di panti wreda Bhakti Darma itu, senyum manula seperti sebuah keajaiban yang sangat jarang datang menghampiri. Biasanya, manula suka berbicara tentang masa lalunya, masa mudanya, kehidupan keluarganya.Obrolan sesekali terdengar antar manula perempuan, namun seringkali tidak berlangsung lama. Seperti menghilang ditelan angin dan saling berbicara pada diri sendiri. Mungkin terkendala dengan pendengaran yang menurun. Atau juga mereka menginginkan obrolan santai dengan sanak keluarga.

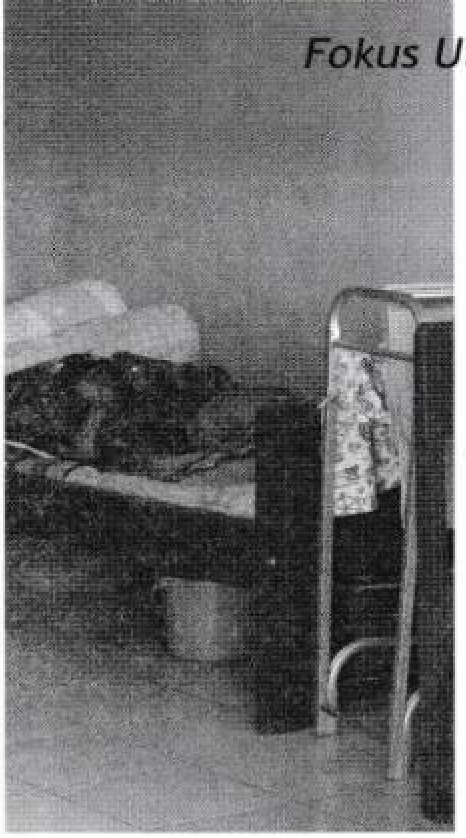

Di sanalah bermukimnya para ibu tua. Dengan kebaya lusuh. Dengan selendang usang. Menyulam waktu yang tak terukur. Menjahit rentang tak terkira. Lengang. Dan sendiri. Tapi hidup, tentu akan terus berjalan."

Seiring bertambahnya usia, mereka mulai kehilangan mata pencaharian, digantikan oleh yang lebih muda. Demikian yang dialami oleh Mbah Suwandi (70), pensiunan PNS, yang baru menghuni panti wredha selama satu tahun. Dia harus mengalah pada yang lebih muda dengan alasan regenerasi dan alasan umur. Pada masyarakat Jawa, perempuan biasanya lebih beruntung jika mereka tidak berada di panti jompo. Mereka biasanya masih bisa kita temukan melakukan aktivitas ekonomi, berjualan di pasar-pasar tradisional.

Secara umum, kebanyakan lansia/manula di Indonesia kehilangan sumber pendapatannya dan terjebak dalam ketergantungan perekonomian (baca tulisan Tua Di Negara Yang Tak Sejahtera, red). Mereka tidak lagi menjadi mandiri secara ekonomi, padahal kemandirian ekonomi akan membantu permasalahan yang sangat rentan terhadap manula seperti kesehatan, tempat tinggal, dan sebagainya. Dan hal inilah yang biasanya menjadi sumber permasalahan mereka, juga jalan keluar.

Maka, yang sering didengar dan menjadi persepsi orang tentang lansia adalah uzur *(senility)*, menderita *(miserable)*, miskin *(poverty)*, tidak mampu mengelola rumah tangga. Padahal menurut penitian Kart (1981) semua itu adalah mitos yang tidak benar dan menyesatkan. Para lansia bisa sehat, bahagia, dan tetap mampu melakukan aktivitas sosial jika ditunjang oleh sistem sosial yang baik, perekonomian yang mapan, dan pendidikan yang bagus (Kart dalm Ross Eshleman et.al, 1993, hal. 280-281). Namun, bagi para lansia yang berada di negeri ini semua itu terpaksa harus mereka terima.

mereka tidak ubahnya dengan para filosof yang bergulat dengan pertanyaan penting umat manusia: Apakah saat menghadapi kematian nanti, hidupku sudah cukup berharga? Apakah yang membuat hidup boleh disebut bermakna?

Ego Integratif dan Kaum Filosof

Kondisi dan situasi tersebut, memaksa mereka melakukan penyesuaian fisik dan sosial. Mereka sadar tidak bisa seaktif dulu. Secara mental, berdasarkan beberapa studi, mereka tetap sehat (Papalia, Diane E. et.al, 2008). Penyakit dimensia (kepikunan) atau alzheimer, dua penyakit yang banyak menyerang mental manula, jarang ditemukan pada manula. Sangat berbeda dengan keyakinan populer.

Dalam literatur psikologis, usia senja dipandang sebagai periode kemunduran. Di antara serangkaian kehilangan tersebut (biologis, sosial dan ekonomis), yang paling parah adalah kehilangan status sosialnya yang berdampak pada keadaan psikis, menjadi tidak bisa aktif lagi, dan merasa diri 'tidak berguna'. Di sini, menurut psikolog Erik H. Erikson, yang lahir 1902 di Frankfurt dan mengembangkan psikoanalisis Freud, semestinya penekanan bukan pada penyesuaian eksternal seperti lingkungan yang baru dan orang-orang yang baru. Tapi pada pergulatan batin, sebuah pergulatan yang berpotensi untuk tumbuh bahkan mencapai kebijaksanaan. Erikson menyebut pergulatan batin tersebut sebagai integritas ego vs keputusasaan (lihat Teori Perkembangan, William Crain, 2007, h.449).

Pentahapan Freud dan Erikson

Usia	Pentahapan Freud	Pentahapan Umum Ericson
Lahir hingga 1 tahun	oral	Rasa Percaya vs tidak percaya: *Harapan*
1-3 tahun	Anal	Otonomi vs rasa malu,ragu-ragu: *Kehendak*
3-6 tahun	Falik (Odipal)	Inisiatif vs rasa bersalah: *Tujuan*
6-11 tahun	latensi	Kegigihan/industri vs inferioritas: *Kompetensi*
Masa remaja	Genital	Identitas vs kebingungan peran: Kesetiaan
Dewasa muda		Keintiman vs isolasi: Cinta
Dewasa		Semangat-berbagi vs Penyerahan diri dan stagnasi : *Perhatian*
Usia Senja		Integritas ego vs rasa putus asa: *Hikmat*

Sumber: William Crain, (2007) Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 428

Pergulatan batin berjalan seiring dengan mendekatnya para lansia menghadapi kematian. Mereka, menurut Erikson, terlibat dengan yang disebut ulasan hidup. Mereka menengok kembali kehidupan masa lalu dan bertanya-tanya apakah hidup yang sudah mereka jalani berharga. Dalam proses ini mereka berkonfrontasi dengan rasa putus asa yang memuncak, sebuah perasaan bahwa hidup sudah habis dan tidak ada lagi kesempatan untuk mencoba hidup alternatif dan memperbaikinya.

Yang sering terjadi adalah rasa muak pada diri sendiri untuk menutupi rasa putus asa yang memuncak. Banyak lansia/manula yang muak dengan hal-hal kecil, tidak lagi memiliki keabaran untuk berjuang dan mengalahkan orang lain seperti dulu. Menurut Erikson kemuakan itu menunjukan pada kelemahan pada diri sendiri.

Semakin para lansia itu bergulat dengan keberartian diri dan rasa putus asa, mereka semakin berusaha menumukan pengertian mengenai integritas ego. Integritas ego, menurut Erikson, sulit untuk didefinisikan namun mencakup perasaan bahwa terdapat suratan bagi hidup mereka dan "penerimaan atas suratan tersebut, sebuah siklus hidup yang harus terjadi dan niscaya dan tidak ada yang bisa menggantikannya."

Lebih jauh Erikson mengatakan, integritas ego berisi perasaan, "Ya, aku sudah berbuat kesalahan tapi siapakah aku yang waktu itu dan dalam kondisi apa, kerena kesalahan itu tidak terelakan. Aku menerima kesalahan itu, bersama dengan hal-hal baik dalam hidupku." Pada saat itu mereka memasuki wilayah diri mereka yang belum dikenali.

Pada saat itu, mereka tidak ubahnya dengan para filosof yang bergulat dengan pertanyaan penting umat manusia: Apakah saat menghadapi kematian nanti, hidupku sudah cukup berharga? Apakah yang membuat hidup boleh disebut bermakna? Mereka bergulat dengan diri sendiri untuk menumbuhkan kekuatan ego yang disebut kebijaksaan. Meski demikian, untuk mengatakan bahwa pada usia senja semestinya diiringi oleh pertambahan kebijaksanaan tampaknya terjadi dalam budaya yang lain yang jauh tempatnya, atau pada masa lalu yang sangat kuno. Mengingat tingkat pendidikan, kesejahteraan, lingkungan sosial-budaya yang sangat memprihatinkan dan tidak mendukung.

Namun, kalau sekadar untuk menjawab pertanyaan dewan juri Miss Indonesia, 'Seandainya kamu dihidupkan kembali, apa yang harus kamu perbaiki dalam hidupmu? Apakah kehidupanmu sudah sesuai dengan yang kamu impikan?', Mbah Murni dan teman-temannya barangkali bisa menjawab dengan fasih. [*]

Tua di Negeri yang Tak Sejahtera

Foto: Tyas Permana/ LPM KENTINGAN

Oleh: Muh. Yogie Suryo Swasono

Dengan jumlah populasi lebih dari 230 juta (CIA World Factbook 2007), Indonesia merupakan tempat yang penuh sesak dengan kumpulan berbagai macam individu. Dan dengan riuh pula kesejahteraan lanjut usia (lansia) muncul berdesakan diantara kebutuhan kesejahteraan lain yang dituntut dari negara ini.
Tak gampang memang mewujudkan sebuah kehidupan yang sejahtera, lebih lagi di Indonesia. Dengan pendapatan rata-rata hanya sekitar 21,7 juta rupiah (BPS 2008) dan angka kemiskinan yang mencapai 37,2 juta jiwa (Tim P2E-LIPI 2007), nampaknya kesejahteraan akan duduk pada taraf secukupnya, seadanya.

Ledakan Beban Lanjut Usia

Persoalan mengenai lansia sudah seharusnya mendapat porsi perhatian yang terus meningkat dalam agenda nasional. Hal ini dikarenakan kaum lansia merupakan salah satu kelompok dengan angka pertumbuhan tercepat, terutama dalam kurun waktu dua dekade ke depan.

Badan Pusat Statistik menyurvai bahwa jumlah Lansia di Indonesia sebanyak 17.717.800 jiwa atau 7,90% (BPS-Susenas 2006), dan jumlahnya pada tahun 2010 diperkirakan menanjak sebesar 23.992.552 (9,77%) sedangkan pada tahun 2020 melompat sebesar 28.822.879 (11,34%). Potret lebih lanjut keadaan lansia Indonesia, sebanyak 2.426.191 (15%) terlantar, dan sebanyak 4.658.279 (28,8%) rawan terlantar. Di tingkat perdesaan dan perkotaan, jumlah Lansia yang tidak/belum pernah sekolah sebesar 35,53%, yang tidak tamat SD sebesar 30,77% dan yang tamat SD sebesar 21,27% (BPS-Susenas 2006).

Jumlah populasi lansia yang menembus angka tujuh persen menunjukkan bahwa Indonesia telah memasuki kategori negara dengan penduduk berstruktur tua. Kategori tersebut memberikan gambaran secara tidak langsung bahwa kualitas kesehatan terus meningkat, hingga berimbas pada harapan hidup yang juga meningkat. Bahkan, dalam kurun waktu tahun 1990-2025., jumlah lansia Indonesia berada di peringkat keempat dunia di bawah China, India, dan Amerika Serikat (Kompas, 25/3/2002). Hebatnya, dalam urusan orang tua yang hidup¬nya terlantar, Indonesia adalah juaranya.

Peningkatan kualitas kesehatan mungkin memang bisa dijadikan sebagai suatu yang membesarkan hati. Namun permasalahan mengenai lanjut usia akan muncul ketika dihadapkan pada angka-angka beratribut negatif yang hinggap pada lansia Indonesia, seperti kemiskinan, buta huruf, dan semacamnya yang akan menjadi suatu beban dalam kehidupan bermasyarakat.

Foto : Binti/Kentingan

Perubahan struktur penduduk-pun tentunya mempengaruhi keseimbangan antara si tua dan si muda. Pengaruh ini terwakili salah satunya dalam rasio ketergantungan yang berfungsi sebagai ukuran sandaran sosial bermasyarakat. Rasio ketergantungan didasari oleh asumsi, jumlah umur usia lanjut (60 tahun ke atas), ditambah dengan usia non produktif (15 tahun ke bawah) yang kemudian dibandingkan dengan usia produktif. Perlu dicatat, untuk angka ketergantungan usia lanjut pada tahun 1950 adalah 7.0, sedangkan pada tahun 2000 berada pada angka 7.5, dan akan diperkirakan mengalami lonjakan pesat pada tahun 2050. Ketika itu diperkirakan 29 orang lanjut usia akan bersandar pada satu orang usia produktif (UNFPA 2007) dan tentu saja hal ini akan sangat menguji kekuatan otot para usia produktif, belum lagi ketika usia non pruduktif (15 tahun ke bawah) ikut masuk ke dalam rasio ketergantungan.

Di bagian lain, jumlah lansia yang ada di Indonesia, didominasi oleh lansia wanita, hingga mencapai 60 persen. Selain disebabkan oleh angka harapan hidup yang lebih tinggi, jumlah penduduk Indonesia saat inipun masih didominasi oleh wanita. Sedangkan perbedaan ini dikhawatirkan akan menyebabkan masalah gender, dimana kelompok wanita seringkali dicirikan sebagai pihak yang menggandeng ketidakterampilan dan ketidakberdayaan.

Kondisi semacam ini, bagi lansia wanita bertambah kompleks, dimana lazimnya kaum lansia di negara berkembang kurang diperlukan di dunia kerja. Terlebih lagi ketika lansia wanita berada pada status tunggal, atau tidak mempunyai pasangan hidup lagi, sehingga dari segi jaminan ekonomi mereka pada posisi yang lemah. Dan bagaimana jika posisi keuangan yang lemah tersebut makin terdesak oleh kebutuhan akan kesehatan yang terus bertambah seiring dengan melemahnya kondisi tubuh yang renta.

Dengan kuantitas besar dan terus berkembang tersebut, lansia Indonesia bagaikan suatu pasar yang tumpah ruah membanjiri dan memacetkan jalur utama kegiatan pembangunan apabila tidak dikelola dengan penuh perhitungan. Namun, keberadaannya dapat pula menjadi suatu aset positif yang tidak terduga jika pemerintah dapat membuka mata akan celah yang cerah disetiap kerut si tua.

Sejahtera Di Seberang Sana

Di berbagai negara maju seperti Jepang, Amerika, dan negara semacamnya, kebutuhan mengenai hak-hak lanjut usia menjadi topik yang serius untuk didengar dan dilayani. Hal ini terkait dengan cara pandang posisi lansia dan kebudayaan yang berkembang di masing-masing tempat.

Jepang misalnya, untuk menghormati jasa-jasa kaum *pioneer*, secara terpadu mengembangkan program *elder friendly city* , yaitu suatu tata fasilitas perumahan lansia serta lingkungannya yang mengacu pada kebutuhan lansia dalam menjalani aktivitas hariannya dengan mudah dan aman.

Selain itu pemerintah Jepang juga mewajibkan warganya yang berusia 40 tahun untuk mengikuti asuransi kesehatan demi jaminan rumah lansia yang nyaman di hari tua. Di bidang kriminal-pun Jepang sepertinya tidak lupa untuk menaruh perhatian pada para tahanan lansia dengan mendirikan rumah tahanan khusus dengan harapan para kriminal lansia lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya hingga lebih mudah memantik kesadaran sosialnya.

Lain lagi dengan Cina, salah satu bentuk jaminan hidup orang lanjut usia disana ialah dengan memadukan pelayanan kemasyarakatan dan keluarga. Pemerintah mengalokasi dana untuk mendidik dan menatar pelayan yang khusus merawat orang lanjut usia, dan kemudian dikirim ke berbagai keluarga yang mempunyai orang tua dan memerlukan pelayanan tersebut.

Lalu bagaimana dengan negara pemilik simbol garuda pancasila, hingga kini Indonesia telah memberi rangkulan pertolongan bagi kesejahteraan sosial lansia dengan menelurkan beberapa kebijakan, diantaranya, pemberian fasilitas KTP (Kartu Tanda Penduduk) seumur hidup bagi penduduk berusia lanjut, penyediaan panti jompo, keringanan-keringanan dalam hal biaya transportasi, kepariwisataan, perpajakan, serta pelayanan pengobatan di posyandu-posyandu lansia.Dari beberapa kebijakan tersebut, dapat dikatakan pelayanan standar minimal-lah yang dirakit bagi kesejahteraan sosial lansia.

> .....dimana lazimnya kaum lansia di negara berkembang kurang diperlukan di dunia kerja. Terlebih lagi ketika lansia wanita berada pada status tunggal, atau tidak mempunyai pasangan hidup lagi, sehingga dari segi jaminan ekonomi mereka pada posisi yang lemah. ”

Seperti panti jompo misalnya, sebagian besar panti jompo negeri di Indonesia berdiri dengan kondisi yang cukup memprihatinkan, untuk penghuni bahkan mencapai tahap *overload*, hingga menyebabkan pengelola panti mencari dana secara mandiri guna pemenuhan kebutuhan.

Salah satu contoh nyata kondisi prihatin dari panti jompo negeri, seperti dikatakan oleh Kepala Panti Wredha Dharma Bhakti yang bertempat di Kota Solo, Toegimin, SE, bahwa suatu hari pihaknya merasa kebingungan ketika ada salah satu penghuni panti yang meninggal, sedangkan untuk biaya pemakaman yang sederhana saja minimal uang senilai lima ratus ribu harus dikeluarkan, belum lagi untuk mengurusi masalah perut dan fasilitas lainnya. Hingga pada akhirnya pencarian dana mandiri-lah yang menjadi pilihan terbaik. Padahal sejatinya proses pemakaman ialah hak dasar manusia ketika telah tiada.

Pada objek lain, kebijakan belum menyinggung kebutuhan lansia yang sering terlupa seperti lansia penyandang cacat serta lansia wanita. Dua kategori lansia ini membawa konsekuensi pada peningkatan kebutuhan akan layanan, resiko disabilitas, serta masalah sosial dan ekonomi. Indonesia dengan berbagai macam permasalahan dan kebutuhannya acapkali mengalami tarik ulur kepentingan yang terdistorsi dan memang sudah "sewajarnya" menempatkan kesejahteraan sosial lansia sebagai suatu yang tidak romantis.

Sejahtera Untuk Lanjut Usia

Ketika populasi makin melambungi, ketika sistem pensiun dan tunjangan kesehatan tidak masih sering diabaikan, dan ketika para orang tua kesusahan membagi perhatian antara pekerjaan, perawatan nak, dan orang tua mereka, lalu kepada siapa para lansia bergandeng tangan menjalani akivitas hariannya.

Dalam menangkap fenomena lansia tersebut, pemerintah telah mengaturnya dalam undang-undang (UU) nomor 13 tahun 1998. Disebutkan salah satu pertimbangannya ialah bahwa upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia pada hakekatnya merupakan pelestarian nilai-nilai keagamaan dan budaya bangsa.

Kesejahteraan yang dimaksud oleh pemerintah meliputi tata kehidupan dan penghidupan sosial baik material maupun spiritual, meliputi rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, dan sebaik-baiknya bagi keluarga serta masyarakat dengan memperhatikan unsur-unsur hak asasi manusia.

Foto: Tyas Permana/ LPM KENTINGAN

Salah satu bentuk usaha yang telah dilakukan berdasarkan produk hukum tersebut, yaitu dengan membentuk Komisi Nasional Lanjut Usia, suatu badan yang mengelola isu lansia skala nasional. Sayangnya, gaung serta gerak aktif organisasi yang terbentuk sejak tahun 2004 ini kurang diperhatikan oleh publik, sehingga berdam- pak pada sedikitnya kesempatan masya- rakat untuk beraudiensi secara proaktif mengenai perkembangan isu lansia yang mendesak untuk diperhatikan.

Kesejahteraan sosial erat hubungannya dengan dukungan sosial, dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita (Sarason 1983).

Indonesia dulu Indonesia sekarang, tampaknya budaya penghormatan terhadap orang yang lebih tua di Indonesia perlu dikaji lebih detil lagi. Terutama terhadap kehidupan manusia di perkotaan, dengan jumlah ruang dan waktu yang sangat terbatas akan sangat dimungkinkan terjadinya penelantaran terhadap lansia.

Pemberian pengertian terhadap lingkungan masyarakat, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan akan arti kedekatan emosional serta integrasi sosial kepada lansia, wajib dilakukan secara berkesinambungan oleh pemerintah serta kelompok masyarakat setempat.

Diharapkan dengan proses ini, penciptaan dukungan sosial akan memunculkan sesuatu yang efektif dan bermakna bagi lansia serta pihak yang berinteraksi dengannya. Khususnya untuk keluarga inti dimana lansia berada.

Secara rasional, pemberian kesejahteraan sosial lansia tidak akan bersifat *give*, namun lebih bersifat pemberdayaan karena kuantitas yang banyak tersebut merupakan energi yang besar untuk menggerakkan roda pembangunan nasional. Ini selain disebabkan oleh minimnya anggaran untuk kesejahteraan lansia, juga karena kaum lanjut usia bukanlah kaum yang tidak mampu sama sekali untuk melakukan sesuatu yang produktif, melihat kenyataan perbedaan lansia dua dekade yang lalu dengan lansia dua dekade mendatang yang tentunya akan berbeda dalam segi kualitas, terutama dari sudut pendidikan.

Tugas seluruh elemen masyarakat saat ini ialah merancang suatu lapangan pekerjaan bagi lansia. Terutama bagi lansia yang tidak mempunyai jaminan keuangan, atau bahkan tidak berpenghasilan.

Dengan semakin lemahnya kondisi tubuh, penyediaan pekerjaan hendaknya berorientasi pada penyaluran keterampilan serta transmisi pengalaman-pengetahuan, sesuai dengan kemampuan.

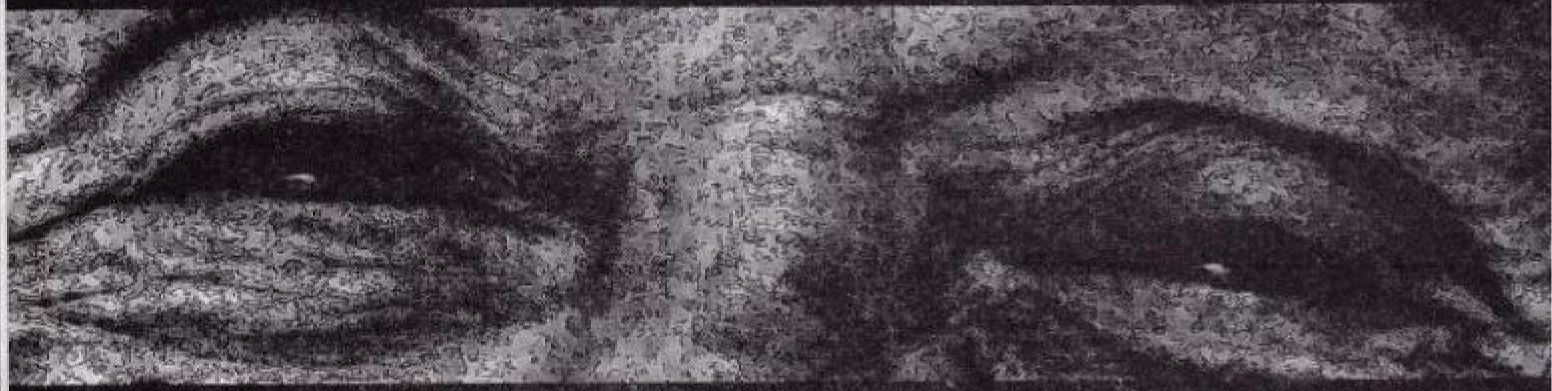

Mengutip pernyataan, Sri Mulyono Herlambang dalam KBI Gemari, bertambahnya usia lansia secara kuantitatif harus dibarengi oleh kualitas hidup, *not only to add years to life, but life to years.* Menjadi lansia bukan berarti untuk dilayani, tetapi tetap mandiri dengan akumulasi pengalaman hidup sebagai bekal, disertai gandengan tangan pemerintah dan lingkungan masyarakat setempat (dukungan sosial).

Dari muda menjadi tua, itu hal biasa, namun sadarkah kita, calon-calon lansia. Di luar sana tak akan cukup banyak sumber penghidupan untuk dimasuki pada masa mendatang. Dan akhirnya bagi kita yang tak bersiap akan kembali berhadapan dengan penuhnya peluh untuk mencari senyum kesejahteraan yang mengembang penuh. [*]

Tua Bermakna:

Simbolisme, Paternalistik, dan Idealisme Lansia

Oleh : Hasan Musthofa

Tertatih berjalan seorang nenek tua renta untuk mengantre di sebuah loket penjualan tiket kereta api. Dengan tergopoh-gopoh, seorang petugas stasiun menghampiri si nenek untuk menunjukkan loket khusus untuk para manula. Dengan pelayanan dan harga khusus yang diperuntukkan bagi para lansia, nenek itupun tersenyum seolah menunjukkan rasa bahagianya, setelah mendapat perlakuan istimewa di stasiun itu.

Foto-foto: Hanif Blacky/ LPM KENTINGAN

Sehebat apapun seseoang di masa mudanya, pada akhirnya dia tidak akan mampu untuk menolak takdir yang sudah semestinya dialami dalam setiap siklus kehidupan manusia. Menjadi tua, dengan segala konsekuensi alami yang bakal dijalani menumbuhkan berbagai anggapan dan pandangan, baik bagi mereka yang telah menginjak masa lanjut usia, maupun bagi mereka yang belum mencapai umur lanjut usia.

Selama ini, cara pandang seseorang terhadap lansia sangat menentukan perlakuan mereka terhadap lansia itu sendiri. Bagi mereka yang menganggap bahwa lansia adalah orang-orang yang telah berjasa membangun negeri ini sehingga dapat dinikmati bagi generasi selanjutnya, maka mereka akan memperlakukan lansia dengan begitu terhormat. Seperi halnya di Jerman, sebagai contoh kecil betapa mereka menghormati kaum tua, mereka adalah memanggil dengan panggilan Senior. Karena mereka yakin bahwa kaum lansia mereka adalah pahlawan yang telah berbuat lebih banyak untuk pembangunan negeri mereka.

Negara-negara maju itu menerapkan sistem fasilitas publik yang terintegrasi sehingga memungkinkan semua golongan umur dan keadaan warganya mampu mengaksesnya. Contoh kecil adalah dengan membuat jalur landai bagi mereka yang tidak mampu menggunakan tangga, penyediaan ruang khusus dalam sarana transportasi bagi lansia, pelayanan harga khusus pada fasilitas umum, dan sebagainya. Cara-cara seperti ini dinilai mampu menunjukkan penghargaan tersendiri bagi lansia.

Bagaimana lansia memandang kaum mereka

Seorang lansia akan lebih bahagia di sisa hayatnya jika berada di tengah-tengah keluarga mereka, melihat anak cucu, dan merasakan hasil perjuangan dan kerja keras yang telah dilakukannya. Terlebih lagi jika anak keturunannya mampu menjadi orang-orang sukses, sehat, dan sejahtera. Begitulah Eyang Parikesit, seorang lansia yang tinggal di daerah Sri Wedari, Solo, ini menuturkan.

Tokoh lansia yang akrab terdengar suaranya di Radio Republik Indonesia (RRI) Surakarta ini juga menuturkan bahwa, semua orang, jika diperbolehkan tentu menginginkan selalu dalam kondisi awet muda, badan sehat, tidak pikun.

Namun, kata paradoks mungkin dapat menjadi ungkapan yang tepat untuk menggambarkan keinginan manusia seperti ini. Di satu sisi, seorang manusia mengharapkan umur yang panjang, dan di sisi lain dia juga ingin tetap muda dan tidak menjadi tua. Namun, ketika harapan untuk langgeng dalam kejayaan itu harus terbentur dengan takdir yang tidak bisa dielak lagi, maka kesadaran seorang lansia untuk menyadari keadaan diri mereka sendiri harus terbangun. Bagaimana caranya agar meskipun sudah tua tetap berguna bagi masyarakat dan lingkungannya. Jangan sampai lansia menjadi beban bagi anak cucunya. Oleh karena itu, seorang lansia harus tetap sehat dan mampu mandiri.

Di sisi lain, bagi kaum yang belum menginjak masa lansia, harusnya mereka menyadari bahwa keberadaan seorang lansia di dalam lingkungannya adalah tanggung jawab mereka untuk mengurusi, seperti halnya ketika mereka masih kanak-kanak, orang tuanyalah yang bertanggung jawab bagi kehidupannya. Selain itu, kesadaran bahwa pada akhirnya semuanya nanti akan menjadi lansia haruslah menjadikan mereka untuk peduli pada kaum lansia. Maka seharusnya tidak ada lansia yang terlantar, lansia yang tidak terurus, bahkan sampai ketika lansia itu meninggal tidak ada satupun warga yang mengetahui, sampai beberapa hari baru diketahui kematiannya.

Seorang anggota KOMDA Lansia Jateng, yang juga seorang lansia mengatakan bahwa seorang lansia harus mempunyai kemauan yang kuat untuk tetap hidup tanpa tergantung kepada orang lain. Dalam artian bahwa, sebelum seseorang memasuki usia lansia, harus ada persiapan baik materi maupun kondisi mental. Seorang lansia harus mampu mandiri dan tetap produktif untuk berguna bagi sesama. Secara idealisnya dapat dikatakan bahwa seorang manusia itu harus memegang motto *Muda Berkarya, Tua Bermakna dan Bahagia*. Secara otomatis seorang lansia yang mampu mewujudkan motto ini dalam kehidupannya akan tetap sehat, bahagia, dan panjang umur.

Seorang lansia biasanya merasa kesepian jika selalu berada di rumah, sedangkan anak cucu mereka sibuk dalam pekerjaan masing-masing. Maka rasa sepi ini harus dilawan dengan cara mengikuti sebuah komunitas, khususnya yang mewadahi orang-orang lansia, di dalam komunitas itu merupakan tempat berkumpulnya lansia untuk saling berbagi cerita dan berbagi pengalaman hidup, atau kalau memungkinkan di dalamnya ada kegiatan-kegiatan Imiah yang dapat dijalani seluruh anggotanya. Dengan komunitas ini diharapkan mampu mewadahi aspirasi lansia dan juga menumbuhkan suasana ilmiah antar sesama lansia. Hal ini penting untuk diperhatikan agar otak dan pikiran seorang lansia tidak mati dan berhenti. Dengan begitu seorang lansia tidak cepat pikun, dan tidak merasa kesepian.

Dengan latar belakang itulah, saat ini banyak berdiri forum-forum atau kelompok yang beranggotakan kaum lansia yang mempunyai kegiatan-kegiatan yang bermanfaat seperti Himpunan Pandu dan Pramuka Wreda (Hipprada), Persatuan Wredatama Republik Indonesia (PWRI), dan lain sebagainya.

Lansia memang sebuah masa yang menjadi *ending* perjalanan hidup seorang anak manusia. Kehilangan-kehilangan yang sangat berarti yang kadang sangat dibanggakan ketika lansia mengalami masa kejayaannya dahulu tidak perlu disesali dan menjadikan lansia tenggelam dalam angan kosong yang menjerumuskan.

Peran Sosial Lansia Dalam Masyarakat dan Keluarga

Lebih jauh lagi, Prof. DR. Rb. Soemanto, dosen Sosiologi UNS mengatakan bahwa dalam segala keterbatasan yang ada dalam dirinya, seorang lansia mempunyai peran sangat penting dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, utamanya basis keluarga. Meskipun terkadang seorang lansia menjadi beban bagi orang lain, tetapi figur seorang lansia menjadi sebuah anutan, pengayom, dan tempat untuk meminta nasehat oleh kaum muda. Seorang lansia lebih disegani di dalam masyarakat karena dia lebih lama menjalani kehidupan di banding kaum muda. Maka tidak jarang ketika dalam sebuah keperluan penting, seseorang merasa perlu untuk meminta doa dan restu dari orang tua.

Seorang lansia juga merupakan sebuah simbol di dalam keluarganya. Contoh kecil, sebuah keluarga yang mempunyai seorang leluhur yang masih hidup akan mudah untuk bersatu atau berkumpul dalam sebuah pertemuan. Karena mereka mempunyai sebuah simbol yang menyatukan hati dan perasaan mereka dalam ikatan keluarga.

Di negara yang menganut paham paternalistik seperti Indonesia ini, hal seperti itu menjadi sesuatu yang dipegang teguh oleh para warganya. Sampai sekarang, masih banyak lansia yang tinggal serumah dengan keluarganya. Para lansia ini, meskipun terkadang hidup secara pas-pasan dalam segi ekonomi, namun mereka mempunyai posisi yang terhormat. Lansia menjadi tempat meminta pertimbangan bagi anak-anaknya. Lansia dibaratkan sebagai orang yang berada di ujung kehidupan yang telah mengakumulasi dan belajar dari banyak hal. Itulah mengapa lansia dianggap sebagai gurunya anak muda. Orang muda memiliki beberapa kelebihan seperti semangat yang tinggi dan kekuatan yang besar, namun masih kurang pengalaman. Dengan menyerap pengalaman dari orang tua, maka ia akan menjadi lebih baik. Tiap-tiap golongan memiliki kekurangan dan kelebihan, sehingga dapat saling melengkapi kekurangan golongan yang lainnya.

Lansia juga merupakan aset pembangunan, tinggal bagaimana memanfaatkan kaum lansia ini dalam proses pembangunan.

Dengan kelebihan pengalaman yang dimiliki, seorang lansia dapat menjadi asset asal ditempatkan pada posisi, peran dan bidang keahliannya. Lansia mempunyai rasa nasionalisme yang tinggi, karena mereka lebih banyak berjuang untuk kepentingan bangsa ini, telebih bagi mereka berperan aktif dalam usaha mewujudkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Mereka mempunyai kemauan yang lebih kuat untuk menjaga idealisme berbangsa dan bernegara. Dalam artian lain bahwa banga ini kuat karena keberadaan para lansia.

Para lansia yang mempunyai kemampuan dan kapabilitas dalam seni budaya, juga merupakan sumber dan aset budaya. Dari kemampuan lansia ini untuk terus menjaga tradisi budaya dan seni yan dimilikinya membuat seni budaya itu dapat diwariskan dan tidak hilang termakan zaman. Seni budaya merupakan roh dan identitas bangsa. Oleh karena itu, seorang lansia juga merupakan aset dan guide budaya bangsa untuk menjaga tradisi dan kearifan lokal. Logan Pearsall Smith, penulis terkenal dari Amerika, mengatakan bahwa masa muda merupakan masa petualangan tubuh. Adapun masa tua adalah kemenangan jiwa/pikiran *(youth is the time for adventures of the body, but age for the triumphs of the mind)*. Dalam artian lain, bahwa lansia mungkin tidak mampu melakukan segala aktifitas fisik seperti halnya ketika masih muda, tetapi lansia dapat mendapatkan kenyamanan dalam hal lain di luar aktifitas fisik itu.

Maka usaha-usaha kreatif yang tidak terganggu dengan turunnya kondisi fisik perlu dan harus dilakukan oleh lansia, sebagai perwujudan hasil pemikirannya yang telah mengkristal *(crystallized intelligence)* walaupun termakan usia yang terus bertambah. Kecerdasan yang mengkristal ini merupakan akumulasi pengetahuan yang talah diserap selama lansia ini mengarungi kehidupannya. Maka, sejalan dengan pemikiran bahwa lansia cenderung lebih bijaksana dalam mengurai persoalan hidup sesuai dengan pengamalannya. Mungkin seorang lansia akan sangat kesulitan untuk mempelajari ilmu-ilmu sains, namun seorang lansia mampu dijadikan penasehat bagi kaum muda seputar kehidupannya. Dengan kondisi seperti ini, seorang lansia tidak perlu berkecil hati karena kekurangan fisik yang dialaminya, karena lnsia dapat menggunakan kemampuan khusus itu untuk menutupi kekurangannya.

Fenomena Panti Wreda

Panti wreda, dengan segala kondisi dan keadaan di dalamnya menyadarkan kita bahwa ada berbagai keadaan lansia di dunia ini. Ada lansia yang sejahtera di masa tuanya, namun ada juga lansia yang terlantar dan tidak mendapatkan hak-haknya sebagai warga negara yang semestinya dia dapatkan secara layak. Umumnya, lansia yang ada di dalam panti jompo adalah orang-orang yang kurang mendapat perhatian di dalam keluarganya. Di negara maju atau negara industri, orang tua yang sudah tidak produktif biasanya ditempatkan oleh keluarga mereka di panti jompo. Hal ini disebabkan karena mereka merasa bahwa kegiatan oang tua itu berbeda dengan mereka. Maka lansia ini di'komunitaskan' dengan sesamanya, terlepas apakah mereka tetap menghormati kaum lansianya atau tidak.

Di Indonesia fenomena se perti ini tidak menonjol. Karena sekali lagi bahwa Indonesia mempunyai paham dan kultur paternalistik yang sangat terjaga. Selain itu, memberikan orang tua kepada pihak panti jompo karena keengganan merawat menjadi sesuatu yang tabu di masyarakat Indonesia. Jadi dapat disimpulkan, bahwa fenomena panti wreda di Indonesia adalah sebuah fenomena kemiskinan dan kekurangnya kesejahteraan lansia atau keluarganya untuk tetap menjaga hak-hak yang semestinya diberikan kepadanya.

Dalam memandang fenomena panti jompo dan fenomena lansia pada umumnya agar tidak terjebak dalam *stereotipe* negatif tentang panti jompo dan lansia itu sendiri mungkin harus belajar dari psikolog sosial Ellen Langer dan Judith Rodin yang berusaha menunjukkan kondisi yang positif jika lansia dihargai dengan diberikan kontrol dan tanggung jawab. Langer dan Rodin mengadakan penelitian yang hasilnya mematahkan pelekatan panti wreda dengan kejompoan dan kepasifan lansia. Otomatis hasil penelitian ini juga mematahkan anggapan negatif yang terkadang disematkan bagi lansia. Panti jompo yang memberikan kontrol dan tanggung jawab kepada lansia akan menjadikan lansia ini akan jauh lebih puas dan memandang hidup lebih positif. Memang, tidak semua tanggung jawab dapat dibebankan kepada lansia, tetapi hal-hal kecil seperti penugasan piket, membantu juru masak di dapur, memberi kesempatan lansia untuk jalan-jalan sekedar *refreshing* di sekitar panti, dan lain sebagainya dapat membuat lansia merasa mempunyai independensi dalam kehidupan mereka, tanpa terkurangi hak-hak yang mereka miliki.

> Lansia harus memilih untuk mengisi hari tuanya secara efektif dan berguna agar senja kehidupannya merona indah dengan matahari yang hampir tenggelam, sebelum malam datang menjelang, berbekal amal untuk keabadian yang menyambut.

Lansia dan Penyimpangan Sosial

...bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan melibatkan lansia sebagai pelaku, dan bahwa sang pelaku sama-sama mengalami pergeseran peran - *grandparenthood*, baik pergeseran tersebut mengarah pada kehilangan peran maupun peranan yang cenderung berlebihan...

Berdasarkan teori perkembangan manusia, individu akan memasuki tahap lansia pada usia 65 tahun yang ditandai dengan adanya penuaan. Di Indonesia, usia 55 tahun sudah memasuki masa pensiun karena dianggap tidak produktif lagi untuk bekerja. Berdasarkan kedua data di atas, dapat disimpulkan bahwa lansia adalah tahapan akhir dalam perkembangan, baik perkembangan manusia maupun perkembangan keluarga yang ditandai dengan adanya penuaan, penurunan aktivitas fisik, dan hilanganya pekerjaan.

Sebagai seorang anggota masyarakat, lansia pernah mengalami fase usia yang secara kategorial berada di bawah fase usianya yang sekarang. Pada prosesnya, mereka menjalankan peran tersebut dalam masyarakat sampai pada akhirnya menyandang status sebagai 'lansia' yang memiliki peran yang berbeda dengan peran yang mereka jalani sebelumnya. Dalam kajian sosiologi keluarga, peranan lansia tersebut dikatakan sebagai peran *Grandparenthood*.

Peran *grandparenthood* yang dipegang oleh lansia secara garis besar dapat kita lihat dalam peran lansia sebagai kakek dan nenek dalam keluarga. Peran-peran tersebut dapat dirumuskan secara teoritis dalam teori simbolis (*Symbolism and the Multiple Meanings of Grandparentings*) yang diungkapkan oleh Vern L. Bengston & Joan F. Robertson (1988), peran-peran tersebut antara lain: (1) *The 'Being There' Symbol*, yaitu bahwa seorang lansia dilihat sebagai seorang figur yang 'dapat diharapkan' oleh generasi yang lebih muda, (2) *The 'Family National Guard'*, menekankan pada peranan lansia dalam membantu pelaksanaan peraturan dalam keluarga, memberikan perlindungan, dan memberikan perhatian ketika dibutuhkan, (3) *Grandparents as Arbitrators: From Transmission to Negotiations*, bahwa lansia memegang fungsi arbitrasi sebagai 'penengah' yang dapat menjembatani proses negosiasi intergenerasional, (4) *The Social Construction of Biography*, lansia memegang peran yang sangat besar dalam membangun hubungan rasional antara masa lalu, masa kini, dan masa depan kita.

Keempat peranan tersebut dapat direalisasikan apabila relasi antar anggota keluarga berjalan dengan baik. Terdapat pemahaman yang sama akan peranan masing,-masing baik kakek/nenek, ayah/ibu, serta anak. Baik tidaknya relasi tersebut dapat dilihat dari frekuensi interaksi antara lansia (kakek/nenek) dengan anggota keluarga lain, seberapa besar peran mereka dalam pengambilan keputusan dalam keluarga, seberapa besar *symbolic meaning* mereka sebagai 'tetua' dalam keluarga, dan lain-lain. Dalam hal ini, lansia sebagai kakek/nenek telah dapat memaksimalkan fungsi dan peranannya dalam keluarga, yaitu fungsi *grandparenthood* tersebut.

Namun, pada realitanya, peranan tersebut tidak berjalan dengan baik. Relasi antara lansia dengan anggota keluarganya telah berubah seiring dengan perubahan struktur keluarga dan masyarakat, khususnya masyarakat yang cenderung memiliki tipe solidaritas organik, yakni masyarakat perkotaan. Pada masyarkat perkotaan, peranan para lansia sudah tergeser secara tidak langsung melalui fungsi mereka dalam keluarga yang banyak di dominasi oleh ayah, ibu, dan anak.

Tergesernya peran mereka juga dapat dilihat dengan semakin banyaknya lansia yang ditempatkan di panti jompo, bahkan tidak sedikit yang cenderung terlantar. Hal ini dapat dilihat pada data Departemen Komunikasi dan Informatika yang menyebutkan bahwa lansia yang dilayani kurang lebih lima persen dari jumlah lansia terlantar yang menurut data Pusdatin Kesos tahun 2008 sebanyak 1,6 juta orang. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga telah menggeser peran lansia, bahkan dapat dikatakan peran tersebut dihilangkan. Sebaliknya, dalam struktur keluarga tertentu, peranan lansia justru terlalu mendominasi. Hal ini dapat dilihat pada keluarga dengan orang tua (ayah/ibu) yang memiliki kesibukan yang tinggi, *single parents*, atau struktur-struktur lain yang memungkinkan dominasi lansia dalam keluarga.

Pergeseran peran yang dialami lansia inilah yang nampaknya membawa dampak bagi masyarakat. Banyaknya kasus-kasus penyimpangan sosial yang diklasifikasikan ke dalam tindak kejahatan (kriminalitas) yang dilakukan oleh lansia menjadi tanda adanya hubungan kausalitas antara perilaku menyimpang dengan dinamika sosial masyarakat, khususnya dalam hal ini dilakukan suatu segmen tertentu dalam masyarakat, yakni kelompok lansia.

Tindak kriminal yang dilakukan beragam, mulai dari pencurian hingga tindak pidana yang lebih berat, yakni pemerkosaan dan pembunuhan. Salah satunya adalah yang terjadi pada oknum B (60 tahun) yang membunuh cucu kandungnya sendiri demi menyembunyikan tindakan pelecehan seksual yang kerap dilakukan pada cucunya. Dalam kasus ini, korban tinggal bersama sang kakek dikarenakan oleh orang tua dari sang cucu sedang bekerja di luar negeri sebagai TKW.

Kasus serupa terjadi di Kabupaten Asahan, seorang kakek memperkosa cucunya sendiri yang tinggal bersamanya. Lain halnya dengan yang terjadi di Jakarta, seorang oknum AL (61 tahun, kakek dari 15 orang cucu) memperkosa seorang anak pemulung yang sering ia temui di tempat kerjanya. Oknum AL sendiri tinggal di tempat yang disediakan di tempat kerjanya yakni gelanggang Jakarta serta mengontrak sendiri di daerah Jakarta Utara. Oknum mengaku bahwa tindakan tersebut didorong oleh kebiasannya menonton film porno.

Chikita Rosemarie, Mahasiswi Jurusan Sosiologi, FISIP UI

Foto: Dok. Pribadi

Ketiga kasus yang disebutkan di atas pada dasarnya memiliki kesamaan, yaitu bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan melibatkan lansia sebagai pelaku, dan bahwa sang pelaku sama-sama mengalami pergeseran peran *grandparenthood*, baik pergeseran tersebut mengarah pada kehilangan peran maupun peranan yang cenderung berlebihan (mendominasi) seperti pada dua kasus pertama.

Pada dasarnya, setiap individu yang bertambah tua akan mengalami suatu bentuk 'pemisahan' dengan komunitasnya diakibatkan oleh faktor-faktor kesehatan yang mempengaruhi kapabilitas seseorang, hal ini disebut sebagai *disengagement*. Faktor *disengagement* ini ditambah dengan pergeseran peran *grandparenthood* lansia, menimbulkan motif-motif serta modus tertentu bagi mereka untuk melakukan perilaku yang menyimpang. Pada kasus-kasus di atas misalnya, *disengagement* terjadi pada pelaku yang tidak dapat melampiaskan hasrat seksualnya seperti layaknya orang dewasa biasa memperoleh peluang untuk melampiaskan hasrat seksualnya secara menyimpang melalui peran *grandparenthood*nya yang cenderung bergeser. Faktor *disengagement* dan pergeseran peran inilah yang pada akhirnya juga mempengaruhi faktor-faktor *containment* mereka.

Ketika seorang individu mengalami *disengagement*, yaitu bahwa ia mengalami 'pemisahan' dengan komunitasnya (dalam hal ini, masyarakat), fungsi kontrol dari para pemegang kewenangan juga memiliki keterbatasan dalam meraih segmen ini. Fungsi kontrol yang menunjuk pada seperangkat aturan, maupun nilai-nilai dalam masyarakat yang menjadi *external containment* bagi seseorang menjadi tidak efektif. Faktor *internal containment* juga semakin melemah pada segmen ini, di mana para lansia yang 'terpisah' dari masyarakat kehilangan kapabilitas untuk melakukan relasi sosial yang sama dengan segmen usia lain serta kehilangan kesadaran akan tanggung jawabnya dalam masyarakat.

Hal ini amat disayangkan, karena lansia yang biasa kita kenal sebagai kakek dan nenek bagi kita sebenarnya memiliki peran besar dalam masyarakat, khususnya peran-peran sehubungan dengan empat peran *grandparenthood* yang telah disebutkan di atas. [*]

Apakah di tempat sekitar anda tinggal terdapat lansia?

Lansia di Mata Mahasiswa Solo

Bukan Beban, Tapi Tak Terjamin

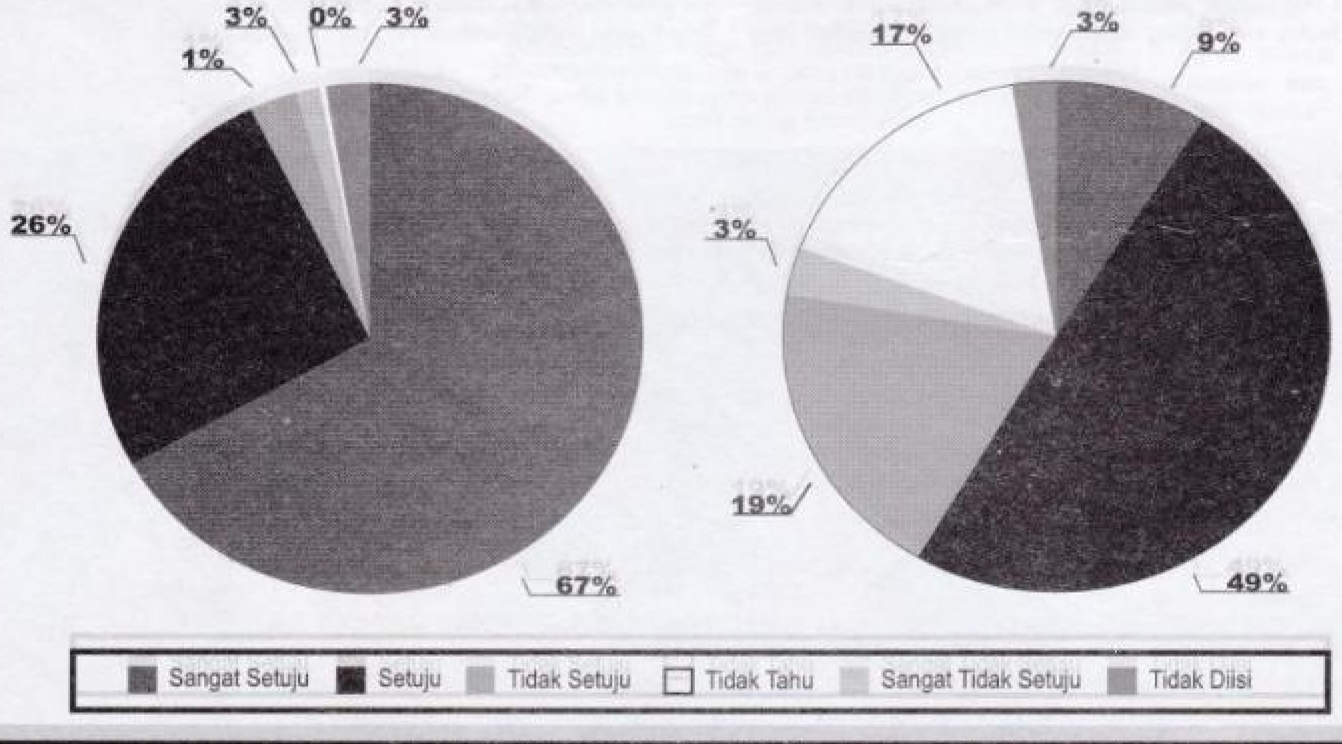

Pemerintah Indonesia perlu meningkatkan perhatian terhadap lansia

Telah terjadi degradasi (penurunan) kualitas lansia saat ini dibandingkan kualitas lansia dahulu di Indonesia

Apakah menurut Anda lansia menjadi beban masyarakat di Indonesia?	Apakah Kesejahteraan lansia di Indonesia sudah cukup terjamin?	Apakah lansia sudah tidak produktif lagi?

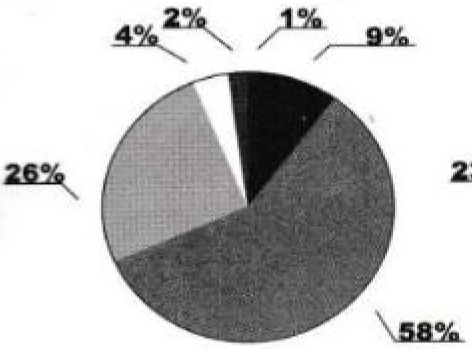

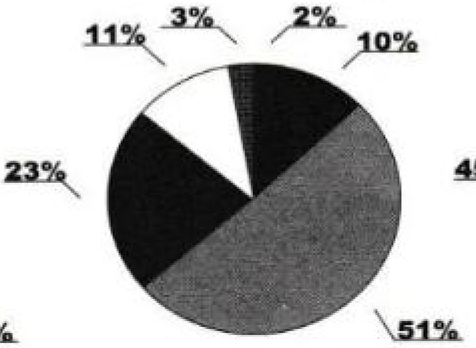

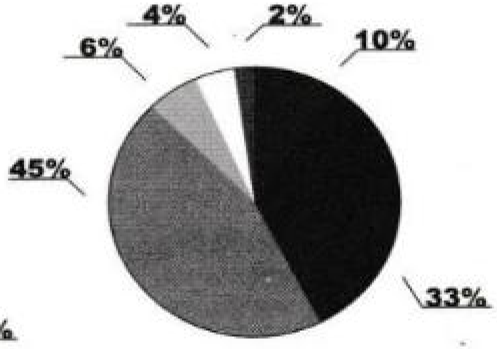

■ Sangat Setuju ■ Setuju ■ Tidak Setuju □ Tidak Tahu ■ Sangat Tidak Setuju ■ Tidak Diisi

* Polling dilakukan tanggal 1 Juni-7 Juli 2009. Jumlah sample 500. Responden adalah mahasiswa dari 11 (sebelas) perguruan tinggi di Surakarta (Solo). Menggunakan metode stratifikasi sample acak proporsional *(proportional random sampling stratification).*

Keberadaan para lanjut usia (lansia) di Indonesia sekarang ini sering dianggap hanya sebagai beban bagi masyarakat. Hal ini disebabkan oleh segala keterbatasan yang dihasilkan oleh proses penuaan. Banyak keluarga yang menelantarkan orang tua mereka karena segala keterbatasan fisik dan kemunduran pemikiran lansia, padahal mereka adalah orang tua yang merawat mereka sejak masih bayi. Tetapi ada juga keluarga yang merawat lansia di rumah dengan penuh perhatian. Salah satu opsi bagi mereka yang tidak dapat/ tidak mau merawat lansia di rumah mereka sendiri adalah dengan menitipkan para lansia di tempat yang sudah disediakan oleh pemerintah atau swasta, yaitu panti jompo. Pemerintah yang bertanggung jawab atas kesejahteraan rakyat sudah memberikan perhatiannya yaitu dengan pengadaan panti jompo. Namun, sudah seharusnya pemerintah membuat instrumen lainnya untuk meningkatkan kesejahteraan lansia yang kian memprihatinkan.

Warga lansia ternyata cukup banyak di sekitar kita. Kesimpulan ini didapatkan setelah diadakannya polling dengan hasil 80.40 % responden mengatakan ada lansia di lingkungan tempat tinggal mereka. Sedangkan sebanyak 5.40 % responden mengaku tidak mempunyai lansia di lingkungan tempat tinggalnya. Di samping itu, 3.20 % responden mengaku tidak mengetahui ada atau tidaknya lansia di lingkungan tempat tinggal mereka.

Keproduktifitasan para lansia di Indonesia beragam, Ada lansia yang masih produktif, begitu pula sebaliknya. Tetapi sebagian besar responden , yaitu sebanyak 45.00 % responden tidak menyetujui pernyataan bahwa lansia sudah tidak produktif lagi. Sedangkan 33 % responden menyetujui pernyataan bahwa lansia memang sudah tidak produktif lagi.

Ada anggapan bahwa lansia menjadi beban di masyarakat. Tetapi ternyata, banyak yang berpendapat bahwa lansia tidak menjadi beban di masyarakat. Hal ini terbukti dengan perolehan 58.20 % responden yang tidak meyetujui bahwa lansia menjadi beban masyarakat, 25.40% sangat tidak menyetujui pertanyaan tersebut, dan hanya 9.20 % responden yang menyetujui bahwa lansia menjadi beban masyarakat.

Anggapan bahwa lansia jaman sekarang lebih memprihatinkan dari pada lansia jaman dulu ternyata banyak dianut. Terbukti dengan adanya sebagian besar responden, yaitu sebanyak 49.40% menyetujui pernyataan bahwa adanya penurunan kualitas lansia di Indonesia saat ini dibandingkan dengan kualitas lansia pada waktu yang lalu. Sedangkan sebanyak 19.20% responden tidak menyetujui pernyataan tersebut.

Kesejahteraan lansia di Indonesia saat ini masih dipertanyakan. Tetapi hasil polling pernyataan bahwa kesejahteraan lansia di Indonesia saat ini sudah cukup terjamin adalah 50.60% responden tidak menyetujui pernyataan tersebut, 22.60% responden sangat tidak menyetujui pernyataan tersebut, dan hanya 10.40% responden yang menyetujui pernyataan tersebut.

Banyaknya responden yang menganggap bahwa kesejahteraan lansia di Indonesia telah memadai harus terus dibarengi pemerintah dalam peningkatan kesejahteraan lansia di Indonesia. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil polling 66.80% responden sangat menyetujui pernyataan bahwa pemerintah harus meningkatkan perhatian terhadap lansia, dan 26% responden menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut. (Team Litbang)

Menabung Sampah
Mengubah Paradigma Tentang Sampah

Oleh: Tiara Nurwita

BAU KOTOR PEMBAWA BIBIT PENYAKIT MENCEMARI LINGKUNGAN

Persepsi tentang sampah muncul tanpa memandang manfaat yang dihasilkan. Ide kreatif bank sampah yang dilakukan warga Badegan, Bantul, Yogyakarta, menjadi jawaban. Mereka mengumpulkan, menyimpan bahkan menabung sampah.

Selama ini kita mengenal sampah sebagai sesuatu yang merugikan. Dimana-mana tumpukan sampah selalu menjadi masalah bagi lingkungan. Bencana alam seperti banjir misalnya, atau penyakit demam berdarah, penyebabnya selalu dikaitkan dengan faktor sampah. Tempat pembuangan Akhir (TPA) pun menjadi tujuan akhir bermuaranya sampah. Padahal, TPA yang ada saat ini pengelolaannya tidaklah efektif, bahkan seringkali hanya menimbulkan masalah bagi warga sekitar TPA. Belum lagi masalah lain terkait dengan lingkungan hidup masyarakat. Satu-satunya yang diperlukan adalah mencari solusi untuk menekan dampak yang ditimbulkan sampah.

Kemunculan ide mengolah sampah menjadi bermanfaat bagi masyarakat tampaknya terdengar paradoks. Namun bagi warga Badegan, hal ini menjadi dasar pemikiran untuk menggagas pendirian bank sampah dalam rangka mengubah pandangan masyarakat terhadap sampah. Awalnya masyarakat memandang sebelah mata karena sampah dianggap sesuatu yang ringan. Namun lama kelamaan masyarakat mulai peduli dengan pentingnya keberadaan bank sampah bagi lingkungan kampung. Sebelum bank sampah berdiri, sampah dibuang sembarangan karena kesulitan mencari TPA resmi, atau dibakar yang akhirnya menimbulkan polusi.

Bank Sampah Gemah Ripah (Gerakan Memilah dan Me-*reuse* Sampah) diresmikan tepat saat peringatan dua tahun gempa di Yogyakarta, bulan Mei 2008. "Nasabah"-nya sampai saat ini berjumlah 65 orang dari satu dusun yang terdiri dari 12 RT. Jumlah KK di Badegan sendiri mencapai 1000 KK. Nasabah sudah mulai merambah luar dusun Badegan sendiri, "Ada beberapa masyarakat yang sudah mendaftar sebagai nasabah dan berasal dari luar dusun," ujar Panut Susanto, ketua pengelola bank sampah.

Foto-foto: Tiara/ LPM KENTINGAN

Bukan Bank Konvensional

Sistem kerja bank sampah tidak jauh berbeda dengan bank konvensional pada umumnya, walaupun yang disetorkan berbeda wujudnya. Bank sampah buka setiap hari Senin, Rabu dan Jumat, pukul 16.00-18.00. Setiap nasabah datang dengan tiga kantong sampah untuk memisahkan jenisnya. Kantong I berisi sampah plastik, kantong II sampah kertas, dan kantong III berupa kaleng dan botol. Sampah kemudian diberi pelabelan, terdiri dari nama, jenis sampah, waktu dan berat, tujuannya agar mudah melakukan pengecekan . Lalu nasabah akan mendapat bukti setoran dari petugas *teller* saat menimbang sampah. Bukti setoran menjadi dasar penghitungan nilai rupiah sampah, yang kemudian dicatat dalam buku tabungan. Untuk membedakan, warna buku tabungan tiap RT dibuat berbeda.

Setelah sampah terkumpul banyak, petugas bank menghubungi tukang pengepul rosok yang akan memberi nilai ekonomi tiap kantong sampah milik nasabah. Harga sampah bervariasi, yang paling mahal adalah jenis kertas HVS, mencapai Rp 2.500,00 per kilonya. Kertas karton harganya Rp 2.000 per kg, kertas arsip Rp 1.500 per kg. Sedangkan plastik, botol, dan kaleng harganya sesuai ukuran. Catatan nilai rupiah akan dicocokkan dengan bukti setoran dan kemudian dibukukan. Hasil dari penjualan sampah tersebut baru bisa diambil setelah tiga bulan dalam bentuk uang. "Kalau dibebaskan, mereka akan konsumtif. Baru terkumpul Rp 20.000-Rp 30.000 sudah tergiur untuk mengambil. Karena hanya tiga bulan sekali, mereka bisa menarik dana sampai Rp 100.000-Rp 200.000 tergantung banyaknya sampah yang ditabung," kata Bambang Suwerda, penggagas Bank Sampah

Sistem individual tersebut berlaku bagi perorangan. Dalam sistem individual setiap rekening ada pemotongan saldo sebesar 10%-15% untuk biaya operasional bank. Berbeda dengan sistem komunal berdasarkan kelompok RT, pemotongan saldo mencapai 70% dari hasil penjualan sampah dan 30% masuk kas RT. Pada sistem komunal ada istilah jemput bola, yaitu petugas tiap RT mengambil sampah di tiap wilayah setiap dua minggu.

Butuh Kesadaran

Tidak semua sampah dijual kepada pengepul, Bank Sampah memiliki program lain selain tabungan sampah, yaitu daur ulang stereofoam dan pembuatan hasil kerajinan dari plastik sachet. "Plastik sachet kami hargai Rp 15 per sachet, sementara gabus tergantung pada ukuran," ujar Panut. Plastik-plastik itu diolah untuk membuat tas, dompet, hingga rompi.

Limbah stereofoam biasanya dibuat menjadi pot bunga dan tempat dudukan bendera. Stereofoam dicampur dengan pasir dan semen. Hanya pesanan barang-barang tersebut terbatas pada konsumen lokal saja. "Kemarin sempat ditawari untuk mengerjakan pesanan ekspor, tapi karena keterbatasan pekerja dan bahan baku dari kami, terpaksa ditolak," kata Panut melanjutkan. Hasil produksi lalu dijual dengan harga Rp 20.000-Rp 35.000. Program yang baru dikembangkan saat ini adalah Biopori, yaitu resapan air dan pembuatan kompos. Namun program yang baru dicanangkan ini masih dalam tahap proses percobaan.

Pemerintah turut mendukung kegiatan ini. Badan Lingkunan Hidup Kabupaten Bantul sedikit banyak membantu pengadaan sarana prasarana yang dibutuhkan demi kelancaran pelaksanaan. Penyuluhan gencar dilakukan bekerjasama dengan pengurus Bank Sampah untuk menggugah kesadaran masyarakat. Tidak hanya di Bantul, penyuluhan ini juga telah dilakukan di berbagai wilayah di Yogyakarta.

Adanya Bank Sampah ini membawa manfaat bagi semua pihak yang terlibat di dalamnya, para nasabah diuntungkan dari segi ekonomi, demikian halnya dengan para pengepul rosok yang tidak lagi susah mencari barang. Selain itu lingkungan di sekitar kampung menjadi bersih. Sampah sudah memiliki tempat untuk diolah dan didaur ulang. Warga setempat merasa terbantu dengan keberadaan Bank Sampah. Konsep ini akan lebih bagus jika dikembangkan di wilayah lain. Bukan tidak mungkin masalah pengelolaan sampah akan teratasi secara efektif. "Saya senang bisa membantu masyarakat. Walaupun sederhana, setidaknya bisa membantu perekonomian mereka sekaligus menjaga lingkungan," Ujar Bambang menutup perbincangan. [*]

Cendekiawan, Ilmuwan, dan Sebuah Pertanyaan

Berapa jumlah guru besar yang dimiliki Indonesia? Atau setidaknya berapa orang terpelajar berotak profesor yang dimiliki Indonesia? Sudahkah Indonesia memiliki ilmuwan produktif yang menjadi hulu ilmu pengetahuan bagi dunia? Jika saya yang mendapat pertanyaan itu dengan mantap saya jawab saya tidak tahu. Karena tak ada dari kalangan mereka yang familiar bagi saya.

Pengukuhan guru besar di setiap universitas menjadi bentuk kebanggaan tersendiri. Namun sayangnya guru besar jumlahnya sangat minim sekitar dua atau tiga orang sekali pengukuhan, seperti yang terjadi di Universitas Kristen Satya Wacana belum lama ini (Kompas, 26/06) dan itu pun masih bersifat lokal untuk universitasnya sendiri (di UNS, pada awal Agustus, 5/09). Dengan jumlah yang terbatas niscaya fungsi sebagai pionir penyebaran ilmu pengetahuan belum dapat dijalankan dengan maksimal.

Menjadi akademisi adalah satu profesi yang berangkat dan dicetak oleh perguruan-perguruan tinggi. Indonesia punya banyak unversitas, semestinya banyak pula akademisi dan cendekiawan yang dapat dicetak. Lulus kemudian menjadi dosen angkanya masih kecil, bisa dibuktikan jika kita bertandang ke universitas-universitas dan menanyakannya kepada para mahasiswa.

Fenomena yang kemundian terjadi adalah banyaknya pengangguran bergelar sarjana yang muncul tiap tahunnya setelah wisuda berlangsung. Ke -sulitan mendapatkan pekerjaan bukanlah masalah personal orang per orang di negeri ini. Kesulitan ekonomi dan tak seimbangnya angka angkatan kerja dengan lahan pekerjaan menjadi masalah utama

Kemudian muncul *trend* bekerja lintas keilmuwan yang dikuasai karena prinsip yang penting bekerja. Dalam hal ini terkesan kuliah bertahun-tahun tak ada manfaatnya selain ijazah dan gelar di belakang nama. Universitas di Indonesia hanyalah simbol pencapaian hidup semata bukannya tempat untuk sungguh-sungguh menimba ilmu jika *output-outputnya* hanya berhenti di tataran tidak adanya lapangan kerja yang mengakomodir. Sayang sekali bukan jika waktu terbuang percuma.

> "Jika akhirnya para cendekiawan akhirnya berkecimpung dalam dunia politik semoga segi keilmuan yang mereka miliki dapat di terapkan dengan sebaik-baiknya.

Cendekiawan dan Politik

Akan menjadi apa nantinya seseorang tergantung dari minat dan motif pribadi. Bagi kalangan idealis, pekerjaan atau profesi adalah bukti akan kecintaan dan pilihan hidup. Akan jauh lebih membahagiakan jika dengan kecintaan pada bidang tertentu dapat membawa kita pada sebuah pekerjaan yang menjamin kesejahteraan hidup. Itu idealnya. Pada kenyataannya memang tak semudah itu kesejahteraan hidup dapat terjamin. Oleh sebab itu terkadang seseorang memilih jalan lain dalam berprofesi agar tetap "hidup"dan melepaskan rambu-rambu idealismenya yang sudah dibangun jauh-jauh hari.

Dalam dua dekade pemilihan umum (Pemilu) Indonesia yang terakhir (2004 dan 2009) muncul fenomena tokoh-tokoh politik "dadakan" dengan jalan mencalonkan diri sebagai anggota legislatif. Fenomena ini tampak jelas pada pemilu legislatif tanggal 9 April silam.

Katakanlah Mandra, Eko Patrio dengan latar belakang keartisannya, Max Sopacua dan Meutia Hafidz dari kalangan wartawan serta Icuk Sugiarto dari kalangan atlet. Dalam kondisi ini kecenderungannya adalah apabila seseorang memutuskan menjadi kader atau simpatisan partai, hal tersebut telah didahului oleh motif tertentu, bukannya memilih menjadi kader terlebih dahulu baru mencalonkan diri sebagai anggota dewan yang terhormat. Bagi kalangan purnawirawan TNI/Polri dan kaum cendekiawan, mereka jauh lebih dulu ma suk dalam percaturan politik entah dengan cara pertama atau yang kedua.

Pepatah mengatakan, "Rumput tetangga lebih hijau", kiranya ungkapan itu benar adanya. Jika hidup di rumah sendiri tak nyaman bawaannya memandang kepunyaan orang lain terkesan lebih baik dan lebih menggiurkan. Sebuah kondisi dalam kecintaan terhadap suatu pilihan hidup pada perjalanananya dapat terkalahkan oleh kebutuhan akan pernghargaan.

Politik adalah ruang bebas, siapa berani "licik", ia akan menang. Kekuasaan dan uang di Indonesia masih berhubungan erat. Jika akhirnya para cindekiawan akhirnya berkecimpung dalam dunia politik semoga segi keilmuan yang mereka miliki dapat diterapkan dengan sebaik-baiknya. Entah pada prakteknya seperti apa. Ini adalah sebuah harapan.

Sepertinya negara ini perlu lebih menghargai arti dari proses pendidikan tak hanya semata-mata formalitas untul pelabelan si A kuliah atau tidak, sarjana atau tidak. Bukan penghargaan berupa medali atau piala yang dibutuhkan tetapi pemfasilitasan pada setiap proses bidang akademis juga dibutuhkan. Abraham Maslow dalam teori tingkatan kebutuhan manusia memaparkan adanya beberapa tingkatan struktural yang dimulai dari kebutuhan akan psikologi, keamanan, sosial, penghargaan dan aktualitas diri. Para ilmuwan dan cerdik pandai perlu mendapatkan perhatian dan penghargaan untuk setiap pemikiran dan penemuannya agar mereka tetap setia dengan bidang keilmuannya.

Kalau dirunut kembali butuh cara bagaimana pendidikan dapat diperbaharui bukanlah dengan sistem yang berubah-ubah sehingga membingungkan dan tak ada manfaat. Yang dibutuhkan adalah jaminan pendidikan untuk semua dan mampu mengarahkan minat seseorang apakah lebih condong pada bidang keilmuan, teknis dsb.

Cendekiawan lahir dari institusi pendidikan, khususnya perguruan tinggi . Tak ada yang salah memang dari pilihan untuk menjadi politikus atau bidang apa pun. Namun pertanyaannya apakah sekiranya pilihan untuk beralih peran dari seorang akademisi menjadi politisi merupakan pilihan tepat? Siapa yang berani dan bertekad menjadi guru besar, menjadi ilmuan berkelas dunia, di Indonesia ini? [*]

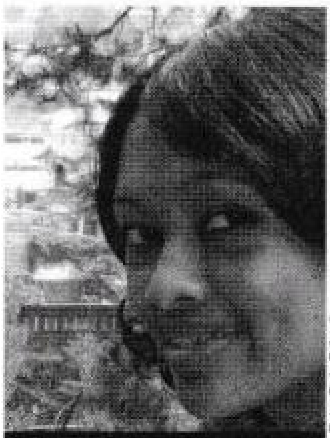

Foto: Dok. Pribadi

Penulis : Franciska Anis

Mahasiswa Komunikasi yang aneh dan autis

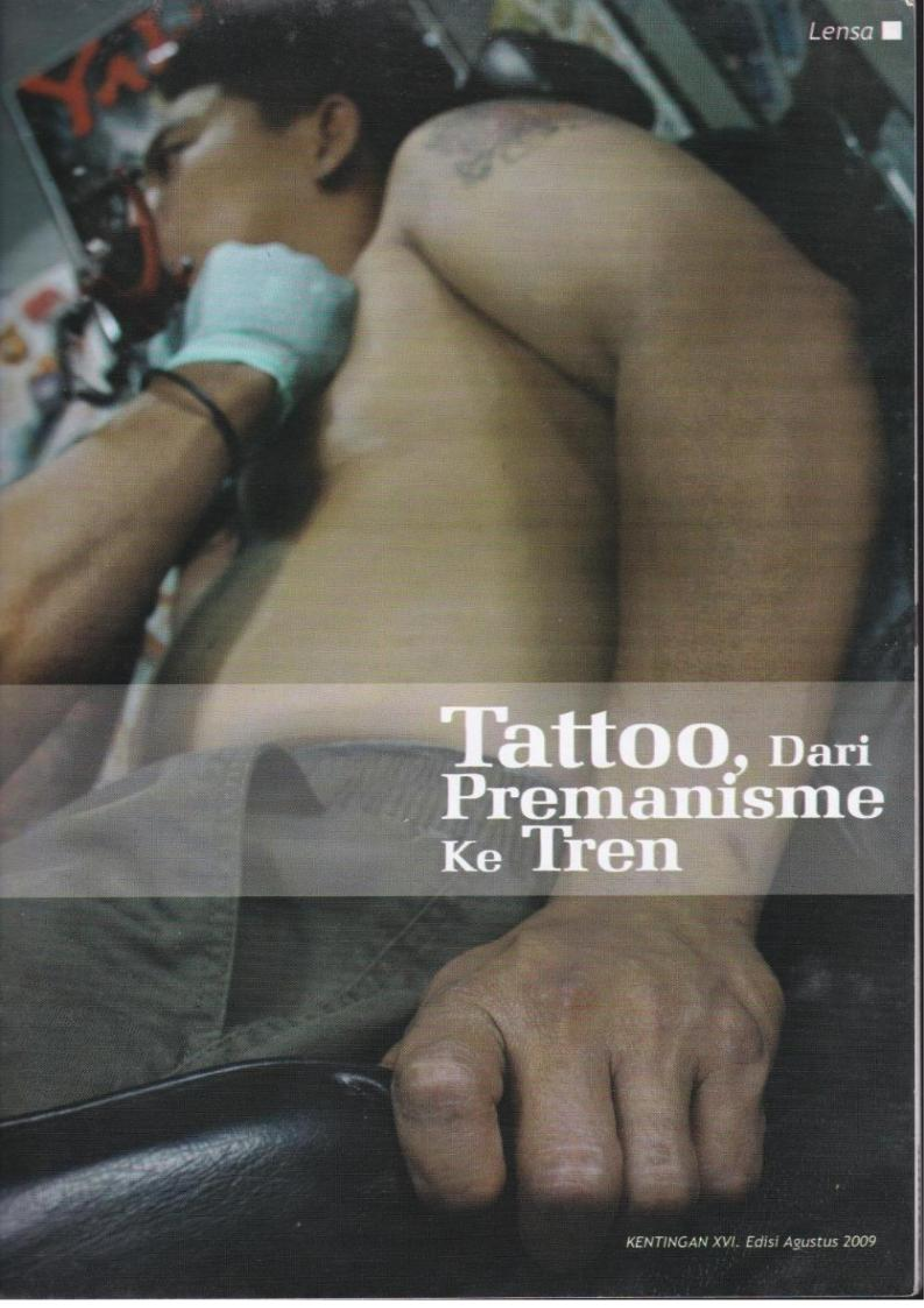

Tattoo, Dari Premanisme Ke Tren

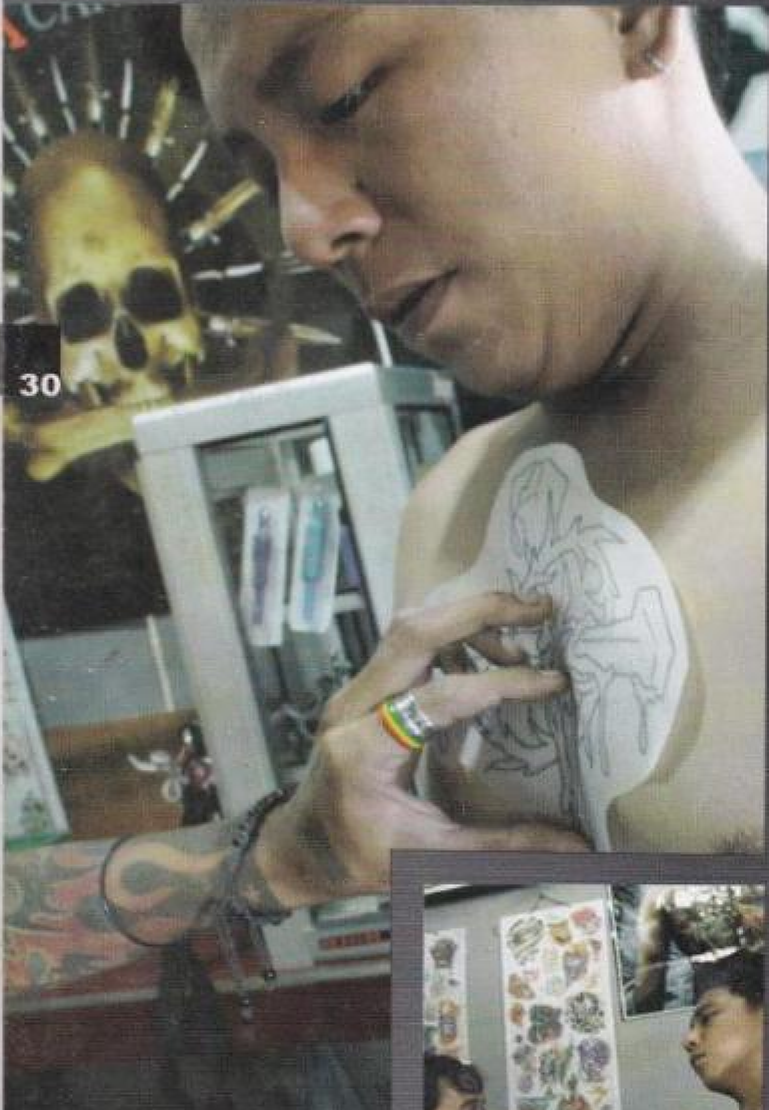

Tattoo, sebuah budaya yang sebenarnya telah ada sejak jaman nenek moyang kita, terutama pada beberapa suku Indonesia. Tetapi sejak era Soeharto, orang bertattoo identik dengan premanisme dan tak sedikit yang harus masuk bui.

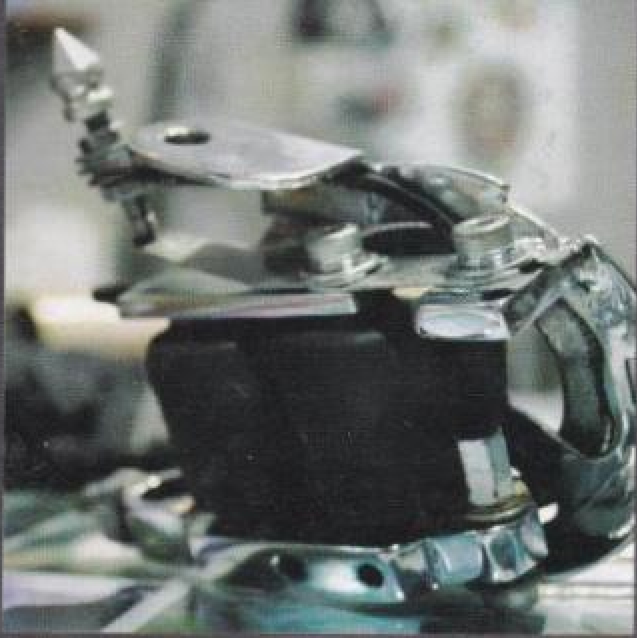

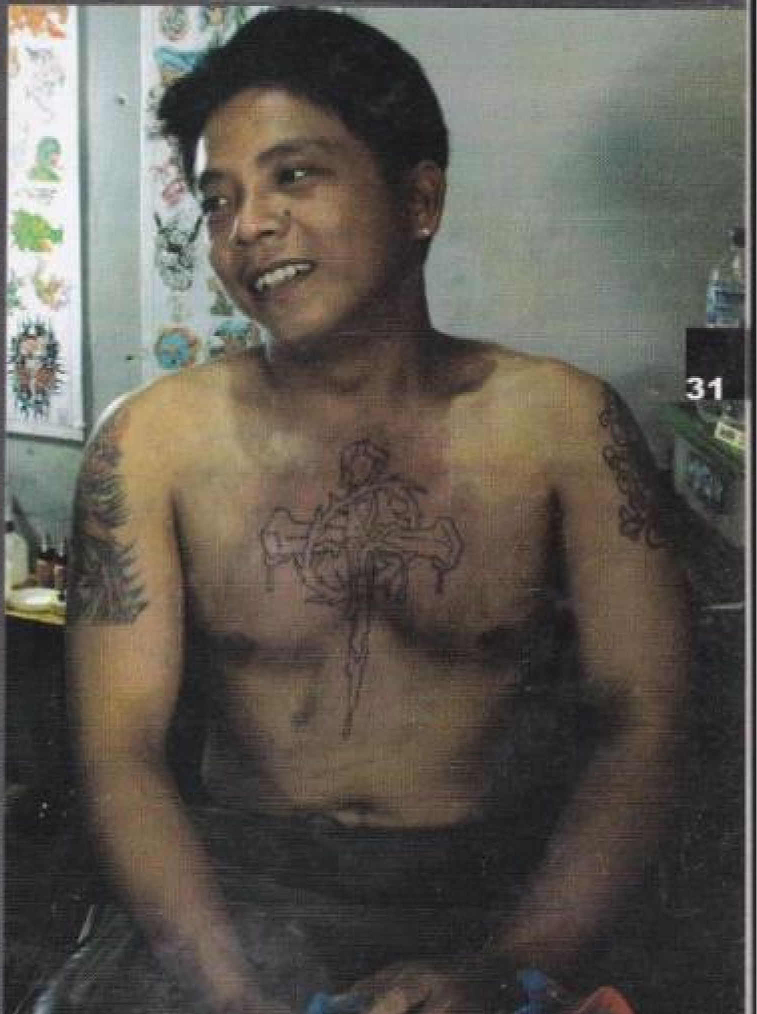

Meskipun telah menjadi seni dan diapresiasi, tak sedikit pula orang yang rela ditattoo demi gengsi semata atau demi eksistensi dan pengakuan di ke lompoknya, atau pula hanya sebagai ajang pamer semata. Entahlah, setiap orang punya motif berbeda menganai tattoo dan gaya hidup di balik tren itu.

Kini tatto telah bergeser nilainya sebagai suatu seni yang patut diapresiasi, bahkan telah menjadi tren. Apresiasi inilah yang membuat orang rela kulit tubuhnya dirajah berupa-rupa jarum demi sebuah refleksi diri yang tertuang pada gambar di kulit.

Rasa sakit seperti disilet ketika jarum menusuk kulit hanyalah sekelumit perih yang kemudian menjelma menjadi kepuasan tiada tara. Gambar yang menempel dan menggantikan fungsi kulit ari itu akan kekal disana dan menjadi kebanggaan pemiliknya.

Teks : Laila Nurul Faizah
Foto: Tim foto LPM KENTINGAN

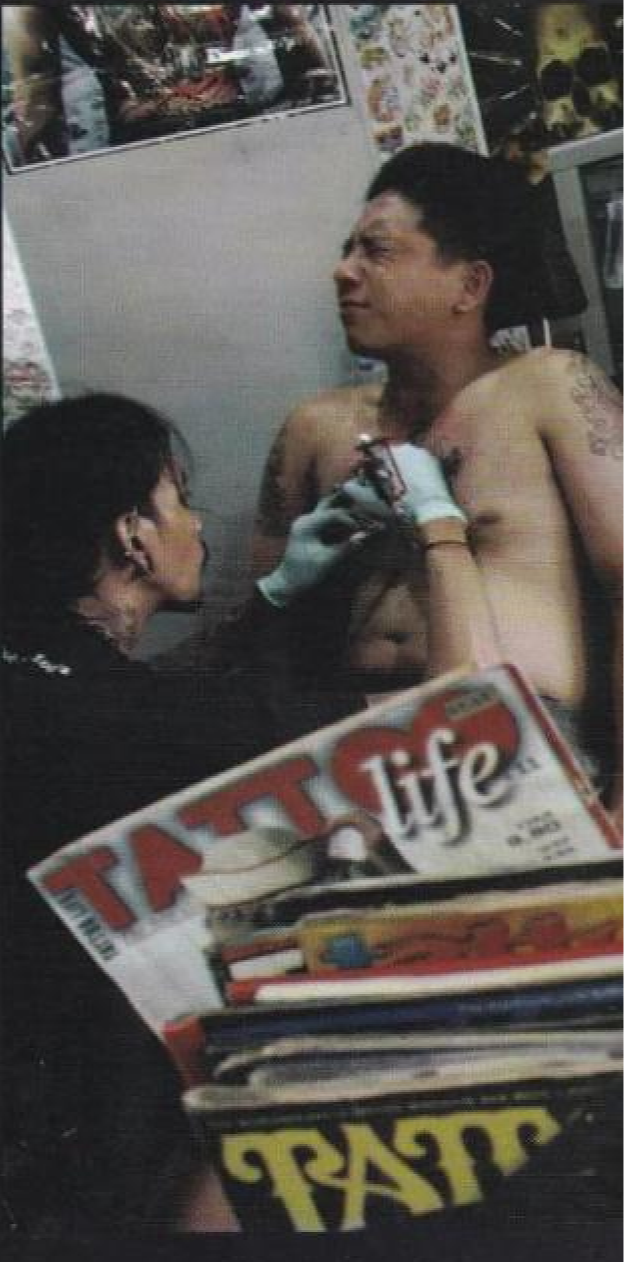

Eksotisme Kecantikan Pribumi

Foto-foto: Dari Berbagai sumber internet

Cantik dari Masa ke Masa

Oleh : Farida Trisnaningtyas

Cantik itu kekuatan. Sekaligus menjadi perebutan kekuasaan. Konstruksi cantik, dengan demikian, terus berubah seiring perubahan penguasa, dari cantik versi putri keraton pada masa kerajaan Nusantara, kecantikan para perempaun Eropa pada masa kolonialisme, sampai kecantikan yang bernuansa Indo.

Penyair tak pernah kehabisan ide untuk melukiskan kecantikan. Perempuan, pasangan laki-laki ini identik dengan "cantik". Tawanya, manjanya, tangisnya, dukanya, menjadi inspirasi. Memang, mereka menyimpan sejuta pesona. Kecantikannya mampu meruntuhkan kepongahan. Hatinya yang lembut meluluhkan wajah yang sangar.

Kecantikan kerap membelenggu. Sekilas, ia tampak memesona. Padahal untuk menjadi "cantik" seperti yang diharapkan, perempuan sering merasa tersiksa. Tuntutan untuk tampil cantik dan menawan itu tidak muncul dengan sendirinya, tapi datang dari tatanan masyarakat kapitalis-patriarkis yang ingin menjadikan tubuh perempuan sebagai objek.

Perempuan ibarat perhiasan. Sosok-sosok perempuan muncul menjadi mercusuar kecantikan mewakili representasi zamannya. Maka konstruksi cantik dari masa ke masa terus berubah sesuai dengan siapa yang berkuasa.

"Perempuan ibarat perhiasan. Sosok-sosok perempuan muncul menjadi mercusuar kecantikan mewakili representasi zamannya. **Maka konstruksi cantik dari masa ke masa terus berubah sesuai dengan siapa yang berkuasa.**"

Kecantikan Kerajaan

Sebelum Indonesia ini terbentuk, maka kerajaan-kerajaanlah yang mewarnai ujung timur hingga barat negeri ini. Bahkan jika menilik kekuasaan Majapahit, konon wilayahnya sampai ke Filipina dan Papua Nugini (sekarang). Dalam sejarah panjang kekuasaan raja-raja Nusantara, perempuan menempati posisi yang paling tidak diuntungkan pada masa kerajaan. Seringkali perempuan dijadikan taruhan atau tawanan demi menyelamatkan keluarganya.

"Ciri utama perempuan cantik pada masa itu adalah perempuan yang memiliki kulit kuning langsat, wajah yang tidak begitu oval, mata cukup besar, tubuh yang berisi (semok) dan tentu saja yang berperilaku halus sebagaimana "syarat" dan kriteria putri atau permaisuri kerajaan."

Bahkan mempunyai anak perempuan sering dianggap lebih berat seperti mengurus negara di banding dengan anak laki-laki. Perempuan ditempatkan pada posisi serendah-rendahnya. Orang Jawa bilang, perempuan itu hanyalah *konco wingking*. Tugas perempuan adalah manak, macak, dan masak (beranak, berdandan dan memasak).

Meski berada pada posisi rendah dalam masyarkat feodal, namun cerita mereka masih terus diwariskan sampai sekarang. Tersebutlah sebuah cerita tentang keelokan paras perempuan pribumi, yang kecantikannya mampu meluluhkan para penguasa. Sebut saja Ken Dedes, yang konon betisnya berkilau cahaya dan siapa yang mampu memperistri akan menjadi penguasa tanah Jawa. Dan orang itu adalah Ken Arok, pendiri kerajaan Singasari, yang menjadikan Ken Dedes permaisuri.

Sosok perempuan muda nan jelita bertelanjang dada. Matanya mengatup, duduk bersila di atas daun teratai. Dialah patung Prajnaparamita yang dianggap sebagai perwujudan Ken Dedes. Prajnaparamita adalah Dewi Kebijakan dalam agama Buddha. Sang dewi mengenakan mahkota dengan berbagai ornamen. Tiga kalung manik-manik menghiasi leher dan dadanya. Dua lengannya dibelit gelang. Sehelai kain membalut bagian bawah tubuhnya dari pusar hingga pergelangan kaki. Prajnaparamita mengangkat dua tangan, tepat di depan dada. Setangkai sulur teratai membelit lengan kiri sang dewi. Dan jemarinya dalam sikap memutar roda hukum atau dharwacakramudra.

Ken Dedes merupakan putri Mpu Purwa, pendeta Buddha dari desa Pawijil, di lereng Gunung Kawi. Dia digambarkan sebagai perempuan cantik, cerdas, dan berbudi luhur. Pancaran kecantikannya mampu menaklukkan semua pria.

Dalam Serat Pararaton, sebuah kitab Sastra Jawa pertengahan, Ken Dedes sendiri dikisahkan sebagai keturunan leluhur raja-raja Majapahit. Lebih lanjut kitab ini menyebut, sejak awal dia sudah memiliki tanda-tanda sebagai perempuan Nareswari. Yaitu perempuan yang diramalkan akan menurunkan raja-raja.

Perjalanan hidupnya bermula ketika diperistri oleh Tunggung Ametung, seorang Akuwu Tumapel. Kemudian keadaan berubah ketika Ken Arok datang, dia menyadari keistimewaan yang dipancarkan Dedes. Ken Dedes pun berhasil diperolehnya dengan tebusan kematian Tunggul Ametung di tangan Arok sendiri. Kerajaan-kerajaan di Jawa khususnya, percaya bahwa para perempuan Nareswari adalah perempuan-perempuan pilihan yang akan membuat suatu kerajaan tersebut berjaya.

Ciri utama perempuan cantik pada masa itu adalah perempuan yang memiliki kulit kuning langsat, wajah yang tidak begitu oval, mata cukup besar, tubuh yang berisi *(semok)* dan tentu saja yang berperilaku halus sebagaimana "syarat" dan kriteria putri atau permaisuri kerajaan.

Masa Kolonialisme dan Cantik Indo

Setelah Zaman Kegelapan *(Dark Age)* kerajaan-kerajaan di Eropa bangkit dengan datangnya Zaman Pencerahan *(Enlightenment)* yang menandai babak baru sejarah Eropa. Pada masa itu pula kerajaan-kerajaan Eropa banyak mengirim para pelautnya untuk mencari wilayah baru di belahan dunia yang, menurut mereka, belum tersentuh dan tidak beradab. Inilah awal mula kolonialisme-imperialisme Eropa ke seantaro dunia. Sebauh perlombaan memperbesar kerajaan di Eropa. Banyak kerajaan melakukan ekspansi besar-besaran ke kawasan di luar wilayah mereka. Indonesia (sekarang) adalah salah satu dari sekian negeri yang dijadikan jajahan bangsa-bangsa Eropa (Inggris, Portugis, Belanda, termasuk Jepang). Semboyan *Gold, Glory, Gospel* mereka gaung-gaungkan ke seantero dunia.

Transisi peradaban tradisional kerajaan Nusantara mau tidak mau bersinggungan dengan aroma kolonialisme. Sabda Raja kepada para abdinya mutlak harus dijawab sendhika dhawuh tanpa pengecualian. Rakyat jelata tak boleh duduk satu ruang dengan para punggawa. Maka ketika berhadapan dengan sang raja, sembah nuwun harus mereka haturkan. Tak boleh menatap langsung junjungan mereka itu. Hanya kaki yang boleh mereka lihat. Sebatas itulah kedudukan mereka, rendah.

Pada masa ini, contoh yang paling mewakili kecantikan perempuan adalah tokoh-tokoh perempuan Pramoedya Ananta Toer. Terkisahkan satu sosok dalam maha karya Pramoedya Ananta Toer dalam tertralogi Pulau Buru-nya yang mendunia. Tersebutlah seorang perempuan bernama Nyai Ontosoroh. Nyai Ontosoroh awalnya adalah Sanikem (14). Gadis lugu asal Sidoarjo yang dijual oleh ayahnya sendiri kepada seorang tuan tanah Belanda, Herman Mellema. Keadaan dan kecantikannya memaksanya menjadi gundik tuan Belanda itu.

"Ontosoroh melahirkan perempuan indo yang kecantikannya menjadi *trendsetter*, Annelis. Perempuan indo dengan ciri kecantikan: kulit putih, wajah oval, hidung mancung, tubuh tinggi yang semampai, raut wajah atau roman muka yang bercampur antara nuansa Eropa atau kaukasia dan Jawa."

Sanikem adalah potret perempuan pribumi yang tertindas oleh feodalisme, yang bukan hanya tidak memiliki pengetahuan, tetapi juga karena kepercayaan masyarakat bahwa perempuan tidak perlu pendidikan karena perannya adalah mendampingi suami, melayani, melahirkan, dan merawatnya.

Di tengah kolonialisme, Ontosoroh pun dihadirkan Pram sebagai sosok yang justru mampu bangkit di saat keterpurukannya. Pram menghadirkan Nyai yang berwibawa, berprinsip, dan berpandangan maju, bukan sekadar objek seksual dan prestise para tuan tanah. Nyai Ontosoroh muncul menjadi sosok tangguh di tengah perasaan dendam kepada ayah yang telah menjualnya, dan benci kepada adat yang menindas kaumnya.

Yang perlu dicatat adalah Ontosoroh melahirkan perempuan indo yang kecantikannya menjadi *trendsetter*, Annelis. Perempuan indo dengan ciri kecantikan: kulit putih, wajah oval, hidung mancung, tubuh tinggi yang semampai, raut wajah atau roman muka yang bercampur antara nuansa Eropa atau kaukasia dan Jawa. Maka jangan heran kalau sekarang perempuan yang diangga cantik adalah artis indo. Sebuah warisan dari kolonialisme (kecantikan).

Masa Kini Adalah Kosmetika

Kecantikan pribumi masa kini nampaknya telah banyak bergeser. Perempuan masa kini mensejajarkan bedak, lipstik, dan maskara dengan beras, minyak dan telur. Berhala-berhala mereka adalah manekin-manekin yang berlenggak-lenggok di layar kaca dan panggung cat walk. Sang Dewi Kecantikan masa kini diwujudkan lewat para model-model berparas indo yang dipajang hampir di setiap iklan kosmetik. Rambut seindah Sandra Dewi, kulit selembut Dewi Sandra, tubuh tinggi langsing sesemampai Catherine Wilson, belum lagi deretan artis-artis cantik lainnya sekelas Tamara Blezinsky ataupun Sophia Latjuba. Para dewi-dewi kecantikan itu menjadi barometer perempuan Indonesia selama satu dekade terakhir.

Kemunculan perempuan cantik di media cetak ataupun elektronik seakan tanpa henti. Ketika para senior sudah mulai turun gunung, maka bidadari-bidadari yang belum genap berusia tujuh belas tahun pun tanpa sungkan telah menjelma menjadi "wanita" sebelum waktunya. Cinta Laura, Arumi Bachsin, Nikita Willy adalah sepenggal nama-nama yang semerbak menghiasi mulai sampul majalah hingga sekali lagi, kosmetik.

Cantik adalah para perempuan dalam 'kotak ajaib' televisi, wajah-wajah di.....

sampul majalah mode, dan pemenang ajang kontes kecantikan

. Para perempuan seakan tersihir oleh daya pikat "cantik". Perempuan masa kini adalah perempuan kosmetika. Cermin tak lagi berguna karena mereka hanya percaya pada majalah mode. Cantik adalah mereka yang para perempuan dalam 'kotak ajaib' televisi, wajah-wajah di sampul majalah mode dan pemenang ajang kontes kecantikan. Industri kecantikan makin menggurita, menjadikannya sebagai 'Industri yang tak mengenal krisis'.

Perempuan mempunyai kesempatan untuk mengekspresikan kemahirannya ditunjang oleh tubuh. Akan tetapi, tidak untuk memiliki keduanya. Perempuan Indonesia meski mempunyai sejarah yang kelam di bawah ketertindasan kaum lelaki. Pelan tapi pasti, lewat tangan-tangan perempuan semulia Kartini, Cut Nyak Dien, Dewi Sartika disusul para penerusnya Moeryati Soedibyo, Pia Ali Sjahbana, Mira Lesmana, Marwah Daud Ibrahim dan sebagainya, mereka adalah srikandi Indonesia. Kecantikan intelektual yang mereka miliki menginspirasi banyak perempuan-perempuan Indonesia untuk terus berkarya. Bukan hanya cantik tubuh tetapi juga cantik hati dan tercermin lewat karya nyata. [*]

AGAMA BARU ITU BERNAMA

KECANTIKAN

Oleh: Farida Trisnaningtyas

Ilustrasi: Adyatma Rangga/ DKV 07

Perempuan, sosok yang menjadi tulang rusuk lelaki ini, pelan tapi pasti telah mendapatkan tempatnya. Evolusi perempuan sebagai identitas yang mandiri meroket tajam sejak diciptakan. Setelah mengalami beberapa dekade suram, perempuan atas namanya sendiri telah berhasil masuk bahkan mendobrak struktur kekuasaan yang pada masa-masa sebelumnya didominasi oleh kaum patriarkis.

Pada masanya, sebut saja Elizabeth II, sang ratu Britania Raya ini telah memimpin negara persemakmuran terbesar di dunia sejak tahun 1952 hingga sekarang. Kemudian si wanita besi *(iron lady)*, Margareth Thatcher (1979-1990) merupakan Perdana Menteri wanita pertama Inggris dan pemimpin partai politik terbesar pada masanya. Lalu diikuti sang Kanselir Jerman: Angela Merkel, yang menjabat sejak 2005 hingga sekarang. Tak lupa Megawati Soekarno Putri, presiden wanita pertama di republik ini. Mereka adalah wanita-wanita tangguh yang mampu bersaing ketat dan akhirnya menjadi pemenang di tengah kekuasaan tangan lelaki.

Namun, di balik kemenangan dan kemandirian itu nilai fisik masih menjadi daya tarik nomor wahid. Apalagi di zaman modern sekarang, dimana penampilan menjadi tuntutan dan kebutuhan akan penampilan ini merambah hampir ke semua profesi. Mulai dari pedagang di pasar hingga model-model yang gemar berlenggak-lenggok di *catwalk*. Semua ingin tampil semaksimal mungkin dari ujung kepala sampai ujung kaki, dari tutup kepala hingga alas kaki. Tentu saja yang terlihat elegan di mata orang lain. Begitu terobsesinya pada "kecantikan", maka si perempuan rela mempermak habis-habisan seluruh tubuhnya demi terciptanya sosok realitas baru atas dirinya sendiri.

Seiring dengan perubahan kekuasaan tersebut, industri kosmetika adalah yang paling cepat berkembang. Pasca efek feminisme, mitos kecantikan merupakan tandingan. Di abad se-modern ini, perempuan memang semakin kaya dan berkuasa tetapi alam bawah sadar mereka terus mengejar bagaimana menjadi cantik.

Perempuan tentunya ingin memiliki kecantikan yang sempurna. Sementara laki-laki ingin mempunyai perempuan yang cantik. Kondisi yang demikian adalah sesuatu yang alami dan evolusioner. Kecantikan pun menjadi sesuatu yang baku dan menjadi sebuah keniscayaan.

Memang, semua hal di atas belum sepenuhnya benar. Kecantikan layaknya barterisasi. Kaum perempuan, meluapkan ekspresinya lewat permakan fisiknya untuk meneguhkan keberadaannya yang secara tidak langsung telah diberi harga oleh laki-laki. Kecantikan juga bukan sesuatu yang universal ataupun statis. Standar "kecantikan" ini pun paling cepat berubah baik ukuran idealnya ataupun syarat-syarat berlabel "cantik".

Lingkungan Pekerjaan

Sejak revolusi industri, kecantikan berkembang berbarengan dengan ide tentang uang. Perempuan memberi harga dirinya berjuta-juta dolar, menasbihkan diri sebagai kecantikan nomor satu, mendaulat wajah serta tubuhnya sebagai sebuah keberuntungan. Maka ketika kaum perempuan memulai pergerakan mereka untuk merangsek pasar tenaga kerja, para patriarkis struktural menggunakan kecantikan untuk memperlemah kemajuan perempuan.

"Perempuan bekerja lebih keras dari pada laki-laki." Para pemimpin perusahaan di manapun sepakat bahwa perempuan lebih mudah diarahkan dibandingkan para pekerja laki-laki. Dalam lingkungan kerja, kategori "cantik" terciptakan sebagai mekanisme penyeleksian pekerjaan.

"Di abad se-modern ini, Perempuan memang semakin kaya dan berkuasa tetapi alam bawah sadar mereka terus mengejar **bagaimana menjadi cantik**".

"Cantik adalah mereka yang para perempuan dalam 'kotak ajaib' televisi, wajah-wajah di sampul majalah mode dan pemenang ajang kontes kecantikan".

Foto: Dian Erika/LPM KENTINGAN

Naomi Wolf dalam bukunya Mitos Kecantikan memberikan istilah PBQ *(Professional Beauty Qualification)*. Sebagai contoh, dia menceritakan bagaimana profesi seorang penyiar televisi haruslah perempuan cantik, masih muda, serta berumur kurang dari 30 tahun. Maka ketika usia telah semakin bertambah, dan rating acara yang dibawakannya mengalami penurunan, perusahaan berhak memberhentikannya. Lalu menggantinya dengan yang lebih muda, lebih energik, dan tentunya lebih "cantik". Begitu juga dengan perusahaan yang mengandalkan perempuan sebagai tumpuan marketing mereka. Para *sales promotion girl* (SPG) diharuskan berpakaian tertentu yang tentu saja menarik, berdandan cantik, yang kemudian menjadi identitas mereka, bahwa pekerjaan mereka adalah "melayani" konsumen.

Kebudayaan

Mitos kecantikan memaksa perempuan untuk patuh pada ideologi kecantikan. Ideologi kecantikan muncul karena dorongan pasar yang kemudian melakukan domistikasi kerja perempuan. Abad bedah kecantikan kemudian lahir seiring dengannya. Perempuan berlomba-lomba mempercantik wajah serta tubunya melalui berbagai cara, berburu kosmetika atau bahkan operasi plastik.

"Laki-laki terus memandang perempuan. Perempuan menonton diri mereka yang dipandangi laki-laki. Hal ini tidak hanya menentukan relasi antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga relasi antara mereka sendiri." Kritikan Berger tersebut dalah sebuah kebenaran akan seluruh sejarah kebudayaan barat dan merupakan penggambaran paling tepat pada masanya.

Identitas sebagai perempuan tidaklah salah. Akan tetapi imajinasi terhadap "ideal" membuat mereka berlomba semenarik mungkin. Perempuan memang dibiarkan mempunyai pemikiran disertai tingkat intelejensi tinggi dan tubuh, tetapi tidak untuk memiliki keduanya. Kebudayaan menciptakan stereotip-stereotip perempuan supaya sesuai dengan mitos.

Dalam cerita-cerita fiksi karya para penulis perempuan, mereka seolah ingin mendobrak dan mengukuhkan jati diri. Sebut saja novelis Ayu Utami, kemunculannya mengungkap hal-hal yang selama ini masih dianggap tabu oleh masyarakat. Dalam novel-novelnya seperti Saman, Larung, atau Bilangan Fu, dia tak segan-segan menjadikan perempuan sebagai objeknya. Tentang tubuhnya bahkan sampai urusan seksualitas perempuan. Atau novelis senior N.H. Dini, sosok perempuan dalam karyanya adalah perempuan-perempuan tangguh. Mereka digambarkan sebagai perempuan-perempuan yang mampu bertahan di antara penindasan laki-laki.

Para penyair pun seakan tak pernah kehabisan kata untuk menggambarkan kecantikan. Media kontemporer ikut-ikutan merekam setiap jejak perempuan dalam lembaran-lembaran majalah. Kecantikan menjadi panutan baru, yang membawa pada pemujaaan sehingga begitu takut akan umur dan obesitas yang merupakan kemauan alam. Majalah perempuan merefleksikan pergeseran status perempuan. Majalah yang terbit pada era Victoria banyak menampilkan perempuan dalam urusan domestik. Akan tetapi, pasca perang dunia isu keseteraan sosial mencuat seiring dengan partisipasi perempuan di dalamnya.

Religi

Kecantikan menjelma menjadi "agama" baru. Dengan membaca majalah-majalah serta mengamininya, perempuan-perempuan secara sadar ikut ambil bagian dalam upaya penciptaan sebuah sistem kepercayaan baru bernama "kecantikan".

Agama baru ini menyebar sangat cepat melalui istilah fisik, tatanan sosial dan lain-lain. Masalah umur dan berat badan merupakan dua pemujaan yang paling sensitif dalam agama ini. Keduanya begitu erat kaitannya dengan perasaan sehingga membuat perempuan terjebak dalam kekecewaan yang tidak masuk akal. Obsesi berat barat menjadi tidak masalah ketika para penganutnya melakukannya dengan suka rela dan dia mampu meninggalkannya kapan pun. Akan tetapi, kontrol terhadap berat badan ini menjadikan sebuah momok tersendiri sehingga membuat pengikutnya sudah dalam taraf "kecanduan".

Meskipun perempuan telah mendapatkan tempat di kancah kekuasaan selama lebih dari dua dekade, namun aspek tubuh tidak pernah habis dijangkau. Ketakutan-ketakutan terhadap efek "kecantikan" ada dalam diri perempuan yang tidak bisa menikmati hidangannya atau yang tidak pernah merasa cukup langsing. Ketakutan pun timbul mana kala usia menggerogoti, munculah keriput-keriput di sekitar mata juga bagian-bagian tubuh lainnya.

Seks

Ritus kecantikan telah menekan habis perempuan hingga ke sisi seksualitasnya. Organ seksual perempuan (masih) dikeramatkan bagi beberapa agama. Kemampuan perempuan untuk mendapatkan kepuasan dalam kehidupan seksual atau biologisnya tidaklah terbatas. Seksualitas, sekali lagi dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan sosial, efek kecantikan, pornografi dan penyimpangan terhadap kecantikan. Pornografi merupakan pengalaman utama bagi laki-laki. Ketika perempuan lebih bebas, begitu pula pornografi. Era 1960-an, budaya populer mengusung cinta sebagai slogan, sedangkan seksualitas sebagai perwujudan ekspresinya. Kemudian tahun 1970-an perempuan menyusup ke aspek kekuasaan. Mereka mulai masuk dunia kerja dan ikut bergabung dengan gerakan perempuan. Seiring dengan hal tersebut hal yang paling diinginkan perempuan menjadi isu paling serius sekaligus ancaman serius juga.

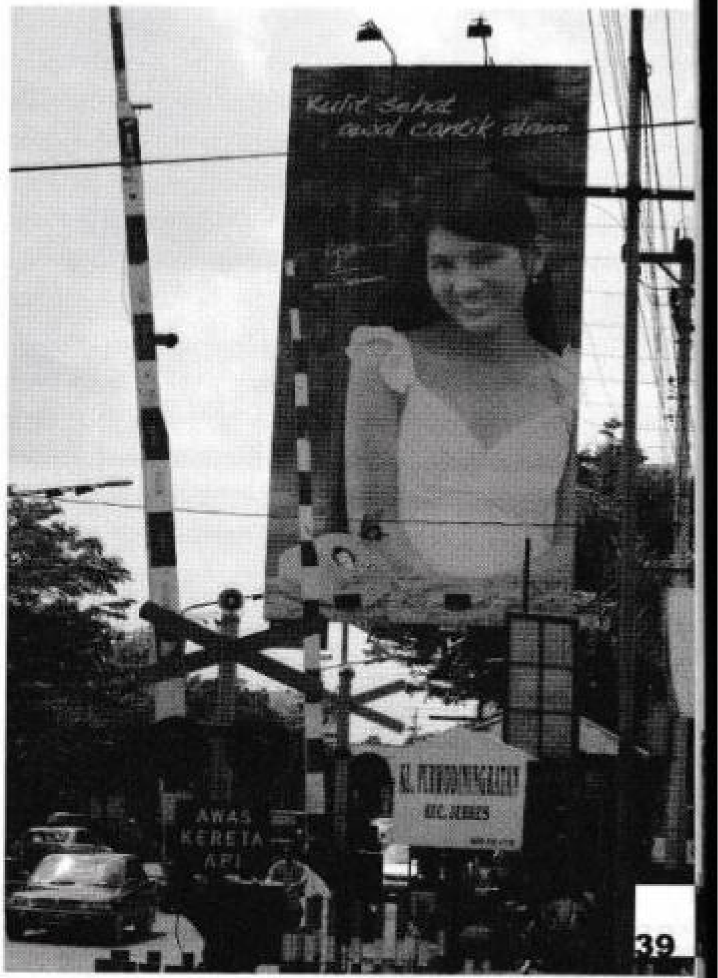

Foto: Alfian/ LPM KENTINGAN

"Perempuan akan bebas dari mitos kecantikan ketika kita dapat memilih untuk menggunakan wajah, tubuh, dan pakaian kita sebagai salah satu bentuk yang sederhana dari ekspresi diri dari banyak lingkup ekspresi diri lainnya. Kita bisa berdandan untuk kesenangan diri kita, tetapi kita harus tetap memperjuangkan hak-hak kita." Begitu pendapat Wolf lebih lanjut dalam bukunya. Perempuan tanpa mitos kecantikan sekalipun tetap cantik.

Kecantikan adalah separuh nafasnya perempuan. Kompleksitas perempuan meliputi gerakan tubuhnya secara tidak langsung merupakan pesan dari kecantikan itu sendiri. Bukan hanya lelaki yang mempunyai imajinasi tentang kecantikan dan menuangkannya dalam bentuk "ideal" kemudian diafirmasi dalam sosok perempuan. Akan tetapi, kekuasaan, agama, negara, masyarakat dan pasar ikut andil dalam upaya merekonstruksi ide tentang kecantikan.

Sekali lagi, ketika tubuh perempuan menjadi ikon dan diwujudkan dalam bentuk ideal "cantik", bisa jadi gagasan-gagasan itu berasal dari pengaruh luar dirinya. Perempuan bagaimanapun harus siap beroposisi dengan kekuatan di luar tubuhnya yang sebagian terlanjur mendaulat kecantikan perempuan. [*]

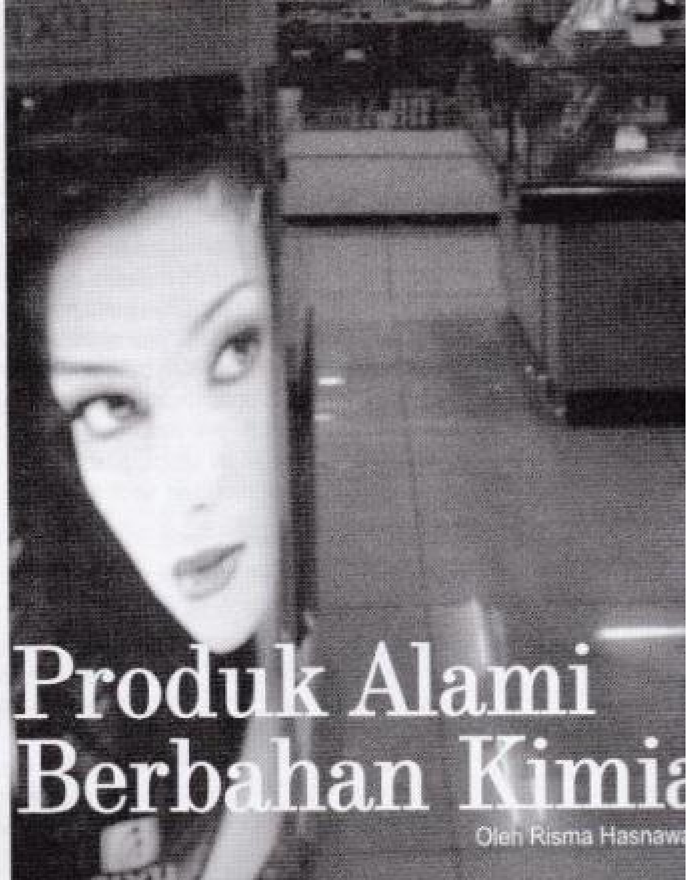

Membeli Cantik: Dari Produk Alami Hingga Berbahan Kimia

Oleh Risma Hasnawa

"Aku cantik.Aku ingin tetap mempesona. Bahkan jika ia yang di dalam cermin merasa tua dan sia-sia."

—Joko Pinurbo (1995), "Di Salon Kecantikan"

Memiliki kulit putih agaknya telah menjadi kebutuhan primer bagi sebagian besar perempuan saat ini. Putih itu cantik, kata salah satu slogan iklan produk kecantikan. Iklan seputar produk kecantikan pencerah wajah beberapa tahun terakhir telah begitu tertanam di benak masyarakat, terutama perempuan. Bahwa cantik adalah putih. Seperti yang di yakini Citra (21), mahasiswi Fakultas Hukum salah satu perguruan tinggi di Solo. Ia yang memiliki warna kulit kuning langsat, masih merasa perlu untuk melakukan perawatan pencerah kulit di klinik kecantikan. Ia mengutarakan, sebelumnya sempat mengunakan produk pemutih yang dijual di pasaran.

Namun karena merasa hasilnya kurang maksimal, ia mulai mencari informasi mengenai klinik kecantikan yang menyediakan perawatan pencerah wajah. "Ya, saya melihat banyak teman-teman yang sebelumnya kulitnya kusam, lalu sekarang jadi jauh lebih putih," ungkapnya. Ia juga pernah mencoba produk kosmetik yang tidak terdaftar di Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). Kini setelah menjadi pasien tetap di salah satu klinik kecantikan, setiap bulan setidaknya ia harus menyiapkan 100 hingga 200 ribu untuk biaya perawatan.

Ironi Cantik

Menjadi cantik dan punya kulit cerah (putih) itu ironi juga dilema, karena perempuan yang memiliki pengalaman serupa tidak sedikit. Dilema kemudian dialami para dokter ketika menghadapi pasien dimana mereka memiliki kulit dengan kondisi yang sudah baik dan sama sekali tidak bermasalah. Namun, mereka yang datang tetap meminta supaya kulit mereka lebih cerah. Padahal menjadikan kulit lebih cerah (putih) justru bisa merusak kealamian kulit.

Seperti diutarakan dr.Elia Gunawan,"hampir lima puluh persen tidak puas dengan kondisi kulitnya, walau sebenarnya kondisi kulitnya baik." Salah satu dokter yang bekerja untuk klinik kecantikan di wilayah Mangkubumen ini mengatakan bahwa jumlah pasien yang datang kebanyakan menginginkan kulitnya bisa lebih cerah. Selain pasien dengan masalah tersebut, juga pasien yang memiliki masalah kulit berjerawat atau flek.

"Biasanya saya memberi pengertian dahulu pada pasien tersebut. Bahwa tidak ada kosmetik yang bisa memutihkan. Jika pasien tetap memaksa agar kulitnya bisa putih, baru saya akan memilihkan kosmetik yang dapat mencerahkan," jelasnya.

Secara medis, pencerahan kulit memang bisa dilakukan dengan cara yang relatif aman. Misalnya dengan injeksi vitamin C yang kini mulai menjadi tren, atau penggunaan *hidroquinon* di bawah 2%.

Foto: Dian Erika/ LPM KENTINGAN

Elia mengakui gencarnya berbagai iklan produk kecantikan di televisi, memang berdampak pada klinik-klinik kecantikan. Keinginan masyarakat yang tinggi untuk memiliki kulit lebih indah dan putih tentunya, mendorong kalangan medis di bidang kesehatan kulit untuk coba memenuhi permintaan konsumen.

Masalah tubuh, khususnya wajah dan warna kulit, hampir tidak pernah lepas dari setiap perbincangan di masyarakat. Media telah menciptakan sebuah gaya hidup baru di bidang perawatan tubuh. Masyarakat telah didominasi oleh tubuh ideal versi iklan-iklan di media. Maka tidak heran kalau semakin marak klinik-klinik kecantikan, termasuk di Solo.

Menurut pengamatan dr. Elia jumlah klinik kecantikan di Kota Solo meningkat drastis sejak empat tahun terakhir. Berbagai klinik kecantikan mulai dari yang dibuka oleh dokter lokal, maupun klinik kecantikan cabang dari ibu kota mulai hadir. Jenis perawatan yang ditawarkan pun begitu variatif, mulai dari facial, peeling, microdermabrasi, hingga laser. Perawatan ini disertai kosmetik berupa pembersih serta krim wajah yang dikeluarkan oleh klinik masing-masing.

Tingginya permintaan terhadap kulit putih kemudian dimanfaatkan para produsen kosmetik liar untuk membuat produk asal jadi, yang kemudian membahayakan kulit. Itulah mengapa beberapa waktu lalu dari hasil razia BPOM dan pengaduan YLKI, sempat terjaring 99 produk kosmetik berbahaya.

Maraknya kosmetik berbahaya, kemudian di-*counter* oleh kosmetik dengan konsep *back to nature*. Kini produk dengan label "alami" lebih diminati konsumen dan menjadi tren baru. Walau keyakinan bahwa cantik adalah berkulit cerah, tetap melekat. Sehingga munculah berbagai produk di pasaran yang menyatakan berbahan dasar alami.

Konsep kosmetik *back to nature* salah satunya diusung Larissa *Skin Care & Hair Treatment*. Namun, Larissa menolak jika dikatakan mengikuti tren. Eko Budi Susanto, *Account Development* Larissa cabang Solo, menyatakan bahwa klinik kecantikan tersebut sudah berdiri lebih dari sepuluh tahun dan sejak awal telah mengusung konsep bahan alami.

"Kami memiliki komitmen dalam memproduksi kosmetik dari bahan alami sejak awal berdirinya Larissa. Jadi tidak tepat jika dikatakan klinik kami mengikuti tren," jelasnya. Selain klinik kecantikan kulit, Larissa juga memiliki salon perawatan rambut, dimana semua produk kosmetiknya diproduksi di pabrik milik sendiri.

dr. Alih Maryati, salah satu dokter praktek yang mendampingi Larissa cabang Solo menyatakan, tren kecantikan memang cenderung mengalami perubahan. Namun, berdasarkan pengamatannya, keinginan untuk menjadikan kulit lebih putih adalah yang paling lama bertahan.

Ia menyatakan bahwa dari 100 pelanggan yang datang setiap harinya, hampir delapan puluh persen menginginkan kulitnya jadi lebih putih.

"......dari 100 pelanggan yang datang setiap harinya, hampir delapan puluh persen menginginkan kulitnya jadi lebih putih. **Mereka rata-rata adalah perempuan usia 17 hingga 30 tahun."**

Mereka rata-rata adalah perempuan usia 17 hingga 30 tahun. "Namun kami hanya bisa memberikan perawatan yang menjadikan kulit satu tingkat lebih bersih. Intinya kulit tidak kusam. Karena menjadikan kulit putih, justru bisa membahayakan kesehatan," ungkap Alih. Ia menambahkan, "Karena produk kami juga berbahan dasar alami, jadi tidak bisa untuk pemutihan kulit. Kami berkomitmen untuk tetap menyediakan kosmetik yang aman bagi kulit, jika pasien datang."

Menurut dr. Alih, kulit yang cantik adalah kulit yang sehat, terlepas dari apapun warnanya. "Sikap bersyukur dan merasa cantik, menjadi penting bagi perempuan agar dapat menghargai diri sendiri," pesannya. Perempuan akan terlihat cantik, ketika ia dapat menghargai diri sendiri bagaimanapun bentuk fisiknya.[*]

AKU BERKAOS, MAKA AKU ADA!

Oleh :
Wahyu Aji Putranto (penulis)
Ayu Hapsari, Descy Arfiani (reporter)

Ilustrasi: Agung/ LPM KENTINGAN

Berawal dari pakaian dalam pria, kaos bermetamorfosis menjadi *unisex wear* yang tidak hanya layak dipakai sebagai pakaian luar, tetapi juga digemari oleh semua lapisan masyarakat. Lewat media kaos, seseorang dapat menuangkan gagasannya. Bahkan, kini eksistensi diri seseorang dapat dilihat dari selembar kaos oblong!

Perjalanan panjang kaos sebagai pakaian layak tampil bermula saat aktor Marlon Brando mementaskan pertunjukan *A Streetcar Named Desire* (1947) pada panggung teater *Broadway.* Dalam lakon karya Tenesse William tersebut, tanpa canggung Brando beraksi dengan kostum kaos dalam berwarna abu-abu ketat. Sebuah tindakan berani di zaman kaos masih ditempatkan sebagai barang ranah pribadi sejajar dengan bra dan cawat. Entah karena cocok dengan karakter yang ia perankan, aksi Brando dimaknai sebagai simbol pendobrakan dan kebebasan.

Simbol inilah yang menjiwai pembuatan kaos *distribution outlet* (distro). Berawal dari lapak-lapak dagangan dalam pentas musik Punk di pinggiran London, Inggris, kaos bersama aksesoris lain diperjualkan pada pecandu band *indie*. Kala itu, kaos telah bermodifikasi menjadi pakaian bergambar ikonografik dan simbolik yang melekat pada spirit band-band indie. Ketika aksesoris dimaknai sebagai penjelmaan spirit kebebasan, pendobrakan, bahkan anti kemapanan, saat itulah peminat musik *punk* membutuhkannya. Dari lapak luar gedung dan bar, kaos dan aksesoris menempati toko kecil, cikal bakal distro.

Tidak berbeda dengan distro di London, awal kemunculan distro di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari musik. Tahun 1996, Riotic, komunitas kolektif *underground* Bandung memproduksi kaos dan merchandise bersebelahan dengan kaset rekaman *indie*. Mereka menjadi salah satu pelopor munculnya distro-distro Bandung yang pada perkembangannya tidak melulu berlatarbelakang musik punk-underground. Distro mengalami perluasan segmentasi pasar mulai dari pencinta musik *rock*, *skateboarders*, *bikers*, penggila film atau bahkan hanya sekadar penikmat seni *clothing*.

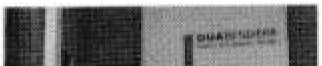

Salim Ahmadi-Dua Bendera

Foto: handa/ LPM KENTINGAN

Foto-foto: Alfian/ LPM KENTINGAN

Distro Menjamah Solo

Lain Bandung, lain pula Solo. Kala itu, hanya terdapat tiga distro: Vocability, Inside, dan Sink Kink. Walau keberadaan distro di Solo dipengaruhi oleh eksistensi distro di Bandung, pergerakan distro Solo justru berakar murni dari kreativitas anak muda, tanpa latar belakang komunitas. Salim Ahmadi misalnya. Pendiri sekaligus *owner* Sink Kink ini merintis bisnisnya dari kegemarannya berburu kaos impor dari penjual pakaian awul-awul. Desain kaos yang atraktif menggugah nalurinya sebagai mahasiswa desain grafis untuk membuat kaos sendiri. Hingga ia besama karibnya, Onel, mendirikan usaha distro tahun 2000.

Periode setelahnya, bermunculan distro-distro yang juga mengusung kreativitas anak muda seperti Moveable, Tom Cat, dan Rown Division. Tidak hanya memproduksi barang-barang bikinan sendiri, mereka juga bertindak sebagai *reseller* produk distro yang didatangkan dari Bandung.

Citra Perwitasari, pendiri Tom Cat distro, mengaku awalnya pada 2003, ia hanya menjual aksesoris remaja putri semisal jaket, gelang, dan tempat pensil. Kini, usahanya berkembang pesat. Lewat CV. Tom Cat Citra Mandiri sebagai roda pelaksana usaha reseller dan CV. Homina Citra Kreatif yang berfokus pada produksi barang, mahasiswi program Magister Akuntansi UNS ini berhasil menjadi *entrepreneur* muda dengan pendapatan kotor mencapai Rp. 200 juta per bulannya. Keinginan sukses finansial di usia belia atau sekadar mencari tambahan uang saku menjadi alasan awal anak muda Solo mendirikan distro. Motif ekonomi tampaknya dapat dimaklumi pelaku usaha distro menggantikan fungsi distro kaum punk yang justru anti kemapanan.

Solo (Mulai) Berkaos Distro

Walau disukai banyak kalangan dan diperjuangkan sebagai pakaian sopan, kaos tidak pernah diakui sebagai bagian dari industri fesyen dunia. Sementara industri fesyen di pusat mode dunia terus merancang dan menyebarkan tren berpakaian dari *catwalk* menuju toko-toko retail, distro kini berperan menciptakan kecenderungan tren dari hasil kreativitas dalam olah desain. Tren tercipta sebagai apresiasi pemakai kaos distro, bukan prakarsa atau trendset sang desainer yang mengedepankan spirit *Do It Yourself*.

Distro Solo yang condong berkiblat dari Distro Bandung, juga mengikuti perluasan segmentasi pasar, dimana distro tak lagi ekslusif bagi komunitas tertentu saja. Uka, selaku *store manager* Rown Division distro, mengaku kaos distro kini tidak didominasi kaum remaja usia ABG saja, lewat brand Rown, Pretty Rown, dan Rown Junior, distronya melampaui batas-batas usia, gender, dan latarbelakang. Hal tersebut sama dengan pandangan Citra, *owner* Tom Cat distro. "Idealisme kami, bisa memenuhi kebutuhan masyarakat Solo, mulai dari anak kecil hingga ibu-ibu dan siapapun yang merasa berjiwa muda," paparnya.

Walau demikian, belum bisa dikatakan tren berkaos distro telah mendominasi gaya berpakaian anak muda atau orang berjiwa muda Solo. Distro mewabah bagi pecinta distro, namun sekadar dikagumi bagi sebagian orang. Realitas ini dipahami benar oleh Citra. Menurutnya, di luar harga kaos distro yang jauh lebih tinggi daripada kaos retail, anak muda Solo sebenarnya *update* terhadap produk baru dan tren yang sedang berkembang, tetapi mereka malu untuk memakainya. Pendapat Citra diamini oleh Uka. "Karakteristik orang Solo tidak pede dengan hal baru yang lain dengan kebanyakan orang suka, bisa-bisa saat orang pakai kaos distro yang ngejreng misalnya, malah dicibir, " ujarnya.

Walau demikian, tren kaos distro terus berjalan. Dari segi grafis, apabila tahun lalu sempat tenar desain tulisan artistik dan tahun sebelumnya motif tribal mendominasi, tahun 2009 ini teknik *superwhite* dan *greyscale* pada foto menjadi idola. Editing foto tokoh musik, band, figur anak muda bahkan tokoh politik nasional menjadi karya grafis semiotik yang merujuk pada keberpihakan, pandangan atau dukungan sang pemakai pada si objek foto. Dari segi bentuk, kaos lekat badan tidak lagi disukai.

Kami bukan generasi Nihilis!

Biar dicecar tren, beberapa pecinta kaos distro Solo memiliki resistensi sendiri terhadap tren yang menjamak. Selera pribadi, kenyamanan, dan kesesuaian ide grafis menjadi pertimbangan. Okta Kusumaningrum misalnya, gadis modis ini punya pertimbangan sendiri dalam memilih kaos. "Aku nggak terpengaruh tren. Yang penting motifnya lucu. Aneh aja distro kan *limited edition*, kalo ngikut tren distro, ga beda sama kaos sejuta umat kan? Lalu kedistroannya dimana?" akunya.

Dalam tataran ide, kecenderungan percepatan produksi dan konsumsi dalam masyarakat konsumen akan menimbulkan generasi yang miskin simbol. Bangsa manusia akan mengalami suatu kondisi nihil, nol. Kondisi dimana pemaknaan kehidupan hanya dipandang dari proses siklus menghabiskan-beli-menghabiskan lagi.

Tampaknya ide ekstrim di atas belum berlaku umum dalam kaos distro Solo. Semangat kebebasan berprakarsa dan kesadaran kebutuhan menjadi rem pakem bagi anak muda Solo menempatkan dirinya dalam semesta kapitalisme yang senantiasa membujuk manusia menjadi konsumeris dalam masifikasi dan kemahacepatan produksi. [*]

Dilarang Baca Tulis

Tentang Penulis:
Ibu Tri Hardiningtyas
Salah satu pustakawan
yang bekerja di
Perpustakaan Pusat UNS

Apakah baca (dan) tulis merupakan hal pokok yang harus dilalukan seseorang agar orang tersebut berhasil dalam kehidupannya? Dapatkah seseorang menjadi sukses tanpa baca tulis? Banyak orang mengatakan penduduk yang miskin karena belum mengenal budaya baca tulis. Bekal membaca dan menulis mengantarkan seseorang memaknai hidup dan kehidupannya.

Siapa yg menyangka, bahwa Thomas Alva Edison merupakan contoh ilmuwan yang menjadi terkenal karena membaca. Pada waktu sekolah, dia merupakan murid yang dikeluarkan oleh sekolahnya dikarenakan terlalu bodoh. Peran ibunyalah yang mengajari membaca sehingga menjadi cerdas dan akhirnya banyak penemuan ilmiahnya yang diakui di muka bumi ini (dalam buku Seri Pengembangan Perpustakaan, no.5; 2008).

Ternyata, membaca merupakan kegiatan yang penting agar seseorang menjadi paham, mengerti akan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal menjalani kehidupan. Permasalahannya, bagaimana menumbuhkan gemar membaca, bila bahan bacaan belum tersedia juga kemampuan untuk membaca. Ada pepatah, membaca membuka cakrawala, membaca jendela mengenal dunia, yang semuanya bermuara pada peningkatan ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan informasi. Apa yang telah dibaca dituangkan kembali menjadi buah pikiran yang baru mungkin lebih bermakna.

Secara sederhana, budaya baca tulis meliputi dua kondisi yang perlu diperhatikan: bahan bacaan dan kemampuan membaca. Kedua hal rersebut harus diupayakan lebih dahulu untuk menuju masyarakat gemar baca tulis. Sudahkah masyarakat bisa membaca? Adakah sarana yang untuk dibaca?

Menurut Andreas Harefa (2002), bahwa sebenarnya minat baca sudah ada dan melekat pada diri masing-masing. Bukan karena tidak suka membaca, akan tetapi karena memang tidak/kurang bahan yang akan dibaca. Hal ini sehubungan dengan kondisi masyarakat kita yang sebagian besar ada di pedesaaan yang memang kurang sarana bacaan (dalam buku Seri Pengembangan Perpustakaan, no.5; 2008:123).

Data statistik yang dikeluarkan oleh BPS tahun 2006 menunjukkan bahwa orang Indonesia yang memilih membaca dalam mendapatkan informasi hanya berjumlah 23,5% dari total jumlah penduduk. Tidaklah mengherankan jika banyak saudara-saudara kita yang belum dapat memanfaatkan informasi sesuai dengan kebutuhannya. Meskipun saat ini, begitu melimpah informasi dalam bentuk media cetak maupun elektronik, akan tetapi kurangnya pengetahuan menjadikan informasi yang ada belum dimanfaatkan. Tambahan lagi, masyarakat lebih menyukai budaya lisan maupun nonton/lihat.

Di balik kondisi yang masih memprihatinkan ini, telah muncul sebuah harapan baru. Yakni, lahirnya gerakan untuk membangun budaya baca tulis di kalangan masyarakat. Gerakan yang dimotori generasi muda itu bernama Forum Indonesia Membaca (FIM). Perlahan tapi pasti minat baca tulis masyarakat Indonesia sudah mulai tumbuh. Sayangnya, pertumbuhan melek baca tulis kurang didukung akses dan fasilitas untuk mendapatkan buku (Harian Umum REPUBLIKA, Minggu, 18 Desember 2005).

Makna Baca Tulis

Kegiatan baca tulis dapat dihadirkan di mana saja. Faktor utama adalah kemauan yang kuat untuk belajar membaca dan menulis dalam rangka apapun. Tidak hanya terbatas karena tugas sekolah/kuliah/kantor. Pada umumnya kegiatan baca tulis (ilmu bacatulis) termasuk pelajaran bahasa Indonesia. Meskipun demikian, kegiatan menulis bisa diadakan oleh siapa pun dan di mana pun. Misalnya, pada tanggal 23 November 2008, Komunitas Lerengmedini mengadakan *workshop* penulisan kreatif dengan tema *Semua Bisa Nulis*. Kegiatan ini diikuti oleh para siswa SMA dari sejumlah sekolah di kota Kendal dan sekitarnya (Suara merdeka, Minggu 30 November 2008).

Forum Lingkar Pena Pekalongan juga mempunyai andil dalam meningkatkan budaya baca tulis pada generasi muda.

Pada tanggal 23 November 2008, mengadakan pelatihan menulis yang dinamai Pelat Pulpen (Pelatihan Penulisan Lingkar Pena). Ikut serta sebagai penyumbang ilmu yakni dosen UNS dari sastra yang bernama Rianna Wati, dan Isnaniyah selaku dosen STAIN Solo.

> Dengan demikian, budaya baca tulis sudah selayaknya menjadi kebutuhan kita, setiap insan yang ingin memaknai hidup dengan lebih baik.

Sementara itu, Rektor Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta (UAD), Drs.Kasiyamo M.Hum melakukan terobosan menggairahkan budaya menulis di kalangan dosen dan mahasiswa. Menurut Rektor UAD, selain melakukan *road show* ke semua fakultas yang ada, juga melakukan pelatihan penulisan untuk para dosen, dengan dukungan Harian Republika (Harian Umum REPUBLIKA, Rabu, 22 oktober 2008).

Pengamat pendidikan dari USU (Universitas Sumatera Utara) Medan, Zulnaidi, M.Hum, mengatakan bahwa keinginan mahasiswa membuat karya tulis ilmiah minim, karena rendahnya motivasi. Menurut beliau, sudah semestinya dosen dan mahasiswa saling introspeksi, dan membiasakan diri untuk belajar membuat karya tulis bukan semata karena tugas kuliah (Harian Umum REPUBLIKA, Selasa, 28 oktober 2008).

Dengan demikian, budaya baca tulis sudah selayaknya menjadi kebutuhan kita, setiap insan yang ingin memaknai hidup dengan lebih baik. Awalnya kita cinta buku terlebih dahulu, baru ada keinginan untuk membaca. Seringnya seseorang membaca, maka timbul keinginan untuk berbagi bacaan yang telah dibacanya. Berbagi bacaan dapat dilakukan dengan saling tukar bacaan (diskusi hasil bacaan), atau dituangkan dalam sebuah karya (tulisan).

Pengaruh yang besar dalam hal membaca datang dari keluarga/orangtua, tv/media massa, sekolah, dan pemerintah. Menurut Mohammad Fauzil Adhim (2002) minat baca tumbuh dari keluarga. Peran keluarga (orang tua) sangat vital, terutama dalam hal meniru orang tua. Bagaimana mungkin anak mau membaca jika orang tua sendiri tidak mau memberi contoh kebiasaan membaca. Jadikan buku sahabat keluarga, seperti cerita tentang Thomas Alva Edison di muka, anak yang gemar membaca dengan bimbingan orang tua akhirnya menjadi ilmuwan dengan aneka penemuan ilmiah.

Kita dapat melihat bahwa budaya baca tulis yang tinggi didorong oleh besarnya kemauan untuk membaca terlebih dahulu, juga peran keluarga (lingkungan sekitar) mengupayakan kondisi gemar baca tulis.

Larangan?

Kini saatnya setiap insan, siapapun sebagai generasi penerus untuk memberikan contoh gemar baca tulis tanpa ada tekanan dari pihak mana pun. Membaca dan membuat karya tulis tidak terbatas karena tugas, namun harus dijadikan budaya literasi sebagai bentuk pengembangan diri. Atau, jangan-jangan ada larangan dari setiap diri pribadi yang bersifat kebudayaan, semacam suprastruktur, meminjam istilah marxisme, yang melarang bangsa ini untuk mulai membudayakan baca tulis? Benarkah? [*]

Sumber bacaan:
Harian Umum REPUBLIKA, Rabu, 22 oktober 2008. Gairahkan Budaya Tulis, UAD Lakukan Road Show ke Fakultas
Harian Umum REPUBLIKA, Selasa, 28 oktober 2008. Mahasiswa malas Membuat Karya Tulis
Harian Umum REPUBLIKA, Minggu, 18 Desember 2005. Forum Indonesia Membaca: Membangun Budaya Literasi
Paulus Mujiran. Menumbuhkan kebiasaan membaca sejak dini; dalam buku Seri Pengembangan Perpustakaan, no.5. Semarang: UNIKA Sugyopranoto, 2008.
Suara merdeka, Minggu 30 November 2008. Kantin Banget.

Quo Vadis Vastenburg

Oleh Fikriana Mahar Rizqi dan Sita Adelia J. W.

"Robohkan saja Vastenburg! Bangun pusat kebudayaan Jawa!" seru Syaiful Amin ketika ditanyai mengenai solusi bagi Benteng Vastenburg. Mahasiswa S2 Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret Surakarta itu menganggap bahwa benteng tersebut hanya sebagai "aib sejarah." "Kok bisa-bisanya benteng 'musuh' dibangun di depan 'rumah' dan di tanah sendiri!" katanya lebih lanjut.

Benteng Vastenburg merupakan salah satu peninggalan bersejarah di Kota Solo, foto diambil pada 06-06-2009.

Foto-foto: Alfian/ LPM KENTIN

Lebih lanjut dia mengatakan bahwa sejarah benteng tetap menjadi hak milik sah orang Solo. Menurut Syaiful, pun jika Benteng Vastenburg dapat kembali ke tangan pemerintah kota Solo, untuk masalah *maintenance* masih belum mampu dan tidak banyak dimanfaatkan sejauh ini.Berbeda dengan pernyataan Syaiful, sejarawan Drs. Soedarmono, SU., selaku Ketua Solo *Heritage Community* menyatakan bahwa posisi beliau berpihak pada Undang-Undang No. 5 Tahun 1992 tentang Cagar Budaya. Beliau merasa kecewa kepada periode pemerintahan H.R. Hartomo (1985-1995) yang mengeluarkan penetapan agar benda cagar budaya itu (benteng Vastenburg) dijual kepada pihak swasta. Padahal beliau mengharapkan adanya kepedulian dan kearifan sejarah dari pemerintah. Cagar budaya berupa benteng tersebut seharusnya dilindungi dan dijaga keasliannya, terlebih benteng itu adalah aset negara peninggalan kolonial.

Namun, apa mau dikata. Benteng Vastenburg kini telah menjadi milik Sung Fung Liang atau lebih dikenal dengan Robby Sumampauw, yang *notabene* seorang investor swasta. Ia telah mendapatkan izin prinsip dan rekomendasi dari Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) tahun 2009. Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Jawa Tengah, dengan demikian, menyatakan Izin Mendirikan Bangunan (IMB) Hotel Boutique dan Mal Beteng di kawasan cagar budaya Benteng Vastenburg bisa diterbitkan. Namun, sebelum itu, pihak investor diminta mengirimkan surat permohonan kepada Menteri Kebudayaan dan Pariwisata (Menbudpar).

Sementara itu, Menbudpar, Jero Wacik memastikan akan sulit bagi investor untuk mendapatkan izinnya jika pembangunan hotel dan mal itu akan berdampak pada kerusakan cagar budaya yang ada. Perbedaan pemikiran tersebut mewakili berbagai opini masyarakat Solo terkait nasib Benteng Vastenburg yang sekarang ini rencananya akan dibangun kawasan modern berupa hotel yang bernama "Boutique" dan pusat perbelanjaan.

Sejarah Benteng

Ditilik dari sejarahnya, kota Solo dibangun menggunakan konsep kota kolonial (1745). Konsep tersebut mirip dengan konsep kota di negeri Belanda. Konsep kolonial dapat dilihat dari adanya Benteng Vastenburg yang terletak di jantung kota (Solo). Keberadaan benteng Vastenburg saat ini menjadi polemik tersendiri di lingkungan masyarakat Solo. Benteng yang mempunyai nilai tinggi dalam sejarah nasional kita itu kini berjalan menuju wajah barunya.

Masalah alih fungsi yang menimpa benteng Vastenburg menjadikan Solo yang akhir-akhir ini "melejit" dengan pencitraan sebagai salah satu Kota Pusaka dunia *(Heritage City)* mulai dipertanyakan keabsahannya. Sebagai kota pusaka, Solo dianggap sebagian masyarakat sebagai kota yang memperhatikan cagar budaya. Benteng Vastenburg yang termasuk dalam situs cagar budaya merupakan suatu bagian dari kekayaan bangsa yang penting bagi pengetahuan dan pengembangan sejarah, kebudayaan, sehingga perlu dilakukan perlindungan dan pelestarian untuk memupuk kesadaran jati diri bangsa.

Berdasar catatan sejarah, Benteng Vastenburg dibangun tahun 1755-1779 pada masa pendudukan Gubernur Jenderal Gustaaf Baron van Imhoff untuk menggantikan sebuah benteng kecil bernama Grootmoedigheid yang dipergunakan sebagai kompleks perumahan staf Belanda sekaligus gudang. Dalam perkembangannya, sebagai akibat dari dibuatnya Perjanjian Giyanti (1755) yang membagi Kerajaan Mataram menjadi Kerajaan Surakarta dan Yogyakarta, Benteng Vastenburg juga digunakan untuk megawasi Keraton Kasunanan Surakarta.

Pada tahun 1942, setelah pemerintahan Belanda atas Hindia Belanda diserahkan kepada pemerintahan Jepang, Benteng Vastenberg dimiliki tentara Jepang bernama T. Maze. Namun, sekitar tahun 1945, setelah Indonesia merdeka, benteng ini pun "diwarisi" oleh unsur bangsa kita yang memegang senjata, yakni kaum militer. Di era kemerdekaan benteng ini pernah berfungsi sebagai asrama militer, sebagai kompleks militer atau asrama untuk Brigade Infantri 6, Trisakti Baladaya dan Kostrad hingga tahun 1986. Pada masa Orde Baru, ketika pemerintah bebas mengalihkan kepemilikan benda cagar budaya sebagai wujud gerakan privatisasi aset budaya, Pemerintah Kota Solo menukarguling kawasan benteng Vastenburg yang digunakan sebagai markas Brigif Kostrad dengan sebidang tanah di daerah Palur pada tahun 1991.

> Masalah alih fungsi yang menimpa benteng Vastenburg pun menjadikan Kota Solo yang akhir-akhir ini "melejit" dengan pencitraan sebagai salah satu Kota Pusaka di dunia (Heritage City) mulai dipertanyakan banyak orang.

Kini wilayah situs sejarah ini telah dikapling-kapling oleh delapan instansi berbeda, sejumlah pihak swasta tercatat sebagai pemilik "sah" lahan di kawasan Vastenburg tersebut yaitu: PT. Benteng Gapuratama, PT. Benteng Perkasa Utama, Perusahaan Pengelola Aset (PPA), Bank Danamon dan sejumlah pemilik perseorangan.

PT. Benteng Gapuratama, perusahaan milik Robby Sumampauw tercatat memiliki sebagian besar lahan di dalam benteng, juga areal sisi timur dan utara di luar benteng seluas sekitar 3,5 hektar. Kemudian polemik tentang Benteng Vastenburg memuncak sejak November 2008 ketika "pemilik" benteng berencana akan membangun sebuah hotel bertingkat 13 dan pusat perbelanjaan di atas situs yang dilindungi Undang-Undang Cagar Budaya ini.

Sengit

Terjadi perdebatan yang sengit, setelah Balai Pelestarian dan Peninggalan Purbakala (BP3) mengeluarkan rekomendasi dan mempersilakan pihak investor untuk melakukan pembangunan kawasan benteng menjadi hotel dan pusat perbelanjaan. Kenyataan ini masih meninggalkan berbagai pertanyaan dari pihak sejarawan maupun budayawan yang kontra terhadap pembangunan. BP3 yang tugasnya melestarikan dan melindungi situs peninggalan purbakala, justu menyilahkan pembangunan alih fungsi benteng.

Menurut data yang diperoleh dari tim AMDAL (Analisis Dampak Lingkungan) Pasca Sarjana UNS Solo, sebuah rencana pembangunan atas benteng Vastenburg telah dibuat. Di dalam benteng tersebut akan dibuat bangunan dengan rincian sebagai berikut, yaitu: Hotel Boutique (Hotel ini akan dibangun pada lokasi seluas 44.074,06 m² di Kelurahan Kedung Lumbu, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Solo), pusat perbelanjaan seluas 50.629,16 m² di Jl. Kapten Mulyadi, Kelurahan Kedung Lumbu, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Solo, dan fasilitas penunjang. Selain bangunan utama berupa hotel dan pusat perbelanjaan, akan dibangun juga taman *(open space)* seluas 24.255,094 m² dan areal parkir seluas 813,44 m² sebagai fasilitas penunjang.

Menurut pihak tim AMDAL, Dr. Prabang Setyono, S. Si, M. Si, bagaimanapun perdebatan antar *stakeholder*, pembangunan benteng menjadi kawasan modern tetap harus dilanjutkan karena jika distop dan dibiarkan maka biaya pemeliharaan tidak akan seimbang. "Kalau didiamkan apa *cucuk* biayanya?" ujarnya.

Rencana pembangunan ini merupakan upaya untuk mengombinasikan antara pelestarian dengan pengembangan benda cagar budaya. Ini adalah sebuah jawaban atas suara-suara yang menginginkan bentuk benteng tetap dalam bentuk aslinya. Beliau juga menambahkan, "Apabila pembangunan yang akan dilaksanakan sesuai rekomendasi AMDAL, maka pembangunan tersebut aman dilanjutkan".

Ketua Tim AMDAL UNS, Drs. Pranoto, MSc. mengatakan bahwa tim AMDAL di sini hanya melakukan kajian untuk meneliti agar rencana maupun pembangunan hotel, tidak mengganggu lingkungan. Tim ini hanya memberikan rekomendasi terkait rencana pembangunan. Kajian ini dimaksudkan untuk meminimalisir dampak negatif yang mungkin timbul dengan memaparkan solusi penanggulangan dan memaksimalkan dampak positif yang akan timbul.

Adapun yang menjadi kendala saat ini adalah adanya protes dari para pihak yang *concern* terhadap budaya. Menanggapi hal ini, lanjut Pak Pranoto, "Walikota kita, Pak Joko Widodo telah menjadi penengah antar pihak, baik masyarakat, budayawan, sampai perwakilan pihak pengembang telah bertemu." Dalam rencana pembangunan hotel, ada wacana bahwa benteng Vastenburg juga akan dipugar bersamaan dengan pembangunan hotel, dan di Lantai 2 Hotel, rencananya akan dijadikan ruang pameran benda-benda yang terkait dengan Benteng Vastenburg yang dapat diakses publik sebagai nilai tambah keberadaan hotel tersebut.

Terkait setuju tidaknya masyarakat luas terkait pembangunan tersebut, tulisan ini belum mampu mengakomodasi semua opini yang ada. Pihak investor diharapkan tetap menjunjung tinggi nilai sejarah, sehingga pembangunan yang dilakukan dikawasan cagar budaya tidak menghilangkan nilai sejarah sebagai wujud jati diri bangsa serta tidak merusak harmoni tata kota, antara kawasan modern yang lokasinya dekat dengan kawasan sakral seperti Kraton Kasunanan.

Kawasan modern yang akan dibangun tidak hanya menjadi area rekreasi bagi golongan menengah ke atas, tetapi pembangunan tersebut juga ditujukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar, termasuk terbukanya akses golongan bawah yang akan melihat aset negara tersebut (benteng) yang telah dipugar sebagai area publik, serta menjadi salah satu kawasan bagi rujukan pendidikan seperti benteng Vredeburg di Jogjakarta. Jadi, kemanakah arah masa depan Vastenburg? [*]

Mayor, Sang Presiden...

Oleh : Syamrotun Fuadiyah

> "Kalau mau *diem*, semua orang bisa. Bapak ikhlas melakukan semua, termasuk merampok atensi media. Ya, begitulah Bapak...."

Jika bertanya pada para kuli tinta yang biasa meliput di daerah Solo dan sekitarnya, dapat dipastikan semua mengenalnya. Hampir tiap *event* atau kegiatan yang ia lakukan selalu ada media yang meliput. Meskipun banyak yang bilang bahwa ia aneh, bahkan juga sang istri, tapi ia merasa ya itulah dia. Dialah, Mayor Haristanto (50).

Mayor Haristanto, Pak Presiden Republik Aeng-Aeng. Republik yang ia dirikan di Republik Indonesia. Republik Aeng-Aeng, yang artinya republik aneh-aneh, republik *neko-neko*, adalah ruang dimana mimpi dan inovasi gila dibangun. Kegiatan dan programnya? Melakukan sesuatu yang tidak terpikirkan oleh orang lain. Sesuatu yang mampu menarik perhatian orang, sesuatu yang menunjukan bahwa ia peduli. "Yang saya kerjakan baik, bermanfaat, dan tidak mengganggu orang lain," ungkapnya.

Dari Klub Suporter, hingga Mendirikan Republik

Lelaki paruh baya yang biasa dipanggil Pak Mayor ini lahir di Wonogiri, 15 Mei 1959. Dengan nama asli Mayor Haristanto. Ya, memang sebuah nama asli pemberian orangtuanya, dimana ayahnya merupakan prajurit TNI yang berpangkat kapten. "Ayah saya ingin saya mempunyai jabatan lebih tinggi dari Beliau, jadilah nama saya Mayor," diikuti oleh tawa lebarnya. Menghabiskan masa kecil hingga SMA di kampung halamannya, Wonogiri. Mayor muda melanjutkan studi di Ilmu Pemerintahan, FISIPOL UGM (1979-1988). Karena pada saat itu ia tertarik menjadi pemimpin daerah, setelah keinginannya menjadi TNI tidak tercapai seperti yang ia ceritakan dengan ringan di kantor Republik Aeng-Aeng yang ia sebut sebagai gudang.

Tidak diduga, ketertarikan Mayor pada Ilmu Pemerintahan menyurut karena ia menemukan ketertarikan pada dunia gambar, khususnya karikatur. Ia yang pada masa SMA pernah menjadi anggota Paskibraka Propinsi Jawa Tengah akhirnya menggeluti dunia kartun, dengan menjadi kartunis di tengah kuliah pemerintahannya sejak tahun 1982. Serta bergabung dengan Sanggar Keluarga Kecil, sebuah sanggar yang berkonsentrasi pada dunia kartun dan gambar. Sempat juga menjadi guru gambar privat untuk anak-anak SD dan SMP di sanggar yang digelutinya itu.

Mengakhiri masa lajangnya dengan Naniek Suprijatun Urip Redjeki, SS. M.M. (48), yang sempat menjabat sebagai lurah di Kelurahan Kadipiro pada tahun 1984. Serta mempunyai dua putri, Ayu Permata Pekerti (24) yang masih tercatat sebagai mahasisiwi S2 Arsitektur UGM dan Lintang Rembulan (18), masih duduk di kelas XII SMA St. Yoseph Surakarta. Tidak ada yang berubah dari lelaki santai dan apa adanya yang pernah bercita-cita sebagai bupati ini.

Beberapa pekerjaan sempat digelutinya, hingga akhirnya seperti sekarang ini. Mayor termasuk orang yang 'bebas', dalam artian belum pernah terikat satu pekerjaan pada badan atau instansi tertentu. Seperti aktif pada Sanggar Kreativitas Anak-anak Indonesia sejak 1984, kelompok suporter sepak bola, *advertising group*, hingga menjadi Presiden Republik Aeng-Aeng.

Tahun 2000, prestasi besarnya dimulai ketika ia menjadi Dirijen Pasoepati. Pasoepati merupakan kelompok supporter untuk kesebelasan PERSIS Solo. Di sinilah kemampuan menggerakkan massa yang ia miliki memacunya untuk terus bekerja menggerakan massa. Ia sendiri mengaku tidak terlalu suka sepak bola, tetapi *euphoria* massa yang banyak dan bersemangat itulah yang menurutnya sangat menyenangkan. Dan memotivasinya untuk terus aktif, mengumpulkan dan menggerakkan massa untuk mendukung tim-tim kesebelasan yang tengah bertanding.

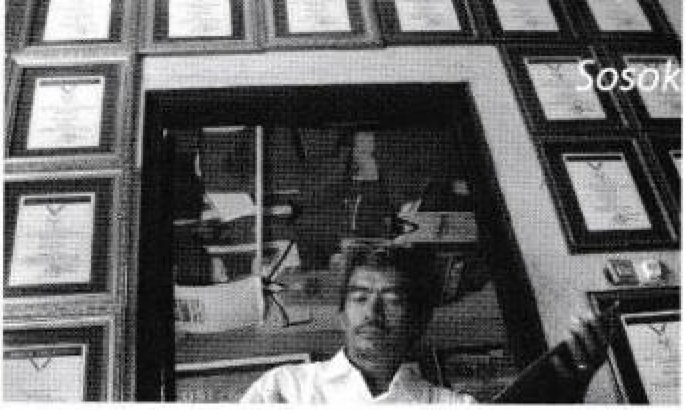

Tugasnya ialah mengumpulkan massa untuk mendukung laga PERSIS Solo dimanapun tempat pertandingannya, lalu menyulut semangat massa untuk terus mendukung kesebelasan dengan yel-yel khas pendukung klub sepak bola. Hal itu jugalah yang mendasari lahirnya adik Pasoepati, yaitu The Macz kelompok pendukung PSM Makassar, dan Asykar Teking kelompok pendukung PSPS Pekanbaru.

Kegiatan pengumpulan massa untuk mendukung kesebelasan diakuinya sebagai satu panggilan dan hal yang menyenangkan. Sambil aktif di Pasoepati, Mayor mempunyai pekerjaan sambilan yaitu dengan mendirikan Mayor Groups, semacam perusahaan yang bergerak dibidang *advertising*. Namun sayang, Mayor Groups tidak bertahan lama karena berbagai hal.

Selepas dari Mayor Groups, tahun 2002, mulailah ia mendirikan republiknya sendiri, Republik Aeng-Aeng. Sebuah republik yang mencoba untuk aneh-aneh seperti maknanya. Dengan motto "Mimpi dan inovasi gila dibangun di sini". Serta tetap aktif di Pasoepati, dan semakin semangat dalam hal memprakarsai suporter tim sepak bola ditandai dengan didapatkannya Rekor MURI untuk Pemrakarsa Lahirnya Kelompok Suporter Sepak Bola Terbanyak (Pasoepati, The Macz Man, dan Asykar Teking). Dari situlah ia mulai mendapat perhatian media atas aktifnya dalam dunia persuporteran sepak bola yang memang tidak terlalu banyak orang tertarik. Bisa juga, dari situlah awal perkenalannya dengan kesenangan 'lain' atas liputan media massa. Rasa senang dan bangga tersendiri ketika apa yang ia lakukan termuat dalam media massa. Yang pada akhirnya memacunya untuk terus berkarya, dan diliput media pastinya. Tidak heran juga jika ada sekitar dua puluhan rekor MURI (Museum Rekor Indonesia) sudah berhasil ia kumpulkan dari tahun 2000. Bermacam-macam jenisnya, tapi kebanyakan merupakan *event* yang tidak jauh-jauh dari pengumpulan massa. Republik Aeng-Aeng mulai dikenal masyarakat. Tentu juga namanya, sebagai sang Presiden Republik Aeng-Aeng.

Pengumpul Rekor

Rekor seperti *Pencantuman Pengucap Terbanyak (36) Dalam Satu Karangan Bunga* yang kemudian ia pecahkan sendiri lagi dengan 414 pengucap pada satu karangan bunga perkawinan. *Tim Sukses Artis 'SMS' Terbanyak 6 Artis* (Tia AFI-Indosiar, Armed KDI-TPI, Indri Penghuni Terakhir-ANTV, dll), *Pemrakarsa Aksi Kolosal 100 Lansia Wanita Menarik Gerbong Kereta Api, Pemrakarsa Mencuci Bendera Merah Putih Terbanyak (1945 bendera).* Ada sebelas rekor yang Mayor pecahkan selama kurun waktu tahun 2000 hingga 2007. Tahun 2007 yang dinamainya sebagai Tahun Solidaritas, juga mencatat puluhan *event* yang ia lakukan.

Ada delapan lagi penghargaan MURI yang berhasil Ia dapatkan. Di antaranya, *Pemrakarsa Masak Bihun Dengan Peserta Ibu-Anak Terbanyak, Penyelenggara Pendukung Mengakses Internet Secara Serentak Dengan peserta Terbanyak, Penyelenggara Pendukung Konsultasi Hukum Gratis Oleh Advokasi Terbanyak Pada Waktu Dan Tempat Yang Sama,* dan *Pemrakarsa Makan Telur Untuk Anak SD Dengan Peserta Terbanyak.*

Dengan bertambahnya kesibukan di Republik Aeng-Aeng, tahun 2007 Mayor memutuskan untuk mengurangi aktifitasnya sebagai Dirjen Pasoepati. Alasan lainnya, ialah karena pada saat aktif di Pasoepati ia tidak bekerja dan pemasukan finansialnya tidak karuan serta kelelahan. "Waktu itu saya keluar, karena tidak bekerja dan capek...," akunya. Serta alasan bahwa Pasoepati harus dipimpin oleh orang lain selain dirinya yang lebih mempunyai banyak energi.

Selepas dari Pasoepati, Mayor semakin mempunyai banyak waktu dan tenaga untuk Republik Aeng-Aeng. Tahun 2008, yang ia namai Tahun Kerja Keras, merupakan tahun kerja kerasnya juga. Ratusan event terselenggara, baik kecil ataupun besar. Baik dengan ratusan massa ataupun hanya empat orang. Baik yang tercatat MURI ataupun bahkan yang media tidak meliputnya. Yang terpenting baginya ialah ia melakukan sesuatu, dan sesuatu itu harus dilaksanakan. "Apa yang saya punya, harus saya ledakkan," ujarnya.

Tahun 2009, yang dinamainya sebagai Tahun Perubahan seperti tahun-tahun sebelumnya yang mempunyai nama tersendiri, semangatnya masih tetap besar. Penghargaan pertama dari MURI yang diterimanya pada Februari 2009, yaitu untuk *Pemrakarsa Pembuatan Kliping Tentang Bakat Anak Dengan Peserta Terbanyak.* Serta penetapan tanggal 7 Februari sebagai Hari Kliping, yang diadakan untuk memperingati Hari Pers Nasional yang jatuh pada tanggal 9 Februari. Serta berbagai kegiatan yang tentu menarik, sekaligus menimbulkan komentar "ada-ada saja", "nyleneh", atau bahkan "edan!" dari sebagian orang.

Pertanyaan selanjutnya ialah, apa yang mendasari ia begitu senang dengan berbagai pemecahan rekor tersebut? "Kebutuhan untuk berprestasi, wajar saja, setiap manusia ingin berprestasi...," jawabnya.

Ratusan event sudah pernah dilakukan oleh Republik Aeng-Aeng, yang pada akhirnya terlihat seperti semacam EO *(Event Organizer)*, tidak mengkonsep acaranya dengan biasa-biasa saja. Misalnya, mulai dari acara menggambar bersama anak-anak TK diatas aspal, pemilihan Ketua OSIS SMA di mall, sosialisasi pemilu dengan keliling kota menaiki sepeda, bahkan *fashion show* di dalam kereta, ataupun baca puisi bersama polisi wanita di pasar-pasar tradisional.

Ketika semarak pemilihan anggota DPR, ia juga sempat menangani konsep kampanye beberapa caleg (calon anggota legislatif) dari bebarapa partai sekaligus. "Sampai Bapak dikira mau nyaleg juga...," komentar sang istri tentang kegiatan suaminya yang juga dianggapnya aneh. Saat ditemuai bersama-sama dalam salah satu acaranya untuk sosilalisasi pencontrengan Pemilu Legislatif bersama Komunitas Sepeda Onthel Lawas Solo (SOLO) dan Soloensis Onthel yang juga didatangi hampir seluruh wartawan media local Solo ataupun nasional.

Itulah Mayor Haristanto, orang yang akan pusing bahkan sakit apabila idenya tidak terealisasi. Jadi, kalau ditanya apa pekerjaan Pak Mayor, jawabannya ialah "Presiden Republik Aeng-Aeng". Dan Republik Aeng-Aeng itu apa, jawabannya ialah satu tempat yang percaya bahwa "Kemajuan hanya dibuat oleh orang-orang yang tidak nalar *(unrealism man)* alias orang yang suka aneh-aneh," ungkapnya.

"Kalau mau *diem*, semua orang bisa. Bapak ikhlas melakukan semua, termasuk merampok atensi media. Ya, begitulah Bapak...," pungkas Naniek Suprijatun Urip Redjeki, atau yang biasa dipanggil Bu Naniek tentang sang suami. Jadi, Anda mau tetap diam, atau mulai membangun ide dan mimpi Anda? Dan sekali lagi, mimpi dan inovasi gila dibangun disini! Bersama sang Presiden Aeng-Aeng, Mayor Haristanto. [*]

Foto-foto: Alfian/ LPM KENTINGAN

SBC 2, Menuju Kota Karnaval Dunia

Berduyun-duyun orang berdesakan di kanan-kiri jalan untuk menyaksikan karnaval yang diadakan pada Minggu 28 Juni 2009. Mereka memadati jalanan dan terkesima penampilan peserta karnaval dengan segala keunikan kostum, tarian, riasan, dan musik yang ditampilkan peserta Solo Batik Carnival (SBC) 2.

Pemkot berambisi untuk menjadikan SBC sebagai *event* tetap tahunan Kota Solo dan diharapkan mengangkat Kota Solo sebagai Kota Karnaval Dunia, juga batik ke dunia internasional. SBC 2 ini juga bertujuan untuk mengangkat batik tidak hanya untuk acara resmi tetapi juga bisa dipadu padankan untuk kostum karnaval tanpa menghilangkan unsur tradisinya.

Peserta karnaval melewati rute karnaval memakai kostum batik menawan yang dimodifikasi untuk karnaval dengan tarian yang diiringi komposisi musik etnik dan gamelan. Sehingga karnaval terasa memiliki cita rasa khas yaitu cita rasa Solo. SBC 2 mengangkat tema Topeng Tradisi. Peserta dituntut kreativitasnya untuk menyesuaikan kostum batik dan topeng yang dikenakan.Persiapan SBC 2 ini memakan waktu selama 6 bulan, sedangkan untuk peserta karnaval diwajibkan mengikuti *workshop* selama 3 bulan yang meliputi pelatihan tari, rancangan kostum, rias, musik, dan seluk-beluk karnaval lainnya.

Peserta karnaval memakai 3 jenis topeng tradisi. Yang pertama adalah Panji, yaitu topeng halus yang menggambarkan seorang raja atau ratu dengan kecantikan dan kehalusannya. Yang kedua adalah topeng Kelana, yaitu topeng kesatria atau raksasa yang menggambarkan amarah dan kemarahan dalam pertempuran. Yang terakhir adalah jenis topeng Gecul, yaitu topeng Punakawan yang menggambarkan punakawan (abdi dalem) dengan tingkah lucu dan wajah komedi.

Srawung batik diadakan di sepanjang jalan karnaval selama 1 hari yaitu tanggal 28 Juni 2009 mulai pukul 07.00 – 17.00. Banyak pedagang batik mendirikan stand mereka di srawung batik SBC ini. Mereka mendengar iklan srawung batik ini dari berbagai media di Solo, kemudian mereka mendaftar ke Mataya EO dan membayar sebesar Rp.400.000,00 untuk kemudian mendapat ijin mendirikan stand di Srawung batik SBC 2.

SBC 2 yang diselenggarakan oleh dinas pariwisata dan Mataya EO serta melibatkan panitia SBC tahun lalu ini terdiri dari karnaval dan srawung batik. Sebelumnya, diadakan pra SBC 2 yaitu acara tertutup untuk 200 tamu undangan yang terdiri dari tamu dalam dan luar negeri. Karnaval diselenggarakan mulai pukul 14.00 dengan rute Solo Center Point (perempatan Purwosari) sampai Balaikota Surakarta yang bejarak 6,5 km.

Pengunjung dan pedagang makanan ramai berdatangan, ke Srawung batik SBC 2. Salah seorang pedagang batik bernama Yuli dari Toko Batik Rizkiya mengatakan bahwa acara srawung batik seperti ini sangat bermanfaat bagi promosi batik Solo dan khususnya produk mereka serta banyak pengunjung yang membeli batik. Menurutnya, kekurangan srawung batik ini adalah keterbatasan waktu yang hanya sehari, mereka berharap tahun depan diadakan lagi srawung batik dengan waktu yang lebih lama lagi. Sebuah awal menuju Solo Kota Karnaval Dunia. [*] (rina)

Foto: Alfian/ LPM KENTINGAN

Opera Ikan Pindang

Ketika Ibu Malin yang Jadi Batu

Keberadaan cerita rakyat sebagai keanekaragaman budaya tidak harus selalu tampil kaku dan klasik. Begitu juga yang terjadi dengan Malin Kundang. Malin Kundang-pun harus bisa tampil segar agar dapat menyampaikan pesan moralnya kepada berbagai tingkatan generasi dengan lingkungan yang selalu berubah setiap saat.

Tiga UKM seni yang sedang eksis di UNS (Universitas Sebelas Maret) Marching Band Sebelas Maret, PSM (Paduan Suara Mahasiswa) Voca Erudita, dan BKKT (Badan Koordinasi Kesenian Tradisional), berkolaborasi dalam satu pementasan seni yang bertajuk *Collaboration of Art- Opera Ikan Pindang* ke-33.

Auditorium UNS yang tua dan terlihat kurang terawat disulap menjadi panggung pementasan yang megah untuk mendukung pentas seni tersebut, pada Senin, 13/4. Sutradara Gigok Anurogo berusaha mengangkat cerita rakyat Malin Kundang dalam bentuk parodi musikal. Ikan pindang yang merupakan tema dari pementasan tersebut berusaha menggambarkan kondisi UNS sebagai universitas yang sederhana tetapi terkenal dan merakyat dalam kancah dunia pendidikan.

Gigok Anurogo menegaskan bahwa Malin Kundang bukanlah anak durhaka tapi korban zaman. Tokoh legenda daerah Sumatera Barat ini dilukiskan sebagai sosok yang tidak mampu memanfaatkan ilmunya, hingga membuatnya terperosok kepada neokapitalisme. Akibatnya, Malin justru mendewakan uang. "Mahasiswa yang tidak bisa memanfatkaan ilmu itu sama saja seperti Malin Kundang," lanjutnya.

Gigok yang berprofesi sebagai Dosen ISI (Institut Seni Indonesia) Surakarta tersebut mengungkapkan bahwa parodi ini merupakan suatu bentuk kritikan dengan menggunakan simbol-simbol sebagai sindiran dalam balutan komedi. Kritikan tersebut ditujukan kepada para pemimpin bangsa yang kurang memperhatikan nasib rakyatnya.

Hentakan musik tabuhan Marching Band berhasil mengalihkan perhatian ratusan penonton ke panggung yang didesain layaknya perkampungan Sumatera Barat. Tak butuh waktu lama, penonton langsung tersihir dengan penampilan tarian tradisional Rancak Besapih. Usai tarian, parodi dibuka dengan percakapan orang-orang desa, tentang kelangkaan pupuk di daerahnya. Mereka protes karena hasil tanamannya tidak membuahkan hasil yang maksimal.

Malin, yang merasa kecewa dengan keadaan tersebut, tiba-tiba membujuk emaknya agar diperbolehkan meneruskan kuliah ke Jawa. Keinginan Malin itu timbul setelah dia secara kebetulan melihat parade pertunjukkan Drum Band dari Solo, yang sedang menghibur warga desanya. Emak yang dalam hatinya enggan melepaskan anak semata wayangnya tersebut, akhirnya mengalah karena tekad Malin sudah begitu bulat. Jadilah Malin merantau ke Jawa bersama dua sahabat karibnya, Madang dan Mading.

Setibanya di Solo, Malin terheran-heran dengan penampakan modernitas yang banyak diperagakan anak muda Solo. Agar dapat bertahan hidup di kota kemudian Malin bekerja pada Juragan Gataru. Setahun bekerja Malin naik pangkat, sementara Madang dan Mading masih bertahan pada posisi bawah. Melihat kenyataan tersebut, Madang dan Mading sempat protes kepada Gataru. Namun hanya cemooh dari Gataru lah yang didapat keduanya.

Kisah Malin berlanjut ketika dirinya memadu kasih dengan Subandari, anak Juragan Gataru. Meski begitu, Malin masih takut untuk jujur pada juragannya tentang hubungan mereka tersebut. Demi menarik hati Jataru, Malin pun berjuang mati-matian saat Gataru mengadakan sayembara pemilihan pengawal pribadi. Segala cara dikerahkan Malin, bahkan dengan cara kotor. Malin pun rela menyogok para pendekar saingannya demi menjadi pengawal Juragan Gataru sekaligus pengawal Subandari. Sepuluh tahun kemudian Malin yang sudah menikah dengan Subandari mengajak istirnya itu untuk pulang ke kampung halamannya. Sesampainya di kampung, Malin justru sibuk melayani Subandari yang sedang hamil. Istrinya ngidam ikan pindang, dan terus uring-uringan karena belum menemukan ikan pindang sesuai seleranya.

Demi menuruti keinginan istrinya itu, akhirnya Malin mengadakan sayembara memasak ikan pindang. Dari tiga puluh dua peserta, belum ada yang sesuai dengan selera Subandari. Subandari baru terpuaskan saat melahap ikan pindang yang ke tiga puluh tiga.

Usut punya usut, masakan lezat tersebut ternyata karya Emaknya sendiri. Kenyataan tersebut membuat Malin kaget, bagi Malin, Emak hanya sekedar seorang pembuat ikan pindang dan hal itu memunculkan perasaan malu yang besar. Untuk membunuh rasa malu itu Malin akhirnya mengusir Emak. Emak yang sedih dengan perubahan sikap Malin, akhirnya menerima sikap anaknya itu dengan lapang dada. Emak bahkan tetap berdo'a agar Malin bahagia. Mengetahui hal ini, Subandari marah besar kepada Malin, dan mengancam akan menceraikan Malin dan meminta seluruh harta kekayaan warisan ayahnya jika Malin tidak mengakui Emaknya.

Kota besar ternyata telah merubah watak dan perilaku Malin yang dulu santun dan penyayang. Kesedihan yang sangat dalam mengubah Emak menjadi batu menangis. Malin yang mendapati Emaknya menjadi batu, terkejut dan menyesali perbuatannya. Untuk menebus kesalahannya Malin berjanji akan membuat perusahaan ikan pindang nomor tiga puluh tiga menjadi terkenal di seluruh Nusantara.

Konsep cerita yang berbeda dengan kisah orisinil Malin Kundang ternyata memiliki arti tersendiri. Konsep ini tidak sekedar menyegarkan cerita yang ada tetapi juga mengaktualisasikan filosofi yang sudah ada seperti kondisi yang terjadi saat ini. Kemerosotan moral bangsa seakan-akan menjadi hal tabu untuk diangkat dalam sebuah cerita. Ibu pertiwi hanya diam saja dan tidak mengutuk kita seperti Ibu Malin yang mengutuk anaknya menjadi batu. (binti)

Festival Lima Gunung:
Terasing di Rumah Sendiri

Pegunungan Andong, Merapi, Merbabu, Sumbing, dan Menireh menjadi satu. Kelima identitas pegunungan ini kemudian merekah, lalu mengeluarkan wewangian seni khas dataran tinggi. Menghipnotis sekaligus melankolis, melalui kreasi inovasi, sambil lalu berharap dapat lestari.

Foto-Foto: Heru Sri Kumoro/ Kompas

Kebudayaan merupakan warisan nenek moyang dan juga identitas bangsa yang membedakan antara bangsa satu dengan yang lain. Melestarikan kebudayaan dapat dilakukan melalui banyak hal. Salah satunya adalah dengan menyelenggarakan pertunjukan-pertunjukan kebudayaan daerah, serupa dengan yang dilakukan oleh seniman dan kelompok kesenian di Kabupaten Magelang. Kelompok kesenian yang tergabung dalam Festival Lima Gunung ini, setiap tahun rutin menyelenggarakan festival kebudayaan dengan tujuan untuk melestarikan dan memperkenalkan kebudayaan daerahnya kepada khalayak ramai.

Budaya Lima Gunung

Kabupaten Magelang, tempat penyelenggaraan Festival Lima Gunung, dikelilingi oleh lima gunung, yaitu Andong, Merapi, Merbabu, Sumbing, dan Pegunungan Menireh. Masing-masing dari gunung-gunung tersebut memiliki beragam kebudayaan khas.

Berangkat dari kesadaran untuk melestarikan kebudayaan inilah, beberapa seniman dari masing-masing gunung menjalin hubungan erat dan saling bekerjasama untuk memperkenalkan kebudayaan daerahnya kepada khalayak. Kemudian muncullah ide untuk membuat sebuah pagelaran seni yang melibatkan seluruh kelompok kesenian dari masing-masing gunung, yang dinamakan Festival Lima Gunung. Festival Lima Gunung ini bertujuan sebagai pertemuan rutin tahunan yang menjadi media untuk merayakan persahabatan, toleransi, dan kepercayaan dari pesertanya.

Berangkat dari Budaya Lima Gunung, maka terciptalah Festival Lima Gunung sebagai ajang "pamer" kekayaan seni. Festival ini melibatkan grup-grup kesenian dari hampir semua desa yang terdapat di sekitar lima gunung tersebut. Festival budaya lokal yang ada sejak tahun 2002 ini selalu dinanti-nanti oleh banyak orang, termasuk wisatawan asing.

> Nama Festival Lima Gunung sendiri diambil dari jumlah gunung-gunung yang mengelilingi kota Magelang. Di bagian timur ada Gunung Merapi dan Merbabu, di bagian barat ada Gunung Sumbing, di utara ada Gunung Andong, dan di bagian selatan ada Pegunungan Menoreh.

Kesenian yang dimainkan dalam Festival Lima Gunung ini memiliki ciri khas tersendiri. Keunikannya dapat dilihat dari kostum dan gerakan yang sudah dimodifikasi sehingga terlihat lebih menarik. Selain itu, yang membuat festival ini menjadi digemari oleh masyarakat lokal maupun mancanegara adalah keterbukaannya terhadap budaya modern. Karena yang ditekankan dalam festival ini adalah pentingnya kearifan lokal yang mengglobal, sehingga kesenian yang disajikan menjadi lebih kreatif dan inovatif, jadi tidak menimbulkan kesan monoton dan ketinggalan zaman.

Tidak jarang seniman-seniman yang menjadi pelopor festival ini membuat variasi-variasi gerakan baru yang belum ada sebelumnya. Berbagai karya seni baik tradisional, kontemporer, maupun kolaborasi karya yang dipentaskan dalam festival antara lain Reog, Ngargotontro (Merapi), Topeng Ireng Gimbal (Tidar), Sorang, Kuda Lumping dan Warok Bocah (Dusun Dayugo, Merapi), Bekso Wanoro Argo, Krandegan (Sumbing), Topeng Ireng, Borobudur (Menoreh), Grasak, Topeng Saujana dan Topeng Kencono Putri, Keron dan Rodhat, Truntung Topeng Gunung, Soreng, Gejayan, Warangan, musik etnik Gelung Gunung, Petung (Merbabu), Teater Ketoprak dengan lakon jumenengan Hamengku Buwono I, Mantran (Andong), dan Wayang Orang.

Dalam Rodhat, salah satu dari sekian pertunjukan yang dipentaskan dalam Festival Lima Gunung, dipentaskan oleh tak kurang dari 12 orang perempuan berpakaian merah menyala, berkacamata hitam dan memegang kipas. Para perempuan tersebut bergerak seirama dengan alunan musik. Sesekali tangan mereka diayun-ayunkan dalam keharmonisan gerak. Kadang kala berputar, lalu berjalan beriringan ke kiri dan ke kanan. Rodhat sendiri merupakan sejenis tarian yang berasal dari dusun Gejayan di lereng gunung Merbabu.Sutanto Mendut dan Festival Lima Gunung

Reporter: **Anita, Anisa Rahmi**
Penulis: **Anita, Irvan Adi S.**

Festival Lima Gunung tidak dapat dilepaskan dari pelopor-pelopornya, yaitu para seniman yang cinta pada budaya lokalnya. Salah satunya adalah Sutanto Mendut. Pria paruh baya kelahiran Magelang itu mendirikan sekolah informal bernama Sekolah Gunung yang beliau dirikan di rumahnya. Hal ini berangkat dari kepedulian terhadap kesenian dan kebudayaan serta kondisi sosial masyarakat. Sekolah Gunung diperuntukkan bagi masyarakat umum, baik dari kalangan remaja yang putus sekolah, mahasiswa, sampai kalangan akademisi. Menurut Sutanto, di Sekolah Gunung banyak sekali hal yang diajarkan, mulai dari pelajaran bahasa Inggris, Jepang, dan Jawa, pengetahuan umum, mulai dari politik, ekonomi, teknologi, dan lain-lain. Serta tidak lupa kegiatan yang berhubungan dengan seni dan budaykyang berhubungan dengan seni dan budaya.

Sutanto Mendut sejak muda memang sudah tertarik dengan kesenian daerah. Hal ini didukung pula dengan kegemarannya bepergian dan menjelajahi desa-desa di sekitar kota Magelang yang menurutnya memiliki banyak potensi yang bisa digali lebih jauh. Bermula dari hal tersebut, Sutanto menjadi akrab dengan masyarakat di desa-desa tersebut, bahkan dengan sesama seniman yang ada di sana dan juga mulai mengenal kesenian di tiap-tiap desa yang sering ia kunjungi. Dari situ, Sutanto dan beberapa teman seniman memiliki ide untuk membentuk festival yang bisa menjadi wadah bagi para seniman lokal untuk mengekspresikan jiwa seninya. Selain itu mereka juga berpikiran bahwa festival ini akan dapat menarik minat dari masyarakat sekitar untuk lebih peduli pada kesenian asli daerahnya dan bersama-sama melestarikan kesenian tersebut agar tidak punah. Ide ini ternyata disambut hangat oleh masyarakat di desa tersebut. Karena masyarakat di desa tersebut dipandang memiliki potensi maka terbentuklah beberapa grup-grup kesenian, hingga lambat laun mulai terselenggaralah festival lima gunung ini.

Nama Festival Lima Gunung sendiri diambil dari jumlah gunung-gunung yang mengelilingi kota Magelang. Di bagian timur ada Gunung Merapi dan Merbabu, di bagian barat ada Gunung Sumbing, di utara ada Gunung Andong, dan di bagian selatan ada Pegunungan Menoreh. Untuk desa-desa yang terlibat dalam festival itu sendiri menurut Sutanto Mendut ada sekitar 16 – 20 desa. Karena desa yang terlibat cukup banyak, maka tidak heran bahwa festival ini selalu diselenggarakan di tempat-tempat yang berbeda setiap tahunnya, berpindah-pindah dari satu desa ke desa yang lain.

Festival kesenian ini tidak hanya menjadi ajang pertunjukan kesenian rakyat saja, akan tetapi juga dapat dijadikan sebagai ajang kemandirian para seniman dan pekerja seni dimana mereka sanggup menghadirkan festival kesenian yang sebaik mungkin. Sebab, festival kesenian ini didukung oleh tiap-tiap inividu dan pekerja seni yang datang dari latar belakang yang berbeda-beda tapi memiliki modal sosial yang cukup besar.

Perawatan Budaya

Menurut Sutanto Mendut, pemerintah Kabupaten maupun Kota Magelang tidak terlibat dalam penyelenggaraan pagelaran seni tersebut. Seniman rakyat, petani gunung dan juga pekerja seni yang men

dukung benar-benar bekerja secara mandiri. Mulai dari pendanaan, penyelenggaraan, hingga publikasi. Bahkan menurut Sutanto, kelompok kesenian lima gunung kurang mendapat tempat di Magelang. Hal ini dapat dilihat dari belum pernah dipergunakannya kelompok kesenian ini setiap ada kegiatan-kegiatan atau perhelatan di Magelang sendiri. Seperti misalnya ketika HUT Kota/Kabupaten Magelang kelompok kesenian ini belum pernah diundang untuk terlibat di dalamnya. Padahal, kelompok kesenian ini sering diundang dan digunakan di kota-kota lain.

Masih menurut Sutanto, kelompok kesenian lima gunung ini sering diundang ke Aceh ataupun Jakarta setiap tahunnya. Kelompok kesenian ini didaulat untuk berpawai mulai dari Bundaran Hotel Indonesia sampai Tugu Proklamasi. Pernah juga suatu kali, kelompok kesenian diminta oleh sutradara nasional Garin Nugroho dan Arswendo Atmowiloto untuk terlibat dalam pembuatan film garapannya.

Kurang sigapnya pemerintah dalam memperhatikan keberadaan kelompok kesenian lima gunung ini cukup membuat napas Budaya Lima Gunung terengah-engah. Padahal jika pemerintah mau lebih peduli dan ikut serta memajukan kelompok kesenian ini maka akan menjadi energi yang besar untuk membangkitkan potensi wisata yang menggairahkan. Karena selain akan mendatangkan banyak wisatawan, secara otomatis pendapatan daerah juga akan ikut terdongkrak. Kunjungi Indonesia, kunjungi kami, selamatkan kami.

Awas, (Aku) Porno!

Judul buku **500+ Gelombang Video Porno Indonesia**
Jangan Bugil di Depan Kamera
Penulis **Sony Set**
Penerbit **Penerbit Andi**
Tebal Buku **viii + 200 halman; 12x19 cm**
Tahun Terbit **2007**
Harga **Rp 27.500,00**

"Jangan Bugil di Depan Kamera!" Mendengar pernyataan itu, mungkin ekspresi awal kita adalah tersenyum. Konyol, aneh, dan nyeleneh bisa jadi dialamatkan oleh sebagian masyarakat kepada penulis buku ini. Bagaimana tidak, siapa juga yang sudi telanjang di depan kamera. Namun, setelah membaca buku ini, Anda mungkin bisa berubah pikiran. Ternyata ada (banyak) orang yang sudi bugil di depan kamera.

Semenjak tahun 2001-2007, terdapat 500 lebih video porno yang telah diproduksi oleh bangsa ini. Pada tahun 2003-2007, tercatat bahwa peningkatan produksi film porno lokal mengalami kenaikan sebesar 300%, atau 3 kali lipat dari tahun-tahun sebelumnya (2000-2003). Sebagian besar film porno yang diproduksi adalah video porno amatir yang direkam melalui teknologi handphone berkamera. Pelakunya terdiri dari pelajar, mahasiswa, bahkan orangtua. Alasan yang dikemukakan sangat beragam, mulai dari konsumsi pribadi, untuk komersil, untuk mengacam korban, bahkan motif politik juga termasuk. Kasus ME-YZ yang sempat menggemparkan seantero bumi Indonesia adalah contohnya.

Kemajuan teknologi sangat membantu manusia dalam menjalani kesehariannya. Sebut saja salah satunya, yaitu intenet. Melalui teknologi ini, jutaan manusia dapat berkomunikasi jarak jauh tanpa harus bertatap muka. Sekedar bertukar pesan, atau membuat *appointment* bisa dilakukan dalam waktu singkat. Namun, berkat teknologi ini industri pornografi berkembang pesat. Tercatat pada tahun 2006, jumlah situs porno di dunia mencapai 4.200.000 situs. Estimasi penyebaran materi pornografi melalui e-mail mencapai 4,5 juta. Angka ini belum mencakup materi-materi pornografi yang ada di blog, milis room, dan lain-lain. Angka ini diperkirakan jauh melonjak pada tahun-tahun berikutnya, saat fasilitas 3G dapat diakses dengan mudah.

Untuk kelas mahasiswa, kasus film porno pertama adalah "Bandung Lautan Asmara". Pelakunya adalah mahasiswa ITENAS, dan tempat shooting-nya di sebuah hotel di kota Bandung. Setelah kasus ini merebak, kasus pornografi di Indonesia semakin ramai oleh hadirnya "bintang-bintang BF" amatir.

Pada tahun 2001 Richard Kartanegara, Wakil Presiden Asosiasi Peranti Lunak dan Telematika menyatakan bahwa 50% pengguna internet di Indonesia tidak mampu untuk menahan keinginnanya membuka situs porno. Keadaan ini mungkin melonjak jauh pada tahun-tahun selanjutnya. Pada tahun 2006, Indonesia berada di peringkat 7 dunia dalam penggunaan search engine dengan keyword "sex" (www.toptenreviews.com). Hal ini mengundang pertanyaan, sebesar apakah peredaran materi porno di Indonesia? Lalu bagaimana kelanjutan bangsa ini nantinya jika materi porno sudah merambah ke tingkat anak sekolah tingkat dasar?

Kasus pertama video porno yang melibatkan kalangan pelajar SMA terjadi di sebuah sekolah swasta di Jakarta. Sekitar tahun 2004 rekaman video porno itu mulai tersebar, dan tampaknya menjadi "pendobrak" yang akhirnya banyak diikuti oleh siswa yang lain. Siswa di Mojokerto dan Ngawi pun ikut-ikutan memproduksi film mesum. Bahkan, kasus Ngawi melibatkan siswa di bawah umur dan fenomena Ngawi-lah yang menjadi *pioneer* kasus pornografi anak di bawah umur Indonesia. Untuk kelas mahasiswa, kasus film porno pertama adalah "Bandung Lautan Asmara". Pelakunya adalah mahasiswa ITENAS, dan tempat *shooting*-nya di sebuah hotel di kota Bandung. Setelah kasus ini merebak, kasus pornografi di Indonesia semakin ramai oleh hadirnya "bintang-bintang BF" amatir.

Bagian yang paling menarik dari buku ini adalah bagian tentang pornografi anak dan penyimpangan seksual. Ratusan ribu materi pornografi anak telah menyebar luas di internet, yang dapat diakses dengan cara gratis atau dengan cara berbayar. Hal ini dapat memancing orang dengan orientasi seks anak kecil *(pedhophilia)* semakin banyak. Jeffry Hart, seorang pengidap *pedhopilia* asal Amerika, mengaku bahwa ia mengidap kecenderungan tersebut berkat pornografi anak. Beruntung dia ditanggkap oleh FBI sebelum memulai aksinya.

Jika di Amerika ada FBI, lalu bagaimana dengan kasus penanggulangannya di Indonesia? Industri pornografi juga telah memicu berbagai penyimpangan seksual lainnya berkembang dengan pesat. Para psikolog di Amerika dan Eropa mengkhawatirkan keadaan para pasien pecandu materi pornografi yang rata-rata pria (96%). Sebagian besar dari meraka pada awalnya adalah para pria normal, namun setalah menjadi pecandu pornografi, meraka mulai merasakan efek ekskalasi. Mereka menginginkan sesuatu yang "lebih". Hubungan seksual yang pada awalnya dirasakan jijik dan rendahan mulai disukai, dan mulai dipraktekkan. Hal yang sama juga menimpa pasangan yang sudah menikah.

Kelebihan dari buku ini adalah segi bahasa yang mudah dicerna. Gaya penulisan buku mencerminkan bahwa penulis buku ini sangat prihatin atas merebaknya pornografi sangat terlihat jelas pada setiap bab dari buku ini. Buku ini juga menggunakan bahasa yang ringan, karena memang sasaran awal buku ini para pembaca awam dan para kawula muda.

Pendapat ahli juga kurang disertakan serta daftar pustaka yang sedikit sekali sehingga mengesankan kurangnya bobot ilmiah buku ini. Bisa dibilang penulis buku ini ingin lebih melakukan pendekatan empirik dalam membuat tulisannya-tulisannya. [fachry]

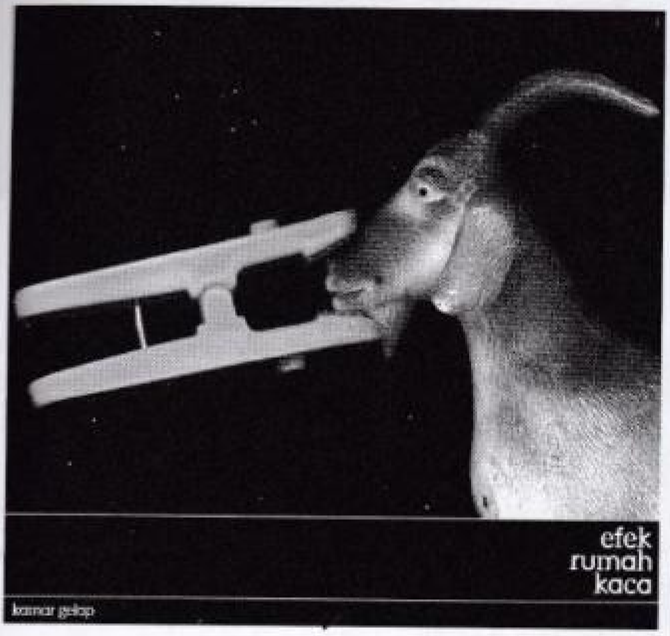

Judul Album **Kamar Gelap**
Artis **Efek Rumah Kaca**
Label **Aksara Records**
Rilis **Desember 2008**

Mengunjungi Gelapnya Kamar Efek Rumah Kaca

Setelah sukses dengan album perdananya, medio akhir tahun lalu Efek Rumah Kaca merilis album kedua yang ber-*title* Kamar Gelap. Album yang bermaterikan 12 lagu ini tetap mengedepankan lirik-lirik cerdas bertema kritik sosial. Masih dengan balutan musik pop minimalis khas Efek Rumah Kaca, Kamar Gelap menyodorkan materi yang lebih variatif dibandingkan dengan album pertama. Mereka tetap mempertahankan apa yang telah mereka lakukan pada debutnya. Ditambah dengan nuansa *indierock*, alur album ini tidak menjadi sekelam album pertama.

Dimulai dengan *track* pembuka *Tubuhmu Membiru... Tragis*, sepertinya Efek Rumah Kaca ingin mengulang sedikit *flow* yang terdapat di album pertama. Kesan kelam langsung menyeruak pada alunan musiknya. Memberikan suatu impresi mendalam pada te linga pendengar awam sekalipun. Memasuki track kedua, *Kau Dan Aku Menuju Ruang Hampa*, kesan pengulangan *flow* album pertama pupus sudah. Efek Rumah Kaca terkesan ingin menampilkan sisi mereka yang lebih rock. Hasilnya, sebuah lagu yang menghentak dan energik.

Selanjutnya lewat *track Mosi Tidak Percaya*, band yang dipekuat trio Cholil, Adrian, dan Akbar ini justru *memasukkan sound* punk rock tahun 70-an. Simak *riff* gitar Cholil dan ketukan drum Akbar yang repetitif. Ditambah lirik yang cerdas sekaligus nakal, track ini bisa menjadi salah satu unggulan dalam album ini. Sementara *Hujan Jangan Marah* merupakan lagu yang sarat emosi. Perhatikan bagian reffrain, Cholil menyanyikan *part* ini dengan sangat emosional. Sebagai info, lagu ini diciptakan pada saat terjadi banjir di Jakarta. Lagu ini adalah sebuah doa dan harapan agar alam tak lekas marah.

> Kamar Gelap membuktikan bahwa Efek Rumah Kaca tetap mengusung musik yang menggugah, positif, dan inspiratif

Memasuki *track* keenam, *Kenakalan Remaja di Era Informatika* bisa jadi merupakan lagu yang paling *sing along*. Lagu ini bercerita tentang fenomena video sex lewat perantara handphone yang saat ini banyak dibuat dan beredar di Indonesia. Liriknya *fun* tapi tetap cerdas. Tak salah jika Efek Rumah Kaca memilih lagu ini sebagai singel pertama. Selanjutnya lewat *Jangan Bakar Buku*, secara tersirat Cholil dkk ingin menyampaikan betapa pentingnya arti sebuah buku. *"Karena setiap lembarnya, mengalir berjuta cahaya, terang...Karena setiap aksara, membuka jendela dunia, terang..."*

Memasuki *track* kedelapan, *Banyak Asap Disana*, Efek Rumah Kaca mencoba lebih mengeksplor musik mereka ke arah jazz. Dengan lirik yang kritis cenderung politis, lagu ini cukup potensial untuk dipilih menjadi singel mereka selanjutnya. Sementara *Laki-Laki Pemalu* cukup mengingatkan kita pada salah satu band pengusung jazz, Sore. Album ini ditutup dengan manis lewat lagu *Ballerina Track* pamungkas dalam Kamar Gelap ini memajukan *sound* yang *catchy* khas Efek Rumah Kaca.

Secara keseluruhan, bisa dikatakan album ini tak sesuram judulnya. *Kamar Gelap* membuktikan bahwa Efek Rumah Kaca tetap mengusung musik yang menggugah, positif, dan inspiratif. Sesuatu yang jarang dipunyai oleh band-band lokal masa kini. Mungkin inilah jawaban Indonesia atas Death Cab for Cutie. Sangat direkomendasikan bagi para penikmat musik yang telah jenuh pada keseragaman pasar.

[*] (chris)

Ilustrasi: Titis/ LPM KENTINGAN

Anak yang Kalah

Muhammad Arroby
Mantan pelajar MAN I Surakarta

Asap pabrik telah membumbung tinggi menggenangi seluruh udara di batas pandangku. Waktu masih menunjukkan sekitar jam 10.00 pagi, bahkan matahari pun masih hangat-hangatnya menyinari kota Soloku yang semakin panas ini. Tapi entah mengapa hari ini telah kujumpai banyak gadis-gadis seu- siaku yang mengenakan baju berwarna putih dan dibalut bawahan rok berwarna biru muda, berlalu-lalang melewati jalanan ini. Aku hanya mengamati mereka saat aku memainkan "senjataku" yang kunamai dengan "icik-icik", sebuah benda yang terbuat dari balok kecil berukuran 20 cm, dari bekas tutup *Coca-Cola* yang biasanya kumainkan untuk mengais receh di sekitar lampu merah.

Saat lampu merah menyala, aku mengamen disela-sela beberapa mobil yang agak mewah. Seketika pikiranku melayang menjelajah masa beberapa tahun lalu. Hari ini harusnya aku memakai seragam sama seperti gadis-gadis yang kutemui tadi. Jika saja aku tak terlahirkan sebagai pengamen pastilah saat ini aku sedang belajar di sebuah ruangan bernama kelas, yang di dindingnya banyak ditempeli gambar-gambar pahlawan, kata-kata bijak dan juga jadwal pelajaran. Keteduhan suara guru yang mengajar pasti juga aku dapatkan jika aku masih sekolah.

Kelas empat SD. Saat itu aku selesai upacara hari kemerdekaan bangsa Indonesia di lapangan Manahan. Kepulanganku ke rumah dengan jalan kaki disambut bapak yang sedang pucat berdiri di depan pintu. Kata bapak mulai hari itu bapak tidak bekerja lagi, tempat sol sepatu yang bapak buka di dekat terminal digusur oleh polisi. Katanya untuk penertiban bangunan yang ilegal, tapi entahlah aku tak akan tahu dengan alasan apa mereka mengusir bapakku, yang jelas mulai saat itu bapak tak lagi punya pekerjaan.

* * *

Sejak hari itu bapak memintaku sebagai anak yang tertua untuk ikut membantu mencukupi kebutuhan keluarga. Meskipun sebenarnya aku merasa malu jika teman-teman sekolahku tahu akan hal ini, juga keraguan apakah aku mampu bekerja dengan usia yang masih kecil seperti ini? Aku tak tahu jawabannya, aku tetap menggeluti pekerjaanku sebagai pengamen cilik sepulang sekolah, karena aku takut bapak akan memintaku untuk keluar dari sekolah jika tidak mengamen.

Setiap hari aku menyusul bapak mengamen sepulang sekolah. Aku selalu membawakan bapak bekal dari rumah berupa nasi putih, kerupuk, sambal dan sebotol air putih. Seperti itulah kehidupan umum keluarga sepertiku yang tinggal di samping rel kereta api.

Huhh...!!! Harusnya hari ini aku bisa belajar di kelas jika Tuhan memperkenankanku untuk bisa sekolah, tapi apa dayaku? Aku hanya seutas rumput yang tumbuh di trotoar kota, diinjak-injak dan takkan ada harapan untukku bisa bertahan hidup, berbunga, mengharumkan nama bangsa, negara dan agama. Aku ingin tertawa jika mengingat kalimat itu, karena itu adalah cita-citaku dulu saat masih SD, dan kini menjelma menjadi kenangan indah.

Sejak duduk di kelas satu SD, aku, "EKA PRATIWI", sudah menjadi bintang kelas dan dikagumi oleh banyak guru. Belasan piala telah kusumbangkan pada sekolahku itu. Tapi entah kenapa tak ada sedikitpun penghargaan atas prestasiku itu. Aku hanya diberi uang saku oleh guruku Rp 5000,00 saat akan berangkat lomba dan disuruh maju ke depan saat upacara bendera hari Senin, karena lomba yang aku menangkan. Setelah itu seperti biasanya, yang katanya ada uang pembinaan atau apalah pasti tak ada sama sekali atau memang aku yang tak diberi tahu. Yang jelas aku tak pernah menerimanya.

Hari-hari berlalu dan yang selalu kulakukan adalah membeli buku, meskipun dengan uang Rp 5000,00 tapi kubisa membeli buku bekas dengan harga Rp 3000,00 di dekat tempat bapak dahulu bekerja, yang jelas bukan Gramedia, karena untuk masuk saja aku tak berani. Aku tak punya cukup uang untuk masuk kesana. Dan yang jelas pula pasti bu guru mengatakan bahwa buku yang aku beli adalah buku tua yang kurikulumnya tidak di gunakan lagi. Aku tak peduli yang penting aku bisa membaca bukuku sendiri.

* * *

Aku tak pernah membayangkan kalau aku sudah menginjak kelas enam akhir, bahkan UAN tinggal seminggu lagi. Rasa syukurku tercurahkan karena aku telah melalui masa-masa menjadi pengamen cilik selama dua tahun. Uang yang selama ini aku tabung telah siap kugunakan sebagai bekal untuk masuk SMP, meskipun aku juga tak tahu apakah Emak akan setuju dengan niatanku ini. Dulu Emak pernah mengatakan kalau aku lebih baik mengamen untuk hidup dari pada harus sekolah menghabiskan waktu dan biaya. Hidup itu mahal bagi Emak. Emak memang tak pernah peduli dengan prestasi-prestasiku saat SD dulu. Dia hanya lebih senang jika aku membawakan sekantong receh atau permen untuk kedua adikku saat senja sepulang mengamen.

"Nduk, kamu itu perempuan, lebih baik kamu belajar cari duit saja untuk bekal hidupmu nanti."

"Tapi Eka masih ingin sekolah, Eka masih boleh sekolah kan Mak?"

"Emak dan bapak takkan mampu membiayai sekolahmu, terus apa gunanya kamu kalau nantinya turun ke dapur juga."

"Tapi Mak..."

"Nduk...Nduk..."

Meskipun Emak bersikeras agar aku tidak lagi sekolah, namun akhirnya aku bisa meyakinkannya saat kukatakan bahwa pemerintah saat ini menggratiskan murid yang sekolah di SD dan SMP. Emak hanya mengangguk sambil menyerahkan seragam bekas yang bertuliskan OSIS disakunya, yang diberikan oleh majikan tempat Emak biasa bekerja mencuci baju di sana. Dan itulah restu yang takkan aku lupakan.

* * *

Dua minggu sudah kujalani kehidupan di sekolahku yang baru ini, banyak teman telah membuatku bersemangat belajar lebih rajin. Di Minggu yang kelima aku dipanggil pak Rohmat, wali kelasku ke kantor.

"Eka, kenapa kamu belum membayar uang pendaftaran dan uang gedung?"

"Maaf pak. Mungkin bulan depan."

"Eka...kalau kamu tidak bisa membayar nanti kamu bisa dikeluarkan dari sekolah ini."

Aku hanya menunduk saat di beri surat untuk orang tuaku. Tapi ku tak berani memberikannya pada Emak. Pulang sekolah ku buka pelan-pelan surat itu di kelas sendirian. Kutelanjangi kalimat perkalimat, semua hanya tagihan untuk membayar kaos olahraga, LKS, sumbangan sekolah dan lain-lain yang jumlahnya hampir Rp. 450.000.

"Darimana akan aku dapatkan uang itu?" bisikku dalam hati. Tubuhku lemas karena satu bulan lagi aku harus bisa melunasinya. Hari itu aku memutuskan untuk tidak mengamen.

* * *

Selain menjadi pengamen sekarang aku sudah merangkap menjadi pemulung, hal itu aku lakukan demi membayar uang tagihan itu. Setiap kali jeda mengamen aku mencari sesuatu di tong-tong sampah. Sulit. Tak ada waktu kecuali uang bagiku. Tak kusangka aku memang tak mampu membiayainya, sampai akhirnya kuberanikan bicara pada Emak.

"Mak...., Eka mau minta uang untuk bayar sekolah."

Seketika Emak kaget dan memarahiku kenapa dulu aku tak mendengarkan nasehatnya untuk tidak sekolah saja.

Emak diam beberapa menit. Sunyi. "Eka..., maafkan Emak. Selama ini Emak tak bisa menyekolahkanmu seperti anak-anak di perumahan seberang sana." Emak muali tidak bisa melanjutkan kata-katanya. Ada desah, suara isak yang muncul perlahan. Dan Emak diam, menahan isak sunyi. Akupun menangis dalam pelukannya malam itu.

* * *

Bel istirahat sekolah menggema di kelas. Pak Rahmat sudah menunggguku di ruangannya dan apa dayaku, hari itu aku resmi di keluarkan karena tak mampu membayar seluruh tagihan sekolah.

* * *

Bapak kini telah tiada, sudah dua minggu beliau pulang ke sisi Allah. Kata Emak bapak tertabrak kereta saat sedang duduk-duduk di belakang rumah. Mungkin bapak melamun saat itu. Sedangkan Emak kini bukan hanya menjadi tukang cuci pakaian tapi juga buruh di pasar malam. Itu semua dilakukan karena salah satu adikku lumpuh kakinya karena tertabrak motor saat di kejar-kejar polisi ketika ada penertiban pengamen dan anak gelandangan.

Malam-malamku aku habiskan untuk mengajari kedua adikku belajar membaca dan mengaji Iqro'.

Lamat-lamat kubaca koran yang berserakan di trotoar.

"Koran kemarin," lirihku. Tertulis di sana lebih dari 50% pelajar tidak lulus UAN. Andai saja mereka tak berkeliaran di jalanan pagi seperti ini, pasti mereka lulus dan andai saja aku tak pernah dewasa aku berharap aku tak pernah lulus dari SD. Aku rindu sekolah. Andai semua sekolah tak ada tagihan ini itu pasti ku tak perlu berandai-andai.

Di seberang kuperhatikan segerombol anak SMP berjalan santai, mengobrol dan berselip rokok di jarinya. Aku tak berani melihat seberang yang lain karena lampu merah sudah berubah menjadi hijau.

> “Don't judge a book by its cover, but I don't like a book without cover.”

Tulisan itu sempat menjadi status salah satu teman saya di Facebook. Facebook memang bukan sebuah buku yang membutuhkan *cover*, tapi daya tarik Facebook rasanya mampu mengalahkan buku dengan cover ekslusif sekalipun. Buktinya, jutaan orang di seluruh dunia secara aktif menggunakan Facebook.

Rizwan Muharram, Penggemar lagu Saykoji, "online-online"

Jejaring

Di Indonesia sendiri, situs pertemanan yang telah beranggotakan lebih dari 2 juta orang ini menjadi fenomena sosial yang dibahas secara luas di kalangan masyarakat. Pertanyaan-pertanyaan seperti "kenapa Facebook bisa fenomenal di Indonesia?" Dan pertanyaan senada lainnya menggelitik untuk dicarikan jawaban.

Di negara asalnya, Amerika, budaya masyarakatnya cenderung lebih individualistis dari pada Indonesia. Kalaupun sosialisasi antar individu masih kerap dilakukan, intensitasnya relatif kecil dan jarang. Kehadiran situs pertemanan termasuk Facebook berfungsi mengisi kebutuhan bersosialisasi antar individu.

Di Indonesia, saat ini sedang tumbuh generasi yang mengarah pada generasi individualis. Masyarakat Indonesia sedang mengalami pengkotaan. Generasi urban yang di dominasi oleh kaum muda ini menghabiskan sebagian besar waktunya untuk profesinya, entah itu sebagai pelajar, mahasiswa, ataupun pekerja. Tuntutan dari profesi inilah yang akhirnya membuat kaum ini kehilangan sedikit demi sedikit ruang untuk bersosialisasi. Kehadiran Facebook seolah menjadi solusi ampuh untuk menutupi kebutuhan bersosialisasi.

Disadari atau tidak, kaum muda perkotaan adalah role model yang tindak tanduknya mampu mempengaruhi perilaku masyarakat secara luas. Popularitas Facebook yang awalnya hanya terbatas pada kalangan melek internet di perkotaan dengan cepat menyebar dan menjadi tren di mana-mana. Apalagi akses internet semakin mudah untuk dinikmati masyarakat. Maka bukan hal yang aneh jika seorang anak SMP di kota kecil berkata kepada teman sebangkunya di sekolah "aku udah komentarin statusmu lho, komentarin aku juga dong". Karena setelah menjadi tren, kebutuhan adalah urusan belakangan yang penting mengikuti tren.

Curhat di ruang publik bukan lagi monopoli kalangan pesohor. Sekarang siapapun bisa berbagi cerita tentang dirinya dengan bebas, betapapun tidak pentingnya cerita itu. Mungkin ini semacam *celebrity syndrome* yang dibawa masuk ke alam bawah sadar kita melalui program infotainment yang dampaknya membuat masyarakat merasa baik-baik saja meskipun harus mengungkap hal pribadinya dihadapan banyak orang.

Curahan hati semacam "BT, gak da kerjaan" atau "baru pulang dari kantor, cape, pengen mandi mewah *ala* Dian Sastro", menjadi hal yang lumrah dan sangat mudah ditemui dalam status anggota situs asal Paman Sam itu. Lucunya, apapun yang tertulis dalam status yang bisa dirubah kapanpun itu hampir pasti akan mengundang anggota lain untuk mengomentarinya. Biasanya dari sini keterikatan dengan Facebook dimulai. Curhatpun semakin sering dilakukan, jadilah Facebook sebuah komunitas curhat massal.

Aktivitas para pengguna Facebook yang tidak jauh-jauh dari curhat dan berbagai turunannya membuat beberapa pihak gerah. Kegerahan ini bentuk- nya beragam, mulai dari yang hanya kritik kecil-kecilan sampai pengharaman Facebook terjadi. Di beberapa kantor, Facebook dianggap sebagai biang dari penurunan produktifitas karyawan. Tak jarang anggapan seperti ini menyebabkan pemblokiran akses ke situsnya Mark Zuckerberg ini.

Yang luar biasa, Facebook telah memancing reaksi keras dari komunitas ulama di Jawa Timur berupa rekomendasi kepada Majelis Ulama Indonesia (MUI) untuk mengeluarkan fatwa haram terhadap Facebook. Penyebabnya karena ada kekhawatiran Facebook dijadikan sarana bermaksiat dan bergosip. Berita mengenai fatwa haram Facebook ini dengan cepat menuai reaksi dari banyak pihak. Pihak yang pro dan kontra mempunyai argumen masing-masing yang sama kuatnya. Dan ketika perdebatan mulai terjadi, seringkali yang tersaji bukan lagi pencarian solusi atas masalah melainkan ego pribadi atau golongan.

Ketakutan beberapa pihak atas perkembangan Facebook yang super cepat di Indonesia sebenarnya memperlihatkan mentalitas bangsa ini yang selalu merasa menjadi korban atas pengaruh budaya yang datangnya dari luar. Apapun yang berasal dari luar dan apapun yang diterima oleh masyarakat secara luar hampir pasti selalu dianggap akan mengancam budaya dan karakter bangsa. Kesan yang timbul bangsa ini tidak percaya lagi pada ketahanan budayanya sendiri. Sehingga *booming* situs pertemanan saja menimbulkan keresahan yang berlebihan di masyarakat.

Selain memiliki ruang yang luas untuk berinteraksi, fitur-fitur yang ada di dalam Facebook cukup variatif dan menggoda siapapun untuk betah berlama-lama membuka halaman demi halaman situs yang membukukan 1,1 milyar halaman dibuka setiap bulannya ini. Banyak pihak telah memanfaatkan berbagai aplikasi dalam Facebook ini untuk mendapatkan berbagai keuntungan dan manfaat. Yang paling terasa bagi kebanyakan kita mungkin saat kampanye dari partai politik dan calon presiden berlangsung. Undangan-undangan untuk memilih parpol dan calon tertentu dalam pemilu hampir setiap hari bermunculan. Dengan jumlah kunjungan lebih dari 50 juta per bulan, Facebook bisa jadi merupakan ruang kampanye yang daya tariknya sekelas dengan daya tarik berkampanye di media massa dan televisi. Tanpa biaya sekalipun, kampanye di Facebook bisa dilakukan. Selain itu, tidak ada larangan untuk berkampanye, dan bahkan kampanye negatif atau black campaign kerap terjadi di Facebook.

Di era informasi bebas ini, kebijakan atau himbauan yang sifatnya berbau pemblokiran, penolakan, atau pembatasan atas informasi adalah tidak populer. Sebenarnya bukan hanya tidak populer tetapi juga kontraproduktif, karena blunder yang terjadi akibat pembatasan atas informasi bisa jadi lebih merugikan dibandingkan memberikan kebebasan atas informasi.

Facebook bukan monster dalam film superhero, kehadirannya tidak mesti akan merusak tatanan kehidupan masyarakat. Facebook juga bukan superhero yang mampu membuat semua masyarakat jatuh cinta dan mengidolakannya. Facebook hanya sarana, sarana jejaring sosial yang sifatnya netral. Muatan positif atau negatif yang terkandung di dalamnya akan sangat tergantung dari pemakainya. Masyarakat Indonesia sudah cukup dewasa, tanpa perlu diatur telah banyak yang menggunakan Facebook secara kreatif dan positif. [*]

Cosmetics
Mada 103 Solo Telp. (0271) 737776
body products
relaxing lavender extract
face products
rose extract
hair product
aloe vera extract
Larissa®
aesthetic center
tampilkan cantik sehatmu dengan produk Cosmetics

Piramizza.com
Piramizza
EASY TO EAT PIZZA
Rasanya
Weleeh
Weleeh...
Piramizza
ayam panggang
Rp.10.000,
Rp.9.000,-
Piramizza
ayam jamur
Rp.10.000,
Rp.9.000,-
Piramizza
Burger & Papperoni
Rp.10.000,
Rp.9.000,-
OUTLET :
DEPAN PENIMO
KOTA BARAT
Piramizza
sapi Lada hitam
Rp.10.000,
Rp.9.000,-

Terima Pesanan Nasi Box mulai harga 5000-an
Ayam Kremes
Mbak Makmur
Jl.Letjen
Suprapto 66
Sumber Solo
Depan Alfamart Sumber
Telp. (0271)2184999
Paneskrem
A
(Ayam Negeri)
Nasi
Dada Mentok
Sambal Petir
Lalapan
Teh Ginastel
Rp. 10.000,-
Nasi
Pupu Tepong
Sambal Petir
Lalapan
Teh Ginastel
Rp. 9.500,-
Nasi
Rempelo Ati
Sambal Petir
Lalapan
Teh Ginastel
Rp. 6.000,-
Nasi
Kepala Kremes
Sambal Petir
Lalapan
Teh Ginastel
Rp. 5.000,-
Paneskrem
B
(Ayam kampung)
Nasi
Dada Mentok
Sambal Petir
Lalapan
Teh Ginastel
Rp. 13.000,-
Nasi
Pupu Tepong
Sambal Petir
Lalapan
Teh Ginastel
Rp. 12.500,-
Nasi
Rempelo Ati
Sambal Petir
Lalapan
Teh Ginastel
Rp. 7.000,-
Nasi
Kepala Kremes
Sambal Petir
Lalapan
Teh Ginastel
Rp. 6.000,-
Kremesnya...
mak nyusss...
10% Diskon.
+
Ceker Kremes!!
majalah kentingan edisi 16 ini sebagai kupon, berlaku satu kali Pemakaian

ZADI fastfood
Pesan antar Gratis
085293572485
LEBIH SEHAT
LEBIH BERGIZI
Jl. Kihajar Dewantoro
(belakang UNS, Samping gerbang hukum)
Fried Rice
Pizza
Hotdog
Bistik Burger
Also Avaible : Chicken Teriyaki. Chicken Roll. Chicken katsu. Fried Chicken. French fries. Sandwich. Softdrink

BELI BUKU DAPAT
LAPTOP ?
Periode Juni 2009 s/d Mei 2010
Dapatkan kupon undian BERHADIAH
setiap pembelian buku di TB.ANDISTAR
minimal Rp.50.000,-
Dapatkan Hadiahnya :
1 Laptop Lenovo
1 Sepeda Gunung
1 TV 21" Flat Screen
2 HP Fren
4 Setrika
2 Tas Laptop
1 DVD player
18 Hadiah hiburan
ANDI star
BOOK STORE
Jl.S.Parman No. 39 Surakarta
Telp.0888 0272 0592
(Utara TK-SD Kalam Kudus)